

DINAMIKA HARDINESS REMAJA PENGHAFAL AL-QUR'AN

SKRIPSI

Oleh:

Milatun Nafisah

NIM. 15410069



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

DINAMIKA HARDINESS PADA REMAJA PENGHAFAL AL-QUR'ANSKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Psikologi (S.Psi)*

Oleh :

Milatun Nafisah

NIM. 15410069



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN
DINAMIKA HARDINESS REMAJA PENGHAFAL AL-QUR'AN

SKRIPSI

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Muhammad Jamaluddin M.Si

NIP. 198011082008011007

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Siti Mahmudah, M.si

NIP. 196710291994032001

SKRIPSI

DINAMIKA HARDINESS PADA REMAJA PENGHAFAL AI-QUR'AN

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 15 Januari 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Muhammad Jamaluddin. M.Si
NIP. 1980110 8200801 1 007

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

Anggota



Dr. Muallifah, M.A
NIP. 19850514 201903 2 008

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 15 Januari 2021

Mengesahkan

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan hasil karya ini penulis panjatkan rasa puji syukur kehadiran Illahi Rabbi beserta Nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

Penulis ucapkan terimakasih kepada :

Untuk kedua orang tuaku (bapak Umar Faruq dan Ibu Zubaidah) yang telah bekerja keras, mendidik, mendoakan kesuksesan kedua anaknya sampai akhir hayatnya kelak di Surga nanti. Karya ini tidak sebanding dengan keringat beliau

yang telah dikeluarkan setiap harinya

Untuk adikku Nailus Sa'diyah, terima kasih telah memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi ini. Teruntuk sahabat saya tersayang Dinda Mar'atush Sholihah terimakasih telah menemani disetiap langkah saya dalam pengerjaan skripsi ini. Dan tak lupa untuk kakak saya yang paling baik Suwaibatu Aslamiyah terimakasih selalu memotivasi dan memberikan dukungan terbaiknya.

Untuk guru-guruku yang telah memberikan berbagai macam ilmu dan pengetahuan kepada saya sampai saya bisa Lulus

Terimakasih atas segala dukungan yang kalian berikan, semoga Allah SWT membalasnya dengan sesuatu yang lebih besar. Dan semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi semuanya.

Aamin Yaa Robbal 'Alamiin...

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 30 Desember 2020



Milatun Nafisah

NIM. 15410069

MOTTO

“Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkan lah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapatkan rahmat” (Al-A’raf :204)

Muhammad Jamaluddin, M.Si
Dosen Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Milatun Nafisah

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawahini:

Nama : Milatun Nafisah

NIM 15410069

Jurusan : Psikologi

Judul Skripsi : Dinamika hardiness remaja penghafal Al-Qur'an

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Muhammad Jamaluddin M.Si

NIP. 198011082008011007

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,,,

Alhamdulillah robbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya kepada kita semua sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan judul “dinamika *hardiness* remaja penghafal Al-Qur’an” dengan lancar.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan kita ke jalan yang terang benderang yaitu Agama Islam. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu saya selama pengerjaan skripsi ini. Saya mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Muhammad Jamaluddin, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar memberikan bimbingan kepada peneliti serta tidak lupa untuk selalutersenyum selama memberikan bimbingan kepada peneliti
4. Bapak Rahmad Aziz, M.Si selaku Dosen Wali yang tidak pernah berhentimemberikan semangat dan motivasi kepada peneliti selama perkuliahan s1 ini
5. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam NegeriMaulana Malik Ibrahim Malang
6. Bapak Umar Faruq, Ibu Zubaidah yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik

dukungan moral maupun materiil, dan yang telah mendoakan anak-anaknya disetiap sujudnya sehingga putrinya telah menyelesaikan tugas akhir ini. Untuk adik Nailus Sa'diyah yang senantiasa memberikan semangat kepada peneliti.

7. Sahabatku Dinda Mar'atush Sholihah yang selalu menemani disetiap perjalanansaya dan selalu memberikan semangat dalam kondisi apapun, serta teman-teman seperjuangan Dandelion yang selama ini telah berjalan bersama selama perkuliahan jenjang s1.
8. Qurrota A'yunin dan Suwaibatul Aslamiyah, yang selalu memotivasi untuk pengerjaan skripsi ini.
9. Keluarga Besar lembaga terapi Syinergy Education yang tiada hentinya memberikan semangat kepada peneliti.
10. Keluarga besar Al-Rifaie 1 beserta Farisa Sinta dan Fatimatuz zahro selaku subjek penelitian skripsi ini dan beberapa ustadzah yang bersedia untuk diwawancarai sehingga skripsi ini bisa selesai.
11. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam proses pengerjaan skripsi, semoga Allah membalas kebaikan kalian semuanya.

Akhir kata sekian yang dapat dituliskan oleh penulis, hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis ucapkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Malang, 30 Desember 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= A	ز	= Z	ق	= Q
ب	= B	س	= S	ك	= K
ت	= T	ش	= Sy	ل	= L
ث	= Ts	ص	= Sh	م	= M
ج	= J	ض	= Dl	ن	= N
ح	= H	ط	= Th	و	= W
خ	= Kh	ظ	= Zh	ه	= H
د	= D	ع	= „	ء	= ,
ذ	= Dz	غ	= Gh	ي	= Y
ر	= R	ف	= F		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= Â
Vokal (i) panjang	= Î
Vokal (u) panjang	= Û

C. Vokal Diftong

o أ	= aw
أ ي	= ay
o أ	= û
أ ي	= î

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1.1 Pelaksanaan Penelitian.....	72
Tabel 2.1 Kegiatan Santri.....	78
Gambar 1.1 Desain Penelitian	53
Gambar 1.2 Teknik Analisi Data	63

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Bukti Konsultasi

LAMPIRAN 2 Guide Interview

LAMPIRAN 3 Wawancara Subjek I

LAMPIRAN 4 Wawancara Subjek II

LAMPIRAN 5 Lembar Observasi

LAMPIRAN 6 Wawancara Triangulasi

LAMPIRAN 7 Pengumpulan Fakta sejenis

LAMPIRAN 8 Rekategori I

LAMPIRAN 9 Rekategori II

LAMPIRAN 10 Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Judul.....	i
Halaman Sampul Dalam	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Surat Pernyataan.....	vi
Halaman Motto.....	vii
Halaman Nota Dinas Pembimbing.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Halaman Transliterasi.....	xi
Daftar Tabel dan Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
Daftar Isi.....	xiv
Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Hardiness Perspektif Psikologi.....	14
B. Penghafal Al-Qur'an.....	23
C. Hardiness Perspektif Islam.....	27

BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Kerangka Penelitian.....	33
B. Batas Penelitian	36
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data	44
F. Keabsahan Data.....	46
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	49
A. Pelaksanaan/ Setting Penelitian.....	49
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	63
C. Pembahasan.....	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nafisah, Milatun (2020). *Dinamika hardiness remaja penghafal Al-Qur'an*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Muhammad Jamaluddin, M.Si.

Sebuah pendidikan nonformal dalam ilmu agama Islam dapat disebut pondok pesantren dengan para muallim atau ustadz yang memiliki 2 program untuk mengamalkan ilmunya kepada santri yaitu pembelajaran kitab dan pembelajaran Al- Qur'an, agar santri dapat membaca kitab dan mengaji dengan benar dan fasih. Pesantren dianggap sebagai suatu kebudayaan yang berkembang seiring berjalannya waktu, untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dalam ilmu keagamaan nya. Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diturunkan Allah sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam. Oleh karena itu salah satu usaha yang paling mulia agar Al-Qur'an dapat terpelihara bacaannya adalah dengan menghafal secara baik dan benar atau yang disebut dengan tahfidzul Qur'an.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk menjelaskan bagaimana dinamika *Hardiness* pada remaja penghafal Al-Qur'an alqur'an di pondok modern alrifaie. (2) Untuk menjelaskan faktor pembentuk *Hardiness* pada santri penghafal Al-Qur'an di pondok modern alrifaie.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses terbentuknya kepribadian *hardiness* remaja penghafal Al-Qur'an terjadi berawal dari adanya problematika yang menuntut subjek untuk bisa menyelesaikan hafalannya dengan kewajiban yang lain, serta adanya keyakinan dan sikap komitmen dalam diri subjek untuk mewujudkan impian yang dimiliki oleh subjek. (2) faktor yang mempengaruhi dalam proses terbentuknya konsep kepribadian *hardiness* setidaknya terdapat faktor eksternal dan internal, diantaranya yaitu: a. Memiliki keinginan dan harapan yang tinggi dalam kehidupan subjek, b. Percaya diri dan optimis, c. Keterbukaan diri, d. Dukungan sosial, f. Sikap religiusitas.

Kata Kunci : *Hardiness*, Penghafal Al-Qur'an

ABSTRAK

Nafisah, Milatun (2020). The dynamics of the hardiness in memorizing the Qur'an of the teenagers. Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor : Muhammad Jamaluddin, M.Sc.

An Islamic boarding school is non-formal education in Islamic religious with Muslim teachers or *ustadz* who have 2 programs in applying the knowledge to the students, namely book study and study of the Qur'an, so that students can read the book and recite the Quran correctly and fluently. Islamic boarding schools are considered as a culture that develops over time, to meet the needs of Muslims in the religious knowledge. The Qur'an is a miracle sent down by Allah as a revelation to the Prophet Muhammad SAW and is a guide for all Muslims. Therefore, one of the noblest efforts so that the reading of the Qur'an can be preserved is to memorize it properly or what is called *tahfidzul Qur'an*.

The purposes of the research are to: (1) to explain the dynamics of Hardiness in teenagers who memorize the Qur'an in *Alrifai* Modern Islamic Boarding School. (2) To explain the forming factors of Hardiness in students who memorize the Qur'an in *Alrifai* Modern Islamic Boarding School.

The research method used a qualitative approach with a phenomenological research type. In collecting data, the researcher used interviews, observation and documentation. As for the analysis, the researcher used a qualitative descriptive analysis technique, namely in the form of written or oral data from the observed person or behavior, so that in this case, the researcher tried to conduct research that described the actual situation.

The results of the research showed that: (1) The process of the hardiness personality of memorizing the Qur'an for the teenagers started from problems that required the subject to be able to complete the memorization with other obligations, as well as the belief and attitude of commitment to realize the dreams. (2) the factors that influence the process of forming the hardiness personality concept were external and internal factors, including: a. Have high desires and expectations, b. Confident and optimistic, c. Self-disclosure, d. Social support, f. Religious attitude.

Keywords: Hardiness, Youth, Memorizing Quran

مستخلص البحث

النفسية، ملة (2020). ديناميات جراءة المراهقين في حفظ القرآن. بحث جامعي. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: محمد جمال الدين، الماجستير

إن التربية غير الرسمية في الإسلام معروفة بالمعهد مع المعلم أو الأستاذ وله برنامج لتطبيق العلوم إلى تلاميذه هما تعليم الكتب وتعليم القرآن، ليتمكن التلاميذ من قراءة الكتب وتلاوة القرآن بشكل صحيح وطلاقة. يعبر المعهد الثقافة تتطور بمرور الوقت لقضاء احتياجات المسلمين في معرفتهم الدينية. القرآن معجزة أنزلها الله على النبي محمد صلى الله عليه وسلم ودليل لجميع المسلمين. لذلك فإن من أنبل الجهود للحفاظ على قراءة القرآن هو الحفظ السليم أو ما يسمى بتحفظ القرآن.

الأهداف من هذا البحث هما (1) لشرح كيف ديناميات جراءة المراهقين في حفظ القرآن في معهد الرفاعي المعاصر. (2) لشرح عوامل التشكيل في حفاظ القرآن بمعهد الرفاعي المعاصر.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المدخل الكيفي بنوع البحث الظاهري. طريقة جمع البيانات المستخدمة هي المقابلة والملاحظة والتوثيق. لتحليل البيانات، استخدمت الباحثة أسلوب التحليل الوصفي النوعي، أي في شكل بيانات مكتوبة أو شفوية من الشخص أو السلوك المرصود بحيث تسعى الباحثة في هذه الحالة إلى إجراء بحث يمثل وصفا شاملا للوضع الفعلي.

دلت نتائج البحث على أن (1) عملية تكوين شخصية الجراءة لدى المراهق الذي يحفظ القرآن بداية من المشكلات التي تتطلب من الموضوع أن يكمل حفظه بواجبات أخرى، وكذلك الإيمان وموقف الالتزام في الموضوع لتحقيق الحلم الذي يملكه الموضوع. (2) العوامل التي تؤثر في عملية تكوين شخصية الجراءة هي العوامل الخارجية والداخلية، منها: للمراهق الرغبة والرجاء في الحياة، والثقة والمتفائل، والإفصاح عن الذات، والدعم الاجتماعي، والموقف الديني.

الكلمات المفتاحية: الجراءة، المراهق، حفاظ القرآن

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah pendidikan nonformal dalam ilmu agama Islam dapat disebut dengan pondok pesantren. Menurut Keswara (2017: 63) dalam pondok pesantren para muallim atau ustadz memiliki 2 program untuk mengamalkan ilmunya kepada santri yaitu pembelajaran kitab dan pembelajaran Al-Qur'an, agar santri dapat membaca kitab dan mengaji dengan benar dan fasih. Pesantren dianggap sebagai suatu kebudayaan yang berkembang seiring berjalannya waktu, untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dalam ilmu keagamaannya. Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diturunkan Allah sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam. Oleh karena itu salah satu usaha yang paling mulia agar Al-Qur'an dapat terpelihara bacaannya adalah dengan menghafal secara baik dan benar atau yang disebut dengan tahfidzul Qur'an (Gade, 2014 : 414).

Menurut Nugroho (dalam Sa'dullah, 2003 : 220) tahfidzul Qur'an adalah seseorang yang menghafalkan sedikit demi ayat yang ada dalam Al-Qur'an secara berurutan mulai dari surat *alfatihah* sampai *annas* dan menghafalkannya dengan fasih dan lancar yang dibimbing oleh guru dan bertujuan untuk menjaga kalam Allah serta beribadah. Menurut Al'la dkk (2014 : 6) Penghafal Al-Qur'an harus memiliki niat yang tulus untuk

membuat seseorang yang menghafal Al-Qur'an agar lebih semangat untuk untuk mencapai targetnya dalam menghafal. Kunci kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an adalah niat seorang yang menghafal Al-Qur'an yang tulus dan ikhlas.

Kebiasaan dalam menghafal Al-Qur'an adalah salah satu tradisi yang ada di pesantren dan majelis ta'lim atau lembaga-lembaga keagamaan lain yang bisa menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan bisa dengan cara menghatamkan atau menghafalkannya. Menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari di kalangan umat Islam sudah menjadi tradisi yang begitu membudidaya terutama di kalangan santri, oleh karena itu tradisi itu membentuk kebudayaan dalam kalangan umat Islam, hal ini dikarenakan masyarakat Islam sudah menganggap bahwa Al-Qur'an ada sesuatu yang sakral dan suci. Oleh karena itu masyarakat beranggapan bahwa membaca dan menghafalkan Al-Qur'an merupakan perbuatan mulia yang mendatangkan *kebarokahan* (Atabik, 2017 : 163).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua santri penghafal Al-Qur'an di pondok Modern Al-rifa'ie Gondanglegi, alasan salah satu santri tersebut ingin menjadi santri penghafal Al-Qur'an adalah mereka yang awalnya dituntut oleh orang tuanya yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan mereka.

“saya dulu ndak ingin menjadi penghafal alqur'an mbak tapi karena ibu saya selalu menuntut saya akhirnya saya menurutinya, sehingga sampai saat ini kegiatan itu menjadi kebiasaan dan saya sadar bahwa menghafal alqur'an

untuk bekal saya nanti dan hadiah untuk kedua orang tua saya” (FZ, Wawancara, 23 September 2018).

Subjek lain juga mengungkapkan bahwa saat pertama kali menjadi penghafal alquran bukan tuntutan dari orang tua.

“saya menjadi penghafal alquran karena sebuah tuntutan yang pada diri akhirnya menjadi kebiasaan bagi saya, orang tua saya kurang setuju jika saya menjadi seorang tahfidz ” (FS, wawancara, 23 September 2018).

Menurut Gade (2014:421) sebagai pedoman agama Islam, Al-Qur’an menuntut perhatian besar dari umat Islam untuk senantiasa memeliharanya. Rosulullah SAW berpesan sebelum wafatnya untuk merawat kitab suci Allah yang mulia. Al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur untuk memudahkan Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menghafalkannya. Keistimewaan Al-Qur’an sangat luar biasa diantaranya memudahkan hafalan, bacaan dan pemahamannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah di Al-Qur’an surat Al-Qamar ayat 17 yang berbunyi :

مُّذَكِّرٍ مِنْ فَهْلٍ لِلذِّكْرِ الْقُرْآنَ يَسِّرْنَا وَلَقَدْ

“Dan sungguh kami telah memudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.” (terjemah kemenag RI hal : 529)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kedua subjek mereka mengalami hambatan ketika proses menghafal Al-Qur’an. Menurut Saptadi (dalam Putra dan Issetyadi, 2010 : 16), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas dalam menghafal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kondisi emosi, keyakinan, kebiasaan, dan bagaimana memproses stimulus

yang diterima. faktor eksternal yaitu bagaimana lingkungan belajarnya dan nutrisi dalam tubuhnya. Menurut Saptadi dalam (Alfi, 2002 : 118) menyatakan bahwa faktor yang meningkatkan dan mendukung kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah individu memiliki motivasi untuk menghafal, memahami makna dalam alqur'an, kerutinan dalam menghafal, didukung dengan fasilitas yang memadahi, dan mengulangi hafalan nya.

“Biasanya saya kalau waktu menghafal trus ayat nya sulit dan gak hafal-hafal gitu saya marah dengan diri saya sendiri kenapa gak hafal-hafal, akan tetapi saya terus membaca nya berulang-ulang” (FZ, wawancara, 21 Februari 2019).

Subjek lain juga mengungkapkan kesulitan ketika menghafal yang disebabkan dengan dirinya sendiri maupun lingkungan nya.

“ada masalah yang membuat saya tidak fokus dalam menghafal, masalah dirumah juga pernah mengganggu, masalah sama teman sering. Jadi saya kalau ada masalah sedikit itu mbak, berpengaruh sama hafalan saya karena membuat saya tidak fokus” (FS, wawancara, 28 Februari 2019).

Fakta di lapangan yang ditemukan adalah ada beberapa santri yang menjadi penghafal Al-Qur'an yang dengan latar belakang santri yang suka melanggar peraturan di Pondok Modern Al-Rifaie hal tersebut yang dialami oleh subjek FZ. Semenjak memasuki tahfidzul qur'an FZ dijauhi oleh beberapa teman nya tapi tidak pernah dipedulikannya, menjadi seorang penghafal Al-Qur'an FZ harus lebih bisa mengatur waktu dengan segala kegiatan yang ada. FZ ketika ingin berkumpul dengan teman karibnya selalu memotivasi pada dirinya sendiri harus menyelesaikan target hafalan nya dan ketika mulai malas

dalam menghafal FZ mencoba berkegiatan lain agar malasnya hilang. Saat proses menghafal sulit, FZ tidak putus asa untuk mengulangi kata-kata yang sulit agar hafalannya semakin lancar. Saat diwawancara subjek mengaku setelah menjadi seorang *tahfidz* lebih bisa bertanggung jawab dalam dirinya sendiri.

“Kalau saya males saya langsung ingat tujuan saya harus segera khatam agar bisa membahagiakan ibu dan ayah agar mendapatkan tempat yang ayak kelak di surga nanti” (FZ, wawancara, 21 Februari 2019)

Subjek lain FS menjadi seorang *tahfidz* merupakan kebahagiaan tersendiri bagi FS. Menjadi seorang mahasiswa yang berada di pesantren harus terbiasa dengan kegiatan yang disiplin dengan segala peraturan tuntutan. Waktu luang adalah hal yang sangat berharga bagi FS untuk memanfaatkan untuk belajar, dengan tuntutan dari lingkungan sekitar membuat FS semakin semangat dalam menghafal maupun belajar kitab kuning. Keputusannya menjadi seorang *tahfidz* menjadi tantangan tersendiri agar mendapatkan restu dari orang tuanya, namun FS tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Saat diwawancara FS mengaku harus memanfaatkan waktu semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang memuaskan.

“Menjadi seorang tahfidz tantangan tersendiri bagi saya karena berlawanan dengan keinginan orang tua saya, tapi saya tetap semangat mbak. Meskipun saat ini saya di sibukkan dengan lomba baca kitab kuning, saya harus bisa membuktikan kepada orang tua saya kalau saya bisa”. (FS, wawancara, 27 Februari 2019)

Dari kedua hasil pra wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa santri penghafal Al-Qur'an harus memiliki ketangguhan untuk menghindari segala macam kegiatan dan harus memerangi rasa malasnya, karena menurut mereka orang yang menghafalkan Al-Qur'an itu memiliki banyak tantangannya jadi harus tangguh dalam menjalankan seluruh kegiatan. Ketangguhan para santri penghafal Al-Qur'an lah yang menjadi topik yang ingin dibahas dalam penelitian ini.

Hasil wawancara terhadap FS, bahwa ia mengaku merasakan adanya tekanan yang membuatnya harus lebih giat lagi dalam menghafal dan belajar kitab kuning.

“jadi kalau kuliah disini itu mbak dituntut untuk dua tahun sudah khatam dalam menghafal Al-Qur'an nya jadi nanti yang dua tahun fokus sama fiqihnya. Tapi terkadang saya sering kecapekan selain menghafal al-Qur'an saya juga harus bimbingan kitab kuning, jadi saya harus bisa seimbang antara menghafal dan membaca kitab kuning. Kalau salah satu nya tidak imbang sungkan sama beliaunya mbak. (FS, wawancara, 27 Februari 2019)

Melihat hasil pra wawancara diatas subjek harus bisa menjalani tuntutan dari pihak pondok yang membuat subjek harus bisa mengatur waktu dan membuat target dengan dirinya agar bisa menyelesaikan kewajibannya dengan baik dan memuaskan. Dalam konteks psikologi kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan dengan penuh permasalahan disebut sebagai kemampuan *hardiness* (Kaur & Kaur, 2014:1580). Dalam hal ini lebih dikenal dengan kepribadian *hardiness*. Individu dengan kepribadian *hardiness* akan lebih mampu dalam melawan stres, karena individu tersebut memiliki

kepercayaan bahwa permasalahan yang menekan dalam kehidupan dapat dikontrol. Selain itu, adanya komitmen dan pandangan terhadap ancaman sebagai kesempatan akan mendukung individu untuk melakukan perubahan lebih baik (Nisa & Lestari 2016:80). Oleh sebab itu, *hardiness* dalam diri individu akan mempengaruhi dalam mengurangi ancaman dan meningkatkan harapan mencapai kesuksesan.

Hardiness atau sifat tahan banting adalah kemampuan individu untuk menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi dalam diri individu. Kobasa (1979) mendefinisikan tahan banting dalam hal dimensi yang lebih spesifik kontrol, komitmen dan tantangan. Hal tersebut merupakan karakteristik yang dapat mempengaruhi baik buruknya penilaian kognitif dan perilaku dalam menanggapi suatu permasalahan (dalam Tantry dkk, 2016:1258-1263).

Kobasa (1979 : 237) mendefinisikan *hardiness* ke dalam hal yang lebih spesifik, yang meliputi dimensi kontrol, komitmen, dan tantangan. Karakteristik yang dapat mempengaruhi baik tidaknya *hardiness* yaitu aspek kognitif dan perilaku dalam menanggapi suatu peristiwa. Kontrol yang lebih tinggi mencerminkan keyakinan bahwa orang bisa memberikan pengaruh pada lingkungan mereka, seperti anak merasa mereka memiliki kekuatan untuk mengubah sebuah keadaan menjadi salah satu yang menguntungkan. komitmen tinggi didefinisikan dalam hal kegiatan, dan orang yang berkomitmen kuat akan memiliki rasa tujuan dan pemahaman diri yang memungkinkan mereka untuk mengungkap makna dalam diri mereka dan nilai aktivitas apa pun yang mereka

lakukan. Individu yang sangat menantang percaya bahwa mengubah diri lebih baik daripada stabilitas dalam menjalani kehidupan (dalam Barbara dkk, 2003:Vol. 10 No. 4).

Sikap komitmen, kontrol, dan tantangan, memiliki keterkaitan dengan kepribadian *hardiness* dalam pengaturan kondisi diri menghadapi stress dan situasi menekan (Maddi S. R., 2002:173. Komitmen mengacu pada keyakinan diri dalam menghadapi masalah sesuai dengan nilai, tujuan, dan kemampuan dirinya, seperti halnya santri penghafal Al-Qur'an memiliki komitmen agar hafalannya segera selesai dengan waktu yang singkat dan dapat membahagiakan orang tuanya. Kontrol mengacu pada kecenderungan dalam penguasaan diri ketika ada kejadian atau situasi yang tidak terduga, seperti halnya santri penghafal Al-Qur'an ketika ada masalah yang membuat pikiran tidak fokus membuat susah dalam menghafal namun selalu ingat tujuan awal menghafal agar cepat selesai. Sementara tantangan, mengacu pada keyakinan bahwa perubahan dalam hidup merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan diri, seperti halnya santri penghafal Al-Qur'an yang mampu menyelesaikan target menghafalnya dengan kegiatan yang padat dan memiliki waktu luang yang sedikit untuk beristirahat.

Dari ketiga komponen karakteristik kepribadian *hardiness* tersebut, terdapat individu dengan *hardiness* tinggi dan rendah. Individu dengan *hardiness* yang tinggi akan lebih mampu dalam melawan stres, sedangkan

individu dengan *hardiness* yang rendah lebih mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Hal tersebut terjadi karena individu menganggap dirinya rendah dan tidak berdaya (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011:127). Oleh karena itu, dibutuhkan kepribadian *hardiness* yang tinggi pada santri penghafal Al-Quran agar mampu menghadapi permasalahan dengan baik dalam situasi yang menekan ataupun tidak terduga.

Hasil penelitian Nirwana dkk, yang berjudul dengan gambaran *Hardiness* pada individu dengan disabilitas yang sukses. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan design fenomenologi yang menggunakan satu subjek. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki ciri individu yang *Hardiness* sehingga subjek mampu mengatasi hambatan yang ada dalam hidupnya. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya individu yang *Hardiness* adalah faktor disposisional, karakteristik keluarga dan dukungan eksternal (Nirwana, 2014: 114-125).

Penelitian terdahulu berjudul *Hardiness* Ibu yang Memiliki Anak dengan Thalassemia yang menggunakan metoda kualitatif fenomenologis. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskripsi fenomena individual. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa partisipan menjadikan anak sebagai sumber motivasi dalam menjalani hidup. Perasaan negatif yang muncul sesekali membuat ibu kembali dalam kondisi engulfed dan mendekat pada Tuhan merupakan strategi *coping* yang digunakan

untuk meminimalkan munculnya perasaan negatif. Berpikir positif dan sikap pasrah juga dapat memberikan peranan pada ibu dalam menjalani rutinitas kehidupan bersama anak thalassemia, menjadi lebih terlibat pada apa saja yang dilakukannya, serta yakin dapat membuat suatu perubahan ke arah lebih baik (Hamsyah, 2015: 217-224)

Berdasarkan fenomena di lapangan yang ditemukan peneliti, kepribadian *hardiness* pada remaja penghafal Al-Qur'an memiliki tingkatan yang berbeda. Hal tersebut ditemukan pada dua narasumber santri penghafal A-Qur'an yang dituntut orang tuanya. Hasil wawancara narasumber pertama pada tanggal 21 Februari 2019. Diketahui secara umum, narasumber memiliki beberapa ciri kepribadian *hardiness*. Hal tersebut ditunjukkan dari kemampuannya dalam mempersepsikan masalah yang dihadapi sebagai sebuah tantangan atau kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik. Keputusan memilih menjadi penghafal Al-qur'an yang secara tidak langsung dapat menambah kegiatannya menjadi lebih padat, tekanan-tekanan-tekanan peraturan yang ada dipondok dipersepsikan sebagai kewajibannya untuk memenuhi keinginan orang tuanya. Selain itu, kepribadian *hardiness* juga ditunjukkan dari komitmen narasumber dalam membuat target dalam dirinya sendiri menghafal Al-Qur'an harus lebih cepat daripada temannya.

Tidak jauh berbeda dengan narasumber pertama, hasil wawancara dengan narasumber kedua pada tanggal 27 Februari 2019. Diketahui bahwasanya kemampuan dalam mempersepsikan masalah yang dihadapi sebagai sebuah tantangan atau kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik juga terdapat pada narasumber kedua. Dalam permasalahan keinginannya menjadi penghafal Al-Qur'an yang tidak disetujui oleh ayahnya dipersepsikan tidak menjadi masalah, namun sebagai motivasi. Oleh karena itu, narasumber kedua memilih untuk menjadi penghafal Al-Qur'an sebagai penyelesaian masalah tersebut. Meskipun menjadi penghafal Al-Qur'an tanpa persetujuan ayahnya namun subjek tetap semangat dalam menghafal. Hal tersebut menunjukkan kepribadian *hardiness* narasumber juga tampak pada aspek komitmen dan kontrol. Komitmen narasumber untuk memprioritaskan menghafal Al-Qur'an sebagai prioritas utama selain perannya yang menjadi mahasiswa. Dengan meluangkan sisa waktunya untuk menghafal Al-Qur'an, narasumber tetap berusaha menyelesaikan tugasnya menjadi. Aktivitas meluangkan atau membagi waktunya termasuk dalam aspek kontrol. Dengan demikian kedua narasumber memenuhi kriteria sebagai subjek dalam penelitian ini.

Mengacu dengan beberapa teori dan data yang telah di paparkan di atas, serta arti dari sebuah *Hardiness* pada remaja penghafal Al-Qur'an yang sangat padat kegiatannya, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana *Hardiness* pada remaja penghafal Al-Qur'an. Untuk itu perlu diadakan

penelitian dengan judul “**Dinamika Hardiness Remaja Penghafal Al-Qur’an**”.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian dengan judul diatas, karena peneliti tertarik dengan bagaimana *Hardiness* remaja yang menghafal Al-Qur’an tersebut. Alasan peneliti menjadikan santri di pondok Modern Al-rifaie sebagai subjek yaitu karena seorang santri sudah memiliki banyak tugas dari sekolahnya jadi bagaimana siswa yang sekaligus seorang santri yang menghafal Al-Qur’an ini mampu membagi waktunya antara mengerjakan tugas sekolah, memenuhi target hafalan Al-Qur’an dan melakukan kegiatan dalam pondok pesantren dan masih bisa memiliki *Hardiness* dalam menyelesaikan hafalan nya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan hasil wawancara terhadap subjek yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian ini adalah Dinamika *Hardiness* remaja penghafal Al-Qur’an di Pondok Modern Al-rifaie. Adapun sub fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika *Hardiiness* remaja penghafal Al-Qur’an di pondok modern Al-rifaie ?
2. Apa faktor pembentuk *Hardiness* remaja penghafal Al-Qur’an di pondok modern Al-rifaie?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana dinamika *Hardiness* pada remaja penghafal Al-Qur'an di pondok modern alrifaie.
2. Untuk menjelaskan faktor pembentuk *Hardiness* pada santri penghafal Al-Qur'an di pondok modern alrifaie.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah wawasan bagi keilmuan psikologi, serta memberikan informasi mengenai konsep *Hardiness* pada remaja penghafal Alqur'an.

2. Secara Praktis

Dapat menambah wawasan khususnya bagi konsep *Hardiness* santri penghafal Al-Qur'an, serta dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang serupa yang lebih komprehensif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Hardiness* (Tahan Banting) Perspektif Psikologi

1. Definisi *Hardiness*

Kaur dkk (2014) menyatakan bahwa *Hardiness* atau kepribadian tahan banting adalah sekumpulan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber daya resistensi yang datang seiring dengan peristiwa kehidupan yang penuh dengan permasalahan. Komponen kepribadian tahan banting adalah komitmen, kontrol, dan tantangan (Kaur dkk, 2014:2348-6848).

Konstruk *hardiness* atau tahan banting pertama kali diperkenalkan oleh Kobasa (1979) yang didefinisikan sebagai sumber daya tahan dalam menghadapi suatu permasalahan. Ini dianggap sebagai pola karakteristik kepribadian diri yang terdiri dari tiga disposisi terkait komitmen, kontrol, dan tantangan. Dimensi kontrol didefinisikan sebagai kecenderungan untuk percaya dan bertindak seolah-olah dapat mempengaruhi peristiwa kehidupan melalui usaha sendiri. Komitmen mengacu kecenderungan untuk melibatkan diri dalam kegiatan dalam hidup dan memiliki minat yang tulus dalam dan rasa ingin tahu tentang kegiatan, hal-hal dan orang-orang lain. Sementara tantangan, mengacu pada keyakinan bahwa perubahan dalam hidup merupakan suatu kesempatan atau proses untuk pertumbuhan diri. Sifat tahan banting tidak berhubungan dengan gejala fisik pada individu (Kobasa, 1979) dan prospektif terkait dengan

probabilitas yang lebih rendah dari penampilan gejala. Selanjutnya (Kobasa, Maddi, & Kahn, 1982) mengemukakan bahwasannya efek utama tahan banting pada gejala fisik sangatlah subjektif, tergantung pada *stressfulness* pekerjaan (dalam Kardum dkk, 2012).

Kobasa (1979) mengemukakan bahwa sifat tahan banting adalah karakteristik pribadi yang meliputi komitmen, kontrol, dan tantangan. Dalam tahan banting (Kobasa, Maddi, & Kahn, 1982) berpendapat bahwasannya komitmen diartikan sebagai kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas kehidupan, apakah pekerjaan, keluarga, diri, atau hobi. Kontrol diartikan sebagai kecenderungan untuk merasa dan bertindak seolah-olah adalah influ sajalah bukan pasif tak berdaya ketika berhadapan dengan kontinjensi bervariasi hidup. Tantangan diartikan sebagai keyakinan bahwa perubahan daripada stabilitas normal dalam hidup, dan antisipasi perubahan adalah insentif bagi pertumbuhan daripada ancaman terhadap keamanan (Judkins dkk, 2005).

Hardiness atau sifat tahan banting adalah kemampuan individu untuk menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi dalam diri individu. Kobasa (1979) didefinisikan tahan banting dalam hal dimensi yang lebih spesifik kontrol, komitmen dan tantangan. Hal tersebut merupakan karakteristik yang dapat mempengaruhi baik buruknya penilaian kognitif dan perilaku dalam menanggapi suatu permasalahan (dalam Tantry dkk, 2016:1258-1263).

Maddi dkk mengatakan bahwa *hardiness* muncul sebagai seperangkat sikap atau keyakinan tentang diri Anda dalam interaksi dengan dunia di sekitar Anda yang menyediakan keberanian dan motivasi untuk melakukan kerja keras untuk mengubah perubahan stres dari potensi bencana menjadi peluang (Maddi, 1998, 2002; Maddi & Kobasa, 1984). Secara khusus, sikap atau keyakinan yang terlibat adalah komitmen, kontrol, dan tantangan. Jika kuat dalam komitmen, anda ingin tetap terlibat dengan orang sekitar dan peristiwa yang terjadi di sekitar anda. Jika anda kuat dalam kontrol, anda ingin berjuang untuk memiliki pengaruh pada hasil yang terjadi di sekitar anda, bahkan jika ini mungkin tampak sulit di keadaan tertentu. Selain itu, jika anda kuat dalam tantangan, anda menemukan proses terus belajar dari pengalaman diri anda (Maddi, 2004:279-298).

Kobasa (1979) mendefinisikan *hardiness* ke dalam hal yang lebih spesifik, yang meliputi dimensi kontrol, komitmen, dan tantangan. Karakteristik yang dapat mempengaruhi baik tidaknya *hardiness* yaitu aspek kognitif dan perilaku dalam menanggapi suatu peristiwa. Control yang lebih tinggi mencerminkan keyakinan bahwa orang bisa memberikan pengaruh pada lingkungan mereka, seperti anak merasa mereka memiliki kekuatan untuk mengubah sebuah keadaan menjadi salah satu yang menguntungkan. komitmen tinggi didefinisikan dalam hal kegiatan, dan orang yang berkomitmen kuat akan memiliki rasa tujuan dan pemahaman diri yang memungkinkan mereka untuk

mengungkap makna dalam diri mereka dan nilai aktivitas apa pun yang mereka lakukan. Individu yang sangat menantang percaya bahwa mengubah diri lebih baik daripada stabilitas dalam menjalani kehidupan (dalam Barbara dkk, 2003:Vol. 10 No. 4).

Sejak Kobasa (1979) memperkenalkan konsep *hardiness* sebagai karakteristik yang mempengaruhi hubungan kepribadian penting menjadi suatu pelindung dalam menghadapi permasalahan dan kesehatan, banyak penelitian menunjukkan relevansinya untuk kesehatan dan kinerja. Tahan banting ditandai oleh tiga faktor, antar sikap terkait kontrol, komitmen dan tantangan. Mereka percaya bahwa memiliki sifat kontrol atas peristiwa yang mereka alami, dan berkomitmen, akan merasakan suatu perubahan dalam lingkungan dan kesempatan untuk terus tumbuh (Roos dkk, 2010:386–390).

Dari pengertian beberapa tokoh di atas dapat diartikan bahwasannya *hardiness* merupakan karakter kepribadian diri manusia yang berupa daya tahan atau kekuatan yang ada dalam diri manusia untuk berusaha kuat dan bertahan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi dan dimilikinya. Dimana hal tersebut sangat berkaitan erat dengan adanya komitmen diri, kontrol diri, serta akan tujuan hidup yang dimiliki dan ingin diraih.

2. Fungsi Hardiness

Beberapa penelitian mengungkap bahwasannya *hardiness* memiliki dampak yang positif dalam kepribadian diri manusia. Hal tersebut diutarakan oleh Eschleman dkk (2010) akan dampak *hardiness* dalam diri manusia, diantaranya yaitu:

- a. *Hardiness* dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kekuatan dan ketahanan diri selaku dampak dari pada stres atau permasalahan yang dihadapinya.
- b. Sebagai pengaruh yang baik untuk menumbuhkan persepsi dan tujuan dalam menghadapi permasalahan dan stres yang dihadapi, sehingga permasalahan dan stres pada dasarnya diharapkan untuk menghasilkan kekuatan dan ketahanan diri (Jex, Beehr, & Roberts, 1992).

Hardiness akan berhubungan baik dengan dukungan sosial dan strategi coping dalam menghadapi permasalahan (Cohen & Wills, 1985. Cooper et al, 2001). Artinya, *hardiness* mungkin penyangga terhadap efek dari stres yang menyebabkan mereka mengalami rendahnya tingkat kekuatan dan ketahanan yang datang melalui permasalahan yang dihadapinya. Lebih khusus, setiap komponen *hardiness* dapat menyebabkan peningkatan sumber daya yang dapat digunakan untuk memerangi efek berbahaya dari stres. Orang yang sangat berkomitmen, misalnya, mungkin menarik sumber emosional dari hal yang membuat mereka mempersulit dirinya sendiri, bukan malah mempermudah.

Rasa kontrol yang baik di saat sekarang dan di masa yang akan datang juga dilihat sebagai sumber daya (Hobfoll, 1989). Kobasa (1979) menyimpulkan bahwasannya orang-orang yang tinggi dalam aspek tantangan, sangat baik untuk dieksplorasi di lingkungan mereka (masyarakat), dan dapat digunakan sebagai sumber daya untuk membantu mereka ketika menghadapi permasalahan (dalam Eschleman dkk, 2010:277–307).

Kerangka konseptual pekerjaan sifat tahan banting atau *hardiness* menyatakan bahwa sifat tahan banting memberikan manfaat yang positif dalam diri manusia, diantaranya yaitu:

- a. Individu dapat membuat pilihan dalam hidup mereka dan bahwa mereka mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka (Seligman, 2000).
- b. Selanjutnya, individu akan memahami makna hidup dalam diri mereka, karena mereka terlibat dalam kegiatan sehari-hari (Aspinwall & Staudinger, 2003).

Konstruk kepribadian *hardiness* yang berasal dari pendekatan ini, dianggap sebagai sumber daya internal yang terdiri dari kekuatan individu yang meliputi keyakinan, komitmen, dan ketahanan emosional. Kobasa (1979) dan kemudian peneliti (misalnya, Maddi, 2004) menunjukkan bahwa individu dengan sifat *hardiness* dapat memberikan dampak yang positif dalam dirinya, diantaranya yaitu:.

- a. Mempertahankan rasa komitmen yang tinggi dalam semua kegiatan mereka.
- b. Mereka memiliki rasa kontrol yang tinggi terhadap environmental mereka.
- c. Percaya pada kemampuan mereka untuk mempengaruhi aspek penting dalam hidup mereka.

Dengan demikian, orang-orang menganggap perubahan sebagai tantangan dan sebagai peluang untuk pertumbuhan dalam diri pribadi. Kobasa (1982) menemukan bahwa individu yang *hardiness*, mereka memiliki kesehatan yang lebih baik daripada mereka yang kurang *hardiness*. Konsisten dengan temuan ini, (Ghorbani & Watson, 2005) juga mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki respon yang lebih adaptif terhadap peristiwa kehidupan yang penuh dengan permasalahan dibandingkan dengan mereka yang lebih rendah tingkat *hardiness* (dalam Helen, 1999:12-18).

Pengawasan data psikologis dari beberapa penelitian yang tercantum (dalam *Journal of Humanistic Psychology* 2009:292-305 menurut Maddi dkk). Mengakumulasikan dan mengidentifikasi akan sifat *hardiness* dalam diri manusia sangat berkaitan dengan emosi positif yang berdampak baik, diantaranya:

- a. Sebagai dasar untuk ketahanan diri.
- b. Pertahanan dan peningkatan kesehatan dalam keadaan stres.

- c. Menurunkan gejala penyakit mental dan fisik.
- d. Peningkatan kinerja pekerja.
- e. Kecepatan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.
- f. Mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- g. Melindungi fisik dan kesehatan psikologis ketika menghadapi situasi yang merugikan.

Pemaparan akan fungsi *hardiness* atau kepribadian tahan banting di atas dapat memberikan gambaran, bahwasannya *hardiness* merupakan sekumpulan karakteristik kepribadian dalam diri manusia yang berfungsi sebagai sumber daya resistensi yang datang seiring dengan peristiwa kehidupan yang penuh dengan permasalahan. Hal tersebut sangatlah berperan penting dalam memicu tumbuhnya emosi positif dari dalam diri, sehingga berfungsi dalam kepribadian diri manusia untuk terus menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya (dalam Kaur, 2014:2348-6848).

3. Dimensi Hardiness

Kardum dkk berpendapat bahwasannya konstruk *hardiness* atau tahan banting pertama kali diperkenalkan oleh Kobasa (1979), pola karakteristik kepribadian diri ini terdiri dari tiga disposisi terkait, yaitu:

a. Komitmen.

Komitmen mengacu kecenderungan untuk melibatkan diri dalam kegiatan dalam hidup dan memiliki minat yang tulus dalam dan rasa ingin tahu tentang kegiatan, hal-hal dan orang-orang lain.

b. Kontrol.

Dimensi kontrol didefinisikan sebagai kecenderungan untuk percaya dan bertindak seolah-olah dapat mempengaruhi peristiwa kehidupan melalui usaha sendiri.

c. Tantangan.

Sementara tantangan, mengacu pada keyakinan bahwa perubahan dalam hidup merupakan suatu kesempatan atau proses untuk pertumbuhan diri. Sifat tahan banting tidak berhubungan dengan gejala fisik pada individu (Kobasa, 1979), dan prospektif terkait dengan probabilitas yang lebih rendah dari penampilan gejala. Selanjutnya, efek utama tahan banting pada gejala fisik sangatlah subjektif, tergantung pada stressfulness pekerjaan (Kobasa, Maddi, & Kahn, 1982 dalam Kardum dkk, 2012:487-507).

Untuk mempermudah mengingat tiga karakteristik tersebut, Maddi dkk membuat istilah kepribadian tahan banting atau *hardiness* yang muncul sebagai gabungan dari sikap saling terkait komitmen (*commitment*), kontrol (*control*), dan tantangan (*challenge*) dengan sebuah singkatan (3C), dimana hal tersebut

bersama-sama memberikan keberanian eksistensial yang dibutuhkan dalam mengubah tekanan berkelanjutan hidup dari potensi bencana menjadi peluang pertumbuhan dan, dengan cara ini, terus membangun dan menghargai arti dari pengalaman bukan hanya berpegang pada orang tua, untuk membentuk suatu pemahaman terhadap kehidupan yang dijalannya (dalam Maddi dkk, 2009:292-305).

B. Penghafal Al-Qur'an

1. Definisi Penghafal AL-Qur'an

Menurut Nugroho (dalam Sa'dullah, 2003 : 220) tahfidzul Qur'an adalah seseorang yang menghafalkan sedikit demi ayat yang ada dalam Al-Qur'an secara berurutan mulai dari surat *alfatihah* sampai *annas* dan menghafalkan nya dengan fasih dan lancar yang di bimbing oleh guru dan bertujuan untuk menjaga kalam Allah serta beribadah. Menurut widiantoro (2017 : 11) Santri penghafal Al-Quran merupakan seorang individu yang dituntut untuk disiplin. Setiap hari mereka harus menyelesaikan target bacaan Al-Quran serta setoran hafalan. Selain aktifitas menghafal al-qur'an tugas sebagai mahasiswa pun tidak kalah banyaknya. santri penghafal Al-Quran juga memiliki beberapa persyaratan dan juga adab yang harus dipenuhi.

Menurut Sa'dullah (dalam Nugroho, 2016:221), Tahfidzul Qur'an merupakan menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat dalam al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *Bin-Nazhor*. Misalnya menghafal satu baris,

beberapa kalimat atau potongan ayat sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga menjadi sempurna. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tahfidzul Qur'an adalah menghafal al-Qur'an yang berjumlah 30 juz dengan fasih dan lancar sesuai dengan urutan *Mushaf Ustmani* mulai dari surat *al-Fatihah* sampai *an-Nas* di bawah bimbingan seorang guru, yang bertujuan untuk beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah .

2. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menurut Gade (2014:417) adapun syarat yang harus dimiliki oleh calon penghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan permasalahan
- b. yang akan menggangukannya.
- c. Memiliki niat yang ikhlas.
- d. Memiliki keteguhan hati dan kesabaran.
- e. Bersikap konsisten (*istiqāmah*).
- f. Menjauhi dari sifat tercela (*madzmūmah*).
- g. Mendapat izin dari orang tua.
- h. Mampu membaca dengan baik.

3. Faktor-faktor pendukung dan strategi menghafal al-Qur'an

Menurut Gade (2014:41) selain syarat-syarat menghafal al-Qur'an juga terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Di antara faktor-faktor yang mendukung adalah usia calon penghafal yang masih ideal, manajemen waktu, serta tempat menghafal yang mendukung.

Berikutnya untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi yang baik. Strategi itu antara lain sebagai berikut:

- a. Strategi pengulangan ganda.
- b. Tidak pernah beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal
- b. benar-benar terhafal.
- c. Menghafal urutan-urutan yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis mushaf saja.
- e. Memahami ayat-ayat yang dihaafalnya.
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- g. Disetorkan pada seseorang yang mampu menghafal al-Qur'an.

Menghormati al-Qur'an sebagai firman Allah maka membacanya harus memiliki adab yang baik. Di antara adab membaca al-Qur'an yang terpenting adalah:

- a. Selalu menjaga keikhlasan.
- b. Tidak mencari popularitas atau berniat menjadikan sarana pencarian nafkah.
- c. Disunnatkan membaca al-Qur'an setelah berwudhu'.
- d. Tempat yang baik membaca dan menghafal al-Qur'an adalah tempat yang baik dan suci.
- e. Disunnatkan membaca dengan khusyu' dengan menghadap kiblat.
- f. Waktu membaca al-Qur'an mulut dalam keadaan bersih dan sebaiknya berkumur-kumur terlebih dahulu.
- g. Disunnatkan terlebih dahulu membaca *ta'āwuz* dan basmalah.
- h. Membaca dengan tartil.
- i. Memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibaca .
- j. Membacanya dengan suara yang keras dan dengan irama lagu tartil yang baik.

C. *Hardiness* (Tahan Banting) Perspektif Psikologi Islam

Menurut Asma (2009) Ujian atau fitnah dalam bahasa arab, berasal dari kata fatana yang berarti *imtihaan, ikhtiyaar, ibtilaa'* yang artinya ujian. Kalimat *fatanu adz-dzahaab* berarti membakar emas untuk memurnikannya. Maksudnya emas perlu dibakar atau diuji dulu untuk mengetahui kualitasnya. Sebagaimana emas, perak pun harus melalui tujuh kali pemanasan dan penyaringan kotoran hingga didapat perak yang murni. Kehidupan dirasa bermakna manakala manusia dapat menerima cobaan dan permasalahan hidup dengan baik. Perasaan bahagia akan selalu mengiringi ketika manusia menerima dengan tabah dan ikhlas keadaan hidup yang dimilikinya baik sedih, susah, maupun senang. Akan tetapi banyak manusia yang tidak mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan dengan menyesali segala bentuk penderitaan dan pesakitan yang diterimanya dengan tidak melihat sisi positif dari berbagai macam permasalahan kehidupan. Hal ini disebabkan tingkat ketabahan manusia yang rendah sehingga membuat seseorang mudah menyerah dan tidak terbuka terhadap tantangan hidup (dalam Istiningtyas, 2013:81-97).

Kepribadian tahan banting (*hardiness personality*) dalam Islam lebih dikenal dengan ketabahan atau kesabaran. Ketabahan adalah kemampuan manusia untuk dapat mengendalikan emosi dan bertahan dalam keadaan yang kurang menyenangkan secara psikologis. Selain itu kelapangdadaan memiliki kesamaan makna dengan ketabahan dimana kelapangdadaan (*al-basith, al-*

samhah) adalah suatu kondisi psikospiritual yang ditandai oleh kemampuan menerima berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali (Nashori, 2008). Ketabahan merupakan sebuah proses kekuatan jiwa seseorang. Ketabahan bukan saja proses yang identik dengan kemiskinan sandang-pangan, tetapi dalam arti luas bisa berarti tabah menghadapi penderitaan akibat penyakit atau cobaan hidup yang dihadapkan pada masalah interaksi, relasi, dan kehilangan orang terdekat. Bahkan, ketabahan seseorang akan teruji kala mengikuti audisi, pertandingan, persaingan dalam bisnis, prestasi, karier, sekolah, juga dalam pergaulan. Alquran menjelaskan dalam surat *Al-Baqarah* [2]: 216 :

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Terjemah Kemenag RI hal :34)

Ketabahan seseorang bisa didapat melalui penalaran dari lingkungan yang bisa menularkan kekuatan jiwa ini. Jika seseorang sedang membutuhkan kekuatan jiwa, dia bisa mencari atau berdiam dalam lingkungan yang mendukungnya untuk mendapatkan ketabahan itu. Lingkungan yang cenderung pesimis dan penuh keputusasaan membuat individu lebih menderita. Kekuatan jiwa yang bernama tabah ini, merupakan kemampuan seseorang dalam memproses kedatangan rasa sakit di badan dan rasa susah di pikiran. Umumnya

seseorang baru menyadari memiliki kekuatan jiwa yang bernama ketabahan, kala dia dihadapkan pada masalah yang pelik. Ketabahan, erat kaitannya dengan jiwa seseorang yang mempunyai sesuatu pegangan, umumnya keyakinan yang berkaitan dengan agama dan keyakinan pada Sang Pencipta (Istiningtyas, 2013 : 91) . Allah berfirman dalam surat *Al Mulk [67] ayat 2* :

“(ALLAH) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Terjemah Kemenag RI hal :562)

Menurut Asma (dalam Istiningtyas, 2013:81-97) orang yang sabar memiliki kepribadian yang kuat, mereka menang melawan hawa nafsunya. Mereka memiliki ketenangan jiwa sehingga berbagai ujian dan cobaan tidak membuatnya menjadi stres atau depresi. Berbagai ujian itu justru membuat keimanan dan keyakinannya akan kasih sayang Allah semakin bertambah menyatakan ada beberapa hal yang bisa dilakukan agar bisa bersikap sabar, yaitu :

1. Berbaik sangka kepada ketetapan Allah.

Pengetahuan manusia sangat terbatas, kita tidak pernah tahu hikmah dibalik ujian dan cobaan yang diterima sebelum menjalaninya. Orang beriman akan berbaik sangka pada Allah bila menerima cobaan dan ujian. Karena itu, usaha yang dilakukannya untuk keluar dari ujian itu pun sejalan dengan

keridhoan Allah. Mereka sadar bahwa apa yang menimpanya adalah atas kehendak Allah. Dengan kesabaran itu akan bisa sampai pada pertolongan Allah dan bukan kemurkaannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah di Al-Qur'an dalam surat *At-Taubah* [9] ayat 51 :

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (Terjemah Kemenag RI hal :194)

2. Ridho pada ketentuan Allah.

Terimalah semua ketentuan Allah yang berlaku pada diri kita dengan lapang dada sehingga jiwa menjadi tenang. Ketenangan jiwa ini akan memudahkan kita menemukan jalan keluar dari setiap persoalan. Ketika kita telah ridho dengan ketentuannya, Allah pun akan meridhoi kita dan memberikan pertolongannya. Yang penting bahwasanya macam-macam ujian itu sangat banyak yang butuh akan adanya kesabaran dan kesiapan menanggung bebannya, maka seseorang harus menahan jiwanya dari apa yang diharamkan kepadanya dari menampakkan keluh kesah dengan lisan atau dengan hati atau dengan anggota badan. Allah berfirman dalam surat *Al-Insan* [76] ayat 24:

"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu."

(Terjemah Kemenag RI hal :597)

3. Berusaha dan berdoa

Menurut Hasan (dalam Istiningtyas, 2013:81-97) melakukan kesalahan atau percobaan merupakan hal yang penting dalam proses belajar. Seorang yang pernah melakukan sesuatu, dapat belajar dari kesalahannya dan mengambil pelajaran dari segala hal yang terjadi. Dalam hadis dinyatakan:

“Bukan orang yang sabar kecuali orang-orang yang pernah mengalami kesalahan dan bukan orang yang arif kecuali orang-orang yang pernah melakukan percobaan.” (HR Turmidzi, Ahmad dan Al Hakim).

Bersabar bukan berarti diam tanpa melakukan sesuatu. Bersabar adalah bergerak dalam koridor jalan Allah ridhoi, menjemput hikmah yang ada di akhir ujian. Ketika kita telah menerima ketentuan yang telah ditetapkan Allah, yakinkan pada diri kita bahwa ujian ini pasti ada akhirnya. Setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Berdoa adalah pendamping usaha yang harus kita lakukan, memohon hanya kepada Allah dan bukan kepada yang lain.

4. Yakin dengan pertolongan Allah.

Pertolongan hanya datang dari Allah, bukan dari yang lain, jadi bermohonlah hanya kepadaNya. Tidak ada yang tidak mungkin bagiNya, jika Ia berkehendak segala hal bisa terjadi. Karena itu mendekatlah kepadaNya dan yakinlah bahwa pertolongan itu pasti akan segera tiba. Hal ini sesuai dengan Firman Allah di Al-Qur'an surat *An-Nahl* [16] ayat 42 :

“(yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal.”(Terjemah Kemenag RI hal : 271)

5. Terus berlatih agar menjadi pribadi penyabar.

Bukan hal mudah menjadi pribadi yang sabar, namun kita tidak boleh menyerah. Kita harus ingat besarnya ganjaran dari Allah bagi orang yang bersabar. *“Setiap musibah yang menimpa mukmin, baik berupa wabah, rasa lelah, penyakit, rasa sedih, sampai kekalutan hati, pasti Allah menjadikannya pengampun dosa-dosanya.” (HR al-Bukhari dan Muslim).*

Puasa adalah sarana efektif guna melatih kesabaran, menahan keinginan, dan menundukkan hawa nafsu. Bulan Ramadhan disebut bulan kesabaran karena orang-orang yang berpuasa harus banyak menahan diri dari hal-hal yang dilarang seperti makan, minum, dan lainnya. Oleh karena itu, sebagian ulama mengartikan "sabar" dalam beberapa ayat Al-Qur'an dengan puasa, mengingat pahala puasa setara dengan pahala sabar. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat *Al Baqarah* [2] surat 183 :

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kamu bertakwa.” (Terjemah Kemenag RI hal :28)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *hardiness* remaja penghafal Al-Qur'an. Kobasa (1979 : 237) mendefinisikan *hardiness* ke dalam hal yang lebih spesifik, yang meliputi dimensi kontrol, komitmen, dan tantangan. Oleh karena itu untuk menggali *hardiness* individu penghafal Al-Qur'an, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih fokus pada pemahaman yang berbentuk deskriptif untuk mengetahui *hardiness* subyek dengan menggunakan pisau analisa fenomenologis.

Penelitian kualitatif biasanya berawal dari fenomena kemudian dikembangkan menjadi pemahaman secara mendalam, alamiah, menggunakan konteks secara penuh dan data didapatkan langsung dari subyek penelitian (Jailani, 2013 : 41). Moleong (2005) berpendapat bahwasannya penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris (dalam Herdiansyah, 2012:7).

Pendekatan kualitatif biasa digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, dan mengandung makna. Dalam penelitian ini, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi diiringi oleh fakta-fakta yang hadir pada saat penelitian di lapangan. Pada pendekatan kualitatif menekankan pada fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini pun, peneliti mampu membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dan pandangan responden dalam melakukan studi pada kondisi yang alami (Sugiyono, 2016: 3).

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif mengungkap fenomena yang dialami oleh manusia sebagai sumber instrumennya, dimana kalimat atau kata yang diungkap subyek secara alami menjadi bahan penemuan dengan menggunakan beberapa macam pendekatan atau metode.

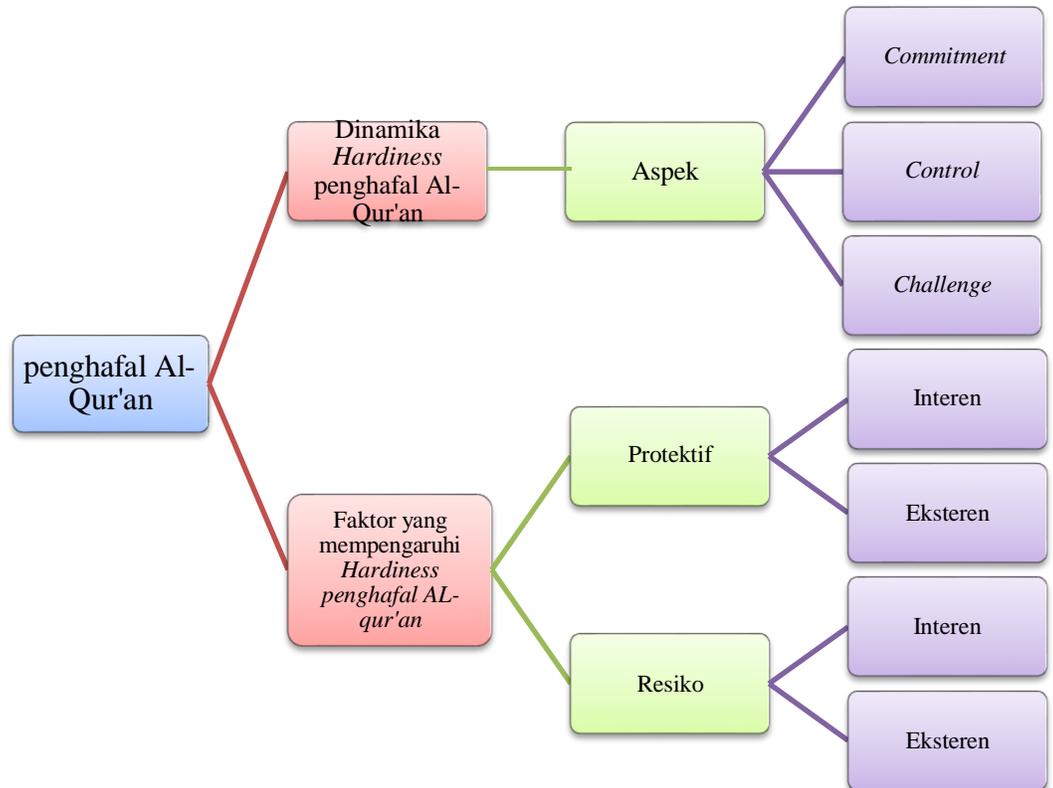
Penelitian ini menggunakan tradisi pendekatan fenomenologi untuk memahami *hardiness* pada subyek. Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, pengalaman-pengalaman dunia intersubyektif (dunia kehidupan) dan kesadaran perspektif awal individu (Jailani, 2013: 42). Fenomena dapat mengungkapkan makna pengalaman, peristiwa atau realitas individu dengan pendapat atau persepsi kesadaran dirinya sendiri dan muncul sebagai hasil hubungan interaksi antara individu

dengan fenomena yang dialami (Hasbiansah, 2008:116). Secara umum fenomenologi bertujuan untuk mengungkap atau menjelaskan situasi yang dialami oleh individu dalam kesehariannya (Smith, 2009:36).

Pendekatan fenomenologis menekankan pada pengalaman-pengalaman manusia dan bagaimana manusia dapat menginterpretasikan pengalamannya. Menurut Husserl (dalam Jailani, 2013: 42) fenomenologi dalam kualitatif dapat dikaitkan dengan pengalaman subjektif atau fenomenologikal dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Salah satu ciri utama dari fenomenologis adalah memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu (Moleong, 2007: 8).

Hardiness adalah fenomena yang dialami oleh setiap individu, namun dengan tingkat yang berbeda didasarkan pada aspek komitmen, kontrol, dan tantangan. Dalam hal ini, alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dikarenakan penelitian kualitatif mengedepankan data berupa perilaku sehari-hari dan pendekatan fenomenologi yang bersifat mendalami fenomena yang terjadi secara alamiah dapat mendukung peneliti untuk mengungkap dinamika *hardiness* pada *penghafal* Al-Qur'an dan faktor-faktor yang mempengaruhi berdasarkan desain penelitian di bawah ini

Gambar 1.1: Desain Penelitian



B. Batas Penelitian

Pemfokusan masalah penelitian tergolong penting dalam melihat fenomena secara luas. Tujuan dari pemfokusan masalah ini untuk melakukan penyempitan dan penyederhanaan terhadap sasaran penelitian. Moleong memaparkan bahwa ada dua maksud dilakukannya pembatasan atau pemfokusan masalah dalam penelitian. Pertama adalah membatasi studi pada bidang yang dibutuhkan (inkuiri) dan yang kedua adalah untuk memenuhi

kriteria inklusi-eksklusi, yaitu tentang bagaimana peneliti menentukan data mana yang akan dikumpulkan dan data mana yang akan dibuang (Moleong, 2013, hal. 93). Sugiyono menambahkan bahwa pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif didasari oleh tingkat kepentingan, kelayakan masalah, serta faktor keterbatasan manusia seperti keterbatasan atas tenaga, dana, dan waktu (Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 2008, hal. 32).

Pada penelitian ini peneliti ingin fokus dalam mengkaji fenomena “*Hardiness* Pada Remaja Penghafal Al-Qur’an”, yang meliputi dua aspek penelitian yang akan digali yaitu: 1) mengenai bagaimana dinamika kepribadian *hardiness* pada penghafal Al-Qur’an, 2) mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian *hardiness* pada penghafal Al-Qur’an.

C. Sumber Data

Menurut Lofland “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain” (Moleong, 2013, hal. 12). Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data (Herdiansyah, 2010, hal. 116). Sebelum melakukan teknik pengumpulan data peneliti harus menentukan subjek

penelitian didasarkan pada karakteristik tertentu, informan penelitian, data primer, dan data sekunder.

a. Karakteristik Subjek Penelitian

Dalam hal ini, strategi sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini memilih sampel sesuai dengan tujuan penelitian didasarkan pada ciri-ciri khusus (Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 2008, hal. 53). Subjek penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sesuai, maka karakteristik subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. penghafal Al-Qur'an Pondok Modern Al-Rifai'e Ketawang-Gondanglegi.
2. Penghafal Al-Qur'an yang remaja baik masih sekolah ataupun mahasiswa
3. kegiatan yang padat dan dituntut harus menyelesaikan target hafalannya dengan tepat waktu, selain itu masih ada tugas disekolah.

b. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Arikunto, 2002, hal. 107). Dalam penelitian ini informan diharapkan memberikan informasi pendukung untuk melengkapi data utama, jadi informan dalam penelitian ini adalah pembimbing penghafal Al-Qur'an.

c. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data pertama di lapangan (Bungin, 2001, hal. 128). Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara terhadap penghafal Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Rifaie Ketawang Gondanglegi.

d. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua setelah data primer (Bungin, 2001, hal. 128). Dalam arti lain data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti melalui orang lain atau melalui dokumen. Dengan demikian, data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari informan atau pembimbing serta dokumentasi foto selama proses penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangatlah beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti. Dapat disebutkan seperti: wawancara, observasi, diskusi kelompok terfokus, analisis terhadap karya (tulisan, film, dan karya seni lain), analisis dokumen, analisis catatan pribadi, studi kasus, studi riwayat hidup dan lain sebagainya (Poerwandari, 1998:61).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap subyek penelitian sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif menurut Banister dkk (1994) adalah kegiatan yang diarahkan untuk memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (dalam Poerwandari, 1998:62).

Pada tahap ini peneliti mengamati dan mengobservasi keadaan subjek penelitian dengan menggunakan observasi partisipan, yaitu peneliti mengamati langsung bagaimana sikap, gaya dan perilaku subjek penelitian dalam berinteraksi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar. Dengan menggunakan pedoman ini, peneliti dapat melakukan pencatatan mengenai berbagai hal yang terjadi. Seperti melihat cara subjek berperilaku antar lingkungan sekitar, cara berbicara subjek, serta keadaan subjek saat itu. Secara langsung teknik observasi ini dapat digunakan untuk memperoleh data mengenai kegiatan subjek.

Patton (1990) mengatakan data hasil observasi menjadi data penting karena: (a) Mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam mana hal yang diteliti ada atau terjadi, (b) Bersikap terbuka berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif, (c) Memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh partisipan sendiri kurang disadari, (d) Memperoleh data tentang hal yang karena beberapa sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara, (e) Memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak lain, (f) Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap intospektif terhadap penelitian yang dilakukannya (dalam Poerwandari, 1998:64).

2. Wawancara

Wawancara menurut Banister dkk (1994) adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (dalam Poerwandari, 1998:72).

Menurut moleong (2005), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (dalam Herdiansyah, 2012:118).

Stewart dan Cash (2008) wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan atau memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan (dalam Herdiansyah, 2012:118).

Melalui teknik wawancara, data yang dibutuhkan peneliti berupa ucapan, pikiran, perasaan, dan tindakan dari subjek penelitian diharapkan dapat lebih mudah untuk diperoleh. Itulah sebab salah satu cara yang dilakukan peneliti adalah melakukan teknik wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian dengan tetap mengacu pada arah, sasaran dan fokus penelitian yang direncanakan peneliti. Penggunaan metode tersebut haruslah disesuaikan dengan tujuan dan keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilakukan, sehingga penggunaan metode pengumpulan data kualitatif, lebih fleksibel dibandingkan dengan metode kuantitatif (Herdiansyah, 2012:116).

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah teknik Wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, dimana pelaksanaannya lebih bebas dan tidak terkesan kaku. Tujuan dari wawancara semi-terstruktur ini adalah untuk menemukan permasalahan

secara lebih terbuka dan fleksibel sesuai dengan pedoman wawancara (*guide interview*). *Guide interview* yaitu pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan secara sistematis, untuk kemudian dipergunakan sebagai panduan dalam melaksanakan wawancara. *Guide interview* dalam penelitian ini bersifat fleksibel, artinya pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan kepada informan akan berkembang dan tidak hanya berpaku pada pertanyaan saja.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain sebagainya.

Studi dokumen berguna sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi (Sugiyono, 2014:240).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjelaskan kedalam satuan unit, menyusun pola-pola, memilah data, melakukan sintesa, dan membuat suatu rangkuman atau kesimpulan sehingga dapat dibaca dan difahami orang lain (Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 2008, hal. 89). Bentuk analisis kualitatif bersifat induktif suatu analisis berdasarkan data yang didapatkan lalu dikembangkan menjadi sebuah hipotesis.

Analisa yang dilakukan setelah memasuki lapangan dalam penelitian ini adalah Peneliti menggunakan analisa data model Miles dan Huberman (1986). Analisis ini terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan diakhir penelitian. Pada awal penelitian, peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk memverifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada (dalam Herdiansyah, 2012:164).

2. Reduksi Data

Reduksi data atau mereduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Data tersebut berupa hasil

wawancara, observasi dan studi dokumentasi atau hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing (Herdiansyah, 2012:165).

3. Display Data

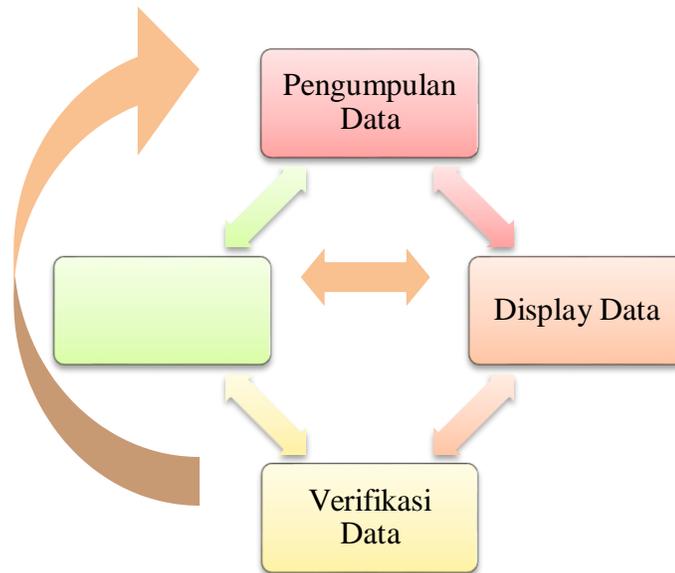
Display data atau penyajian data dalam penelitian ini adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas sesuai dengan tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan (Herdiansyah, 2012:176).

4. Verifikasi Data

Verifikasi atau kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model Miles dan Huberman (1984) secara esensial kesimpulan dengan model Miles dan Huberman berisi tentang uraian dan seluruh subkategori tema yang tercantum pada kategori yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancara.

Setiap subkategorisasi diuraikan satu per satu secara umum disertai dengan uraian subkategori tema dan pengkodean berupa *quote* verbatim wawancara yang kemudian disimpulkan secara spesifik dan mengerucut (dalam Herdiansyah, 2012:179).

Gambar 1.2: Teknik Analisi Data



F. Keabsahan Data

Sugiyono (2007:147) menjelaskan ada empat bentuk uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Uji kredibilitas data (validitas internal).
- b. Uji dependabilitas (reliabilitas) data.
- c. Uji transferabilitas (validitas eksternal atau generalisasi).
- d. Uji konfirmabilitas (objektivitas).

Namun dari keempat bentuk tersebut, uji kredibilitas data adalah yang utama, untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan dengan tujuh teknik, yaitu perpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi

dengan teman sejawat, *member check*, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi (dalam Prastowo, 2012:265).

Triangulasi adalah satu dari tujuh teknik utama dalam menguji kredibilitas data penelitian kualitatif, peneliti memilih teknik tersebut dikarenakan teknik tersebut memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, sehingga peneliti jauh dari sifat subjektif dalam melakukan penelitian. Denzim membedakan teknik ini menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu, penyidik, dan teori (Moleong, 2006:330. Sugiyono, 2007:127-128 dalam Prastowo, 2012:269-271).

- a. Triangulasi sumber yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber. Contoh, untuk menguji kredibilitas tentang gaya kepemimpinan kepala madrasah, pengumpulan dan pengujian data yang kita peroleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerja.
- b. Triangulasi teknik yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Contoh, data yang kita peroleh dari

hasil wawancara dengan informan pada pagi hari, dimungkinkan ketika informan kita wawancarai di siang atau sore, memberikan data yang tidak sama.

- d. Triangulasi penyidik yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memanfaatkan pengamat lain untuk pengecekan derajat kepercayaan data kita (Moleong, 2006:331 dalam Prastowo, 2012:270).
- e. Triangulasi teori yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori untuk memeriksa data temuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan/Setting Penelitian

Pelaksanaan penelitian dengan judul Konsep Hardiness Remaja Penghafal Al-Qur'an ini dilaksanakan oleh peneliti di pesantren subjek dan di lingkungan sekitar pesantren subjek tinggal (teman sekamar) Pondok Modern Al-Rifaie, dan penelitian ini dimulai sejak 23 September 2018. Berawal dari peneliti yang penasaran akan kehidupan subjek dengan fungsi peran subjek sebagai penghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan kuliah dan beberapa kegiatan pesantren lainnya yang dilatar belakangi keinginan di tentang oleh orang tuanya. Setelah melakukan penggalan data sementara, peneliti menemukan identifikasi permasalahan psikologis tentang konsep diri yang ada dalam diri subjek tentang pengendalian diri secara fisik dan psikis untuk beradaptasi dalam menjalankan peran yang tidak banyak orang melakukan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Proses awal penelitian

Pada awalnya, peneliti mengamati para santri penghafal Al-Qur'an secara umum. Peneliti mendapati para santri penghafal Al-Qur'an mayoritas sedang menghafal Al-Qur'an dan memperlihatkan wajahnya yang sangat fokus dan serius, namun ada santri yang sangat terlihat ceria dalam proses menghafalnya. Saat melihat para penghafal Al-Qur'an sedang murojaah peneliti melihat mereka memakai metode yang berbeda-

beda. Ada santri yang menghafal dengan melihat terjemahannya dulu, ada yang menghafal dengan menghadap tembok, ada juga yang sudah terlihat sangat lelah yang akhirnya memilih untuk tidur-tiduran. Di sela-sela kegiatan yang padat mereka benar-benar memanfaatkan waktu luang mereka dengan baik.

Ketika melaksanakan diskusi dengan ustadzah seringkali menyebut bahwa FZ adalah santri yang paling aktif dalam menghafal Al-Qur'an, subjek juga dikatakan sebagai santri penghafal Al-Qur'an yang berusaha untuk menghatamkan hafalannya dengan waktu yang singkat, santri lain juga banyak yang termotivasi dengan FZ karena kegigihannya dalam menghafal. Karena selain menghafal FZ juga aktif dalam beorganisasi, ustadzah FZ juga mengungkapkan bahwa FZ memiliki teman dekat yang juga sangat rajin dibandingkan dengan dirinya. FS selain menghafal juga aktif mengikuti lomba dalam bidang kitab kuning. Subjek sebelum memutuskan untuk menjadi santri penghafal Al-Qur'an, orang tua FS tidak menyetujui namun FS tetap mencoba meyakinkan kedua orang tuanya untuk diizinkan menghafal Al-Qur'an.

Pada awal bulan September 2018 peneliti memutuskan menjadikan santri FS dan FZ sebagai subjek penelitian ini. Subjek FS yang berawal dari ditentang orang tuanya dalam menghafal hingga pada akhirnya subjek mampu membuktikan bahwa apa yang menjadi keputusannya bisa dipertanggungjawabkan. Selain subjek FS peneliti juga mengamati

bahwa Subjek FZ selain sebagai mahasiswa dan aktif mengikuti organisasi namun subjek FZ bisa menyelesaikan target hafalannya dengan waktu yang singkat dengan segala problematika yang sudah dilaluinya.

2. Proses pelaksanaan penelitian

Penelitian dilakukan selama ± 7 bulan, 1 bulan pertama dilakukan secara intensif untuk membangun *good report* terhadap kedua subjek penelitian, 2 bulan selanjutnya dilakukan untuk membangun *good report* dan melakukan penggalian data tahap I terhadap subjek penelitian I dan II beserta teman sekamar subjek, dan 2 bulan selanjutnya digunakan untuk melakukan penggalian data tahap II guna melengkapi data penelitian penelitian tahap I terhadap subjek I dan II, dan 2 bulan terakhir digunakan untuk membangun *good report* dan berpamitan kepada subjek penelitian dan teman subjek guna menjaga hubungan kedekatang yang telah dibentuk oleh peneliti.

Gambaran identifikasi masalah yang didapatkan oleh peneliti dalam diri subjek penelitian, diperdalam oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi riwayat hidup terhadap subjek penelitian, keluarga subjek, dan teman sekamar dipesantren subjek. Proses penelitian dilakukan dalam IV tahapan. Dimulai dari tahap yang I yaitu proses membangun *good report* dengan subjek I dan II yang dilaksanakan pada

tanggal 23-30 September 2018, hal ini bertujuan untuk menjalin kedekatan antara peneliti dengan subjek penelitian. Tahap II yaitu membangun *good report* dan melakukan penggalian data tahap I dengan subjek dan teman subjek I dan II, dimana hal ini dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2019 sampai dengan 04 Maret 2019, dalam tahap ini kedekatan terus dibangun antara peneliti dengan subjek penelitian dan juga memulai untuk melakukan penggalian data, penggalian data tahap I dilakukan tidak hanya terhadap diri subjek penelitian saja, akan tetapi juga dalam sudut pandang teman subjek yang sudah mengenal subjek sejak lama, hal ini dilakukan guna mendapatkan pembandingan terhadap informasi yang disampaikan oleh kedua belah pihak. Tahap III yaitu, melengkapi data penelitian tahap I terhadap subjek I dan II, serta tetangga subjek. Hal ini dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2019 sampai dengan 25 Maret 2019, hal ini dilakukan guna melengkapi data yang kurang maksimal dan lebih akurat. Dan tahap yang ke IV pada tanggal 17 April sampai dengan 28 April 2019, yaitu membangun *good report* dengan subjek dan tetangga subjek I dan II, serta berpamitan, hal ini dilakukan guna terciptanya kedekatan yang baik antara peneliti dengan subjek penelitian sampai seterusnya.

a. Subjek FS

Inisial	: FZ
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	: Gresik, 05 Mei 2000
Usia	: 19 tahun
Status	: Mahasantri
Alamat	: Gresik

FS anak pertama dari 2 bersaudara dari kedua orang tua yang berpendidikan tinggi, yang bertempat tinggal di daerah Gresik. FS memiliki ciri-ciri fisik dengan putih dengan tinggi badan \pm 155cm. Dengan pola hidup yang sederhana karena berada dipondok pesantren meskipun background keluarnya dari orang tua yang terpandang dan. FS memiliki rambut bergelombang panjang sebahu hitam yang tertata rapi, bentuk kepalanya oval, berhidung mancung dan memiliki gigi yang rapih. Kegiatan sehari-hari FS ketika pagi bangun jam 3 untuk melaksanakan sholat tahajud sambil menunggu subuh biasanya waktunya di pakai untuk murojaah hafalannya, setelah sholat subuh lanjut dengan kegiatan dipondok, dan sekitar jam 7 sampai 12 melaksanakan kegiatan Ma'had Aly, setelah sholat dhuhur free dan mempersiapkan untuk sorogan setelah ashar bersama kyai. Kemudian lanjut lagi kegiatan setelah isya sampai

jam 10 setoran hafalan ke ustadzah pembimbing masing – masing, setiap hari seperti itu kegiatan FS kecuali hari minggu karna libur.

b. Subjek FZ

Inisial : FZ
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tempat Tanggal Lahir : Singosari, 31 Oktober 2000
 Usia : 19 tahun
 Status : Mahasantri
 Alamat : Singosari

FZ anak pertama dari 3 bersaudara dari kedua orang tua yang berlatar belakang keturunan kyai, yang bertempat tinggal di daerah Singosari. FZ memiliki ciri-ciri fisik dengan kulit hitam manis dengan tinggi badan \pm 150cm. Dengan pola hidup yang sederhana karena berada dipondok pesantren meskipun background keluarganya dari orang tua yang juga mengajarkan arti kesederhanaan. FZ memiliki rambut lurus panjang yang tertata rapi, bentuk kepalanya bulat, berhidung agak mancung dan memiliki gigi yang rapih. Kegiatan sehari-hari FZ ketika pagi bangun jam 3 untuk melaksanakan sholat tahajud sambil menunggu subuh biasanya waktunya di pakai untuk murojaah hafalannya, setelah sholat subuh lanjut dengan kegiatan dipondok, dan sekitar jam 7 sampai 12 melaksanakan kegiatan Ma'had Aly, setelah sholat dhuhur free dan

mempersiap kan untuk sorogan setelah ashar bersama kyai. Kemudian lanjut lagi kegiatan setelah isya sampai jam 10 setoran hafalan ke ustadzah pembimbing masing – masing, setiap hari seperti itu kegiatan FZ kecuali hari minggu karna libur.

Tabel. 1.1 Keterangan secara detail pelaksanaan penelitian terhadap kedua subjek

Tahap	No.	Kegiatan	Tempat	Tanggal	Keterangan
I	1.	Membangun <i>good report</i> dengan subjek I dan II.	Kamar subjek I dan II.	23-30 September 2018	Membangun <i>good report</i> dengan subjek I dan II.
	2.	Membangun <i>good report</i> dan penggalian data dengan subjek, serta teman subjek I.	Masjid Pondok Subjek dan kamar teman subjek I.	21 Februari 2018 sampai dengan 04 Maret 2019	Membangun <i>good report</i> dengan subjek I. Observasi, wawancara, dan dokumentasi tahap I mengenai riwayat kehidupan keluarga

					subjek, keadaan subjek, dan kegiatan subjek I.
II	3.	Membangun <i>good report</i> dan penggalan data dengan subjek, serta teman subjek II.	kamar Subjek dan teman subjek II.		Membangun <i>good report</i> dengan subjek II. Observasi, wawancara, dan dokumentasi tahap I mengenai riwayat kehidupan subjek, keadaan subjek, dan kegiatan subjek II.
	4.	Melengkapi data penelitian terhadap subjek I dan	kamar Subjek dan	13 Maret 2019 sampai	Melakukan observasi, wawancara,

III		tetangga subjek.	Kegiatan Subjek I.	dengan 25 Maret 2019	dan dokumentasi tahap II.
	5.	Melengkapi data penelitian terhadap subjek II dan tetangga subjek.	kamar Subjek dan Kegiatan Subjek II.		Melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi tahap II.
IV	6.	Membangun <i>good report</i> dengan subjek dan teman subjek I dan II, serta berpamitan.	Kamar Subjek dan teman subjek I dan II.	17, April-28, April 2019	Membangun <i>good report</i> dengan subjek I dan II.

3. Hambatan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di Pondok Modern Alrifai'e dengan subjek FS dan FZ mengalami beberapa hambatan baik dalam melakukan observasi dan wawancara. Pada saat melakukan wawancara, hambatan yang dialami peneliti lebih ke waktu wawancara yang sulit ditentukan karena kesibukan subjek dengan kegiatan kuliahnya sendiri. Subjek FS selain sibuk dengan kegiatan kuliah, ia juga menjadi santri yang dipercaya oleh gurunya, jika ada tugas yang berhubungan dengan mahasiswanya maka akan dilimpahkan ke subjek FS untuk disampaikan

kepada teman-temannya. Subjek FS juga sering diminta untuk membantu gurunya ketika beliau tidak mampu melakukannya sendiri. Selain ini, hambatan terkait waktu pelaksanaan observasi dan wawancara dikarenakan penyesuaian waktu dan kondisi subjek yang sibuk mulai pagi sampai sore hari dengan kegiatan kuliah dan pondoknya. Subjek FS memiliki waktu luang hanya setelah kegiatan malam.

Wawancara bersama subjek FZ juga terhambat karena subjek FZ selain menjadi mahasiswa juga FZ juga mengikuti beberapa organisasi di pesantren seperti contohnya pramuka yang posisi subjek saat ini menjadi pembina pramuka yang harus menaungi adek-adeknya. Observasi yang dilakukan terhadap subjek FZ juga ikut mengalami hambatan arena beberapa kali saat ingin diadakanya wawancara subjek sedang melakukan kegiatan organisasinya.

4. Profil Pondok Modern Al-Rifai'e

a. Gambaran lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada Pondok Modern Al-Rifaie Jl. Raya Ketawang No. 01 Gondanglegi Malang Jawa Timur, dimana peneliti lebih leluasa untuk melakukan penggalian data terhadap diri subjek, subjek sangat terbuka apabila berada berada dilingkungannya, walaupun disaat yang bersamaan ada teman sekamar subjek, subjek lebih leluasa dan tidak malu untuk mengutarakan isi hati serta problematika yang subjek alami dan ada

dalam proses menghafal Al-Qur'an subjek. Hal tersebut dilakukan guna mengamati kegiatan secara utuh dalam kegiatan serta lingkungan pesantren subjek. Didalam lingkungan pesantren sangat terlihat bagaimana cara FS dan FZ berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar. FS dan FZ memiliki kamar dengan luas \pm $3 \times 5 \text{m}^2$, dimana kamar dengan kondisi dinding bergambar rapi dengan warna yang cerah, satu kamar terdapat 10 anak yang semua mahasantri tapi tidak semua menjadi penghafal Al-Qur'an, halaman depan biasanya juga di gunakan subjek untuk menghafal Al-Qur'an dikala waktu senggang. Subjek FS dan FZ berada di komplek D yang satu komplek sekitar ada 30 kamar dan ada 3 lantai . subjek menempati kamar lantai 2 berada di nomor 14, yang dimana satu lantai nya ada 10 kamar.

Lokasi penelitian yang lain berada di masjid yang jaraknya \pm 200m dari kamar, biasanya subjek ke masjid selain untuk sholat sholat, masjid juga di gunakan sebagai tempat untuk menghafal jika di kamarnya kondisi tidak memungkinkan dan tidak bisa fokus dalam menghafal. Kelas juga menjadi tempat subjek untuk menyendiri saat ada masalah atau juga tempat untuk menghafal agar tidak ada gangguan dari siapapun, terkadang subjek juga meminta bantuan teman nya untuk menyimak hafalannya. Subjek FS dan FZ merupakan teman dari SMA dan secara tidak sengaja satu kamar

lagi pada saat menjadi mahasantri. FS selain rutinitasnya menjadi seorang menghafal Al-Qur'an akan tetapi dia juga menjadi perwakilan pesantren sebagai lomba baca kitab kuning yang saat ini sudah tahap nasional. Lain halnya dengan FZ, FZ selain mejadi menghafal Al-Qur'an FZ lebih suka kegiatann yang berbau dengan organisasi untuk mengisi kekosongan waktunya.

Lokasi penelitian yang terakhir yaitu berada dalam lingkungan pesantren atau ustadzah subjek, teman subjek, serta adek kelas subjek, hal tersebut dilakukan guna mengetahui bagaimana pandangan lingkungan pesantren sekitar subjek dan para teman terhadap diri subjek serta sebagai bahan perbandingan informasi yang didapatkan saat melakukan penggalian data penelitian, dimana orang lain yang berada dilingkungan pesantren dengan notabennya berasal dari karakter yang berbeda-beda yang jauh dari keluarga dan sekarang menjadi satu lingkungan yang sama, sehingga teman maupun ustadzah sekitar sangat mengenal sosok subjek serta proses kehidupan subjek semenjak menghafal Al-Qur'an.

b. Visi

Menguasai teknologi informasi, terampil berbahasa asing,berilmu pengetahuan luas, berkarya dan berakhlak mulia.

c. Misi

- 1) Menciptakan muslim/muslimah yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.
- 2) Mempersiapkan santri dan santriwati dengan memberi kemampuan dasar baik pengetahuan maupun agama untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, masyarakat dan negara.
- 3) Menyediakan fasilitas belajar dengan kualitas dan kuantitas yang memadai sehingga santri dan santriwati dapat mengembangkan ilmu dengan baik.

Tabel 2.1 kegiatan santri Pondok Modern Al-Rifaie

03.30 - 04.00	Bangun Pagi Sholat Tahajjud
04.00 - 04.30	Sholat Subuh
04.30 - 05.30	Wajib Belajar Diniyah/Halaqoh Pengajian KH. Achmad Zamachsyari (Tamatan MDA)
05.30 - 07.00	Makan Pagi Persiapan Sekolah Formal
07.00 - 11.15	Kegiatan Belajar Mengajar SMP dan SMA

11.15 - 12.30	Istirahat, Makan Siang, Sholat Dhuhur
12.30 - 15.00	Istirahat siang.Ekstrakurikuler kelas VII.VIII SMP dan X SMA,XI SMA Pelajaran tambahan UNAS kelas IX SMP dan XII SMA Sholat Ashar
15.00 - 17.00	KBM Madrasah Diniyah
17.00-18.00	Istirahat,Makan Malam
18.00-19.00	Sholat Maghrib,Membaca Surat Yasin & Sholat Isya'
19.00-19.45	KBM Madrasah Murotilil Qur'an
19.45-20.30	Muhadatsah / Conversation
20.30-21.30	Wajib Belajar Formal
22.00 - 03.30	Istirahat Malam

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Proses terbentuknya konsep kepribadian *hardiness*

Kepribadian yang kuat dan tangguh dalam seorang penghafal Al-Qur'an sangatlah penting untuk dimiliki, hal tersebut dikarenakan dapat menjadikan diri mereka kuat terhadap segala problematika yang akan dihadapi. Terbentuknya kepribadian *hardiness* dalam diri seseorang didapatkan melalui faktor internal dan faktor eksternal. datangnya faktor tersebut sebagian datang dengan sendiri, dan sebagian tidak datang dengan sendirinya. Seperti yang dialami oleh FS dan FZ, dimana mereka terbentuknya kepribadian *hardiness* dalam diri mereka diawali dengan adanya suatu problematika yang menuntutnya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an yang hafal 30 juz.

a) Makna kepribadian *hardiness*

Santri penghafal Al-Qur'an memiliki dua prioritas yang berbeda, kewajiban terhadap belajar Ma'had Aly dan kewajiban menghafalkan Al-Qur'an. Dalam menjalani kehidupan sebagai penghafal Al-Qur'an mereka mengalami berbagai problematika. Namun apapun problematika yang akan di hadapi, mereka tetap fokus dengan tujuan awal mereka untuk menjadi penghafa Al-Qur'an 30 juz. Karena untuk mencapai sesuatu yang luar biasa memang harus melewati proses yang tidaklah mudah. Mereka berprinsip dalam menghafal Al-qur'an bisa menjadikan mereka pribadi yang lebih baik.

“Saya jarang sebelum subuh bangun untuk menghafal, dan tidak terduga sebelum subuh saya bangun dan menghafal disitu saya menyesal mengapa tidak dari dulu saya menghafal sebelum subuh. Dan saya berprinsip agar setiap harinya berubah menjadi pribadi yang lebih baik agar tidak menjadi orang yang rugi” (FS W1. 80.2)

Subjek FS menganggap problematika yang akan dihadapi dalam menghafal Al-qur’an sebagai bentuk perbaikan dalam diri individu itu sendiri. Oleh karena itu FS harus tetap fokus terhadap tujuan awalnya.

“Berusaha untuk tidak memikirkan hal yang tidak penting. Dan suatu hal yang gak penting saya buang jauh-jauh jadi saya fokus ke hafalan saya saja agar cepat khatam” (FS W1. 87.1)

Sama halnya dengan subjek FZ menganggap bahwa dengan menjadi penghafal Al-Qur’an kita bisa menjadikan kita lebih sabar dalam menghadapi masalah.

“Dengan banyak cobaan membuat kita lebih sabar” (FZ W1. 56.1)

Sebelum menjadi penghafal Al-Qur’an subjek FZ merasa bahwa dirinya banyak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat dalam hidupnya, saat ini FZ merasa bahwa setelah menjadi penghafal Al-Qur’an bisa meminimalisir untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.

“Sebelum saya memutuskan untuk menjadi penghafal Al-Qur’an saya merasa sering ngobrol yang ndak penting, kumpul-kumpul ga jelas dan lebih sering tidur-tidur an pastinya saya biasanya guyon-guyon tidak bermanfaat. “(FZ W1. 59.1)

Sama halnya dengan yang dirasakan subjek FS, sebelum menjadi penghafal Al-Qur’an FS merasa banyak melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat dan sedikit banyak merasa melakukan dosa dosa kecil, bahkan

FS merasa jarang sekali merasakan ketenangan di dalam hatinya sebelum menjadi penghafal Al-Qur'an.

“Ketika saya menghafal keadaannya menjadi lebih baik, tetapi sebelumnya saya berteman dengan banyak orang dan biasanya banyak hal yang saya lakukan seperti ngegosip, tetapi setelah saya menghafal alquran saya menjadi lebih membatasi diri dalam bermaksiat dan melakukan dosa-dosa kecil” (FS W1. 69).

“Sangat mempengaruhi hidup saya dan merubah saya karna sebelum menghafal saya gak pernah merasakan ketenangan dan membuat saya membolehkan semua yang terjadi , tapi setelah menghafal ini ternyata banyak hal yang gak boleh dilakukan tapi saya masih melakukan” (FS W1. 70)

Menurut teman dekat subjek FS juga melihat bahwa subjek setelah menjadi penghafal Al-Qur'an merasakan bahwa hatinya damai meskipun ada sedikit kendala dengan orang tua subjek yang menentang FS menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.

“Awalnya hanya coba coba trus FS merasakan hatinya damai saat menghafal Al-Qur'an. Tapi sayangnya orang tua subjek tidak menyetujui jika anaknya menghafal AlQur'an karena takut mengganggu prestasi FS” (wts.7a)

Kedua subjek sangat menyadari bahwa perubahan mereka setelah menghafal Al-Qur'an mampu menjadi pribadi yang lebih baik, namun di balik itu semua ada hal yang membuat mereka semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Seperti halnya yang dirasakan oleh subjek FS

dalam menghafal Al-Qur'an FS merasa bersemangat dengan adanya hal yang memotivasi dirinya.

“ya biasanya saya kalau diem itu saya bukak sambil berfikir masa' saya sampai mati nanti ndak lancar hafalan saya, jadi seperti ada tanggungan ya meskipun sudah baca 5 juz tapi kayak ndak tenang gitu jadi sama ustadzah nya suruh murojaah dari depan dan belakangan biar gak lupa” (FS WI. 41.1)

FS merasa menghafal Al-Qur'an sudah menjadi kewajiban dalam dirinya untuk mengkhatakannya sama halnya dengan subjek FZ menghafal Al-Qur'an dan mengkhatakannya sudah menjadi tujuan utamanya sejak awal. FZ lebih semangat dalam menghafalkannya dengan adanya motivasi dari diri sendiri dan orang sekitar.

“Kalau gak semangat itu eman, melihat beliau-beliau yang memberi semangat hafalan, apalagi adek saya yang masih kelas SMP uda 11 juz tapi udah sangat lancar, terkadang saya malu sendiri kalau di bandingkan dengan adek karena saya merasa masih belum lancar” (FZ WI.22.1)

Subjek FS dan FZ merasa dengan menghafalkan Al-Qur'an bisa membuat hatinya semakin tenang dan lebih bisa melakukan hal yang lebih bermanfaat daripada sebelum menjadi penghafal Al-qur'an. Kedua subjek percaya bahwa dengan menghafal Al-Qur'an bisa membahagiakan orang tua dan mampu memberikan hadiah terbaik kelak di surganya nanti.

“Awalnya keinginan yang besar dari diri saya sendiri, yang sebelumnya juga orang tua tidak setuju dengan keputusan saya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an karena yang di takutkan nanti jika suatu hari saya lupa dengan apa yang saya hafalkan. Saya merasa awalnya pertama kali saat menghafal itu hati saya tenang sekali, padahal saat itu saya memiliki banyak masalah yang membuat saya sering gelisah. Tapi

setelah menghafal Al-Qur'an ini saya merasa bahwa Al-Qur'an lah penghibur hati saya ketika sedih" (FS W1.7)

Subjek FS setelah menjadi penghafal Al-qur'an lebih bisa memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk dalam setiap hal yang akan dilakukan nya di kegiatan nya sehari-hari.

"Sangat mempengaruhi hidup saya dan merubah saya karna sebelum menghafal saya gak pernah merasakan ketenangan dan membuat saya membolehkan semua yang terjadi , tapi setelah menghafal ini ternyata banyak hal yang gak boleh dilakukan tapi saya masih melakukan" (FS W1. 70.2).

Begitu juga yang dirasakan oleh subjek FZ setelah menjadi penghafal Al-Qur'an banyak sekali perubahan dalam dirinya, subjek FZ ingin menjadi orang yang sukses dengan menjadi penghafal Al-Qur'an.

"Tujuan menghafal Al-Qur'an pertama saya punya tujuan untuk membahagiakan orang tua di dunia dan di akhirat, insyaallah kalau menghafal alquran itu bisa dikatakan orang yang sukses lah, dimudahkan rizkinya, kalau di akhirat ya gitu bisa memudahkan orang tua kita menuju syurga nya Allah" (FZ W1.7.1)

Selain itu FZ juga merasa dengan menghafal Al-Qur'an menemukan bahwa ada ilmu baru yang subjek berharap akan bermanfaat dikemudian hari.

"Iya, banyak hal yang menarik untuk dipelajari, juga kita bisa mendapat wawasan yang baru untuk saya dan berharap ke depan nya bisa lebih baik" (FZ W1. 57.1)

b) Ciri / bentuk hardiness

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an berarti harus siap dengan segala problematika yang ada, harus bisa menyelesaikan kewajiban-kewajiban yang sudah dia pihi dengan segala kegiatan yang sudah mereka jalani. Kedua subjek FZ dan FS selama menjadi penghafal Al-Qur'an berusaha menghadapi probematika dalam proses menghafalnya. Fenomena dilapangan yang dialami oleh subjek penelitian tidak jauh berbeda dengan yang di alami kedua subjek FZ dan FS, dimana kedua subjek harus menyelesaikan target hafalan nya namun juga harus bisa menyelesaikan tugas yang lain.

Problematika yang dihadapi FS disaat menjadi penghafal Al-Qur'an yaitu adanya tugas kuliah yang biasanya menumpuk dan mengganggu waktu hafalan.

“Ya pasti ada, ya kalau saya pribadi yang menghambat itu kalau lagi banyak tugas, kalau nggak gitu bener gak ada tugas tapi ada yang membuat kepikiran kayak masalah, kadang-kadang gak ada apa apa tiba-tia gak mood” (FS W1. 15.1)

Tidak jauh berbeda dengan yang dialami subjek FZ yang merasa terganggu dalam proses menghafal nya namun tetap berusaha agar hafalannya bisa tetap jalan.

“Pastinya terganggu dengan segala kegiatan yang padat dengan waktu yang sedikit, tetap kita harus pintar mengatur waktu”. (FZ W1. 37)

Problematika dalam diri FS sedikit demi sedikit mulai bertambah disaat posisi FS beranjak menjadi seorang mahasiswi, subjek mulai kesulitan untuk membagi waktunya dalam belajar.

“Pernah, kan harus 1 lembar rasanya saya nambah baru satu halaman itu gak lancar-lancar padahal saya ini gak ngapa-ngapain sampai saya bigung sendiri dengan diri saya. Inshaallah pas itu lagi full-fullnya jadi gak masuk masuk” (FS W1. 24)

Subjek FZ tidak jauh berbeda mengalami apa yang dirasakan subjek FS. Subjek merasakan semakin hari target hafalannya sulit untuk tercapai karena subjek masih belum bisa untuk membagi waktu.

“Iya, karena banyak masalah, target hafalan tidak tercapai, waktu yang padat, banyaknya tugas”

Meskipun kedua subjek awalnya merasa kesulitan untuk membagi waktu dalam target menghafalnya, namun subjek masih berusaha agar hafalan nya tetap mencapai target tapi masih bisa menjalankan kewajibannya yang lain. Subjek FS sempat merasa tertekan dengan adanya target dari ustadzahnya.

“Ya awalnya sih merasa tertekan karena ustdzah nya terus menuntut, ya namanya bisa kan harus dari biasa ya jadi harus menerima” (FS W1. 23.1)

“Kalau orang tua saya tidak menuntut, hanya saja terkadang mengingatkan ketika kunjungan. Beda dengan teman-teman saya yang biasanya dituntut orang tuanya untuk segera menyelesaikan hafalan dan sangat ambisius kepada anak nya untuk mengkhataamkan alquran nya. Yang biasanya menuntut adalah ustadzah saya, jika saya belum mencapai target biasanya ditanya-tanyai. Tapi saya juga sadar kalau gak di tuntut itu gak selesai-selesai, ya awalnya saya merasa beban tapi lama-lama ya malah enak menurut saya sebagai acuan motivasi” (FS W1. 51.1)

Sama halnya dengan yang dirasakan oleh subjek FZ juga merasa bosan dan menjadi sulit untuk hafal dengan target hafalan yang dimilikinya, namun subjek tetap berusaha untuk menyelesaikan targetnya.

“Pernah, ketika tidak hafal-hafal saya lelah, biasanya memang saya buat tidur supaya nanti ketika bangun sudah fresh kembali” (FZ W1. 20.1)

“Pernah ketika awal-awal, biasanya kalau sekali duduk 3 juz itu bosan. Biasanya ditengah-tengah saya melakukan aktifitas lain dulu, agar nanti menghafal lagi jadi fresh” (FZ W1. 35.1)

Selain menjadi penghafal Al-Qur’an dan mahasiswi kedua subjek juga mengikuti kegiatan lain seperti ekstrakurikuler untuk menambah prestasi mereka, meskipun itu juga bisa menjadi gangguan untuk kelancaran mereka. Subjek FS selain menjadi mahasiswi dan penghafal Al-Qur’an, FS juga menjadi perwakilan pesantren untuk lomba kitab kuning sampai tingkat provinsi.

“Menurut saya si, kan saya dulu waktu mulai ikut lomba kelas 11 akhir, sedangkan saya kan ikut program tahfidz kelas 11 awal. Jadi 11 akhir itu jarang setoran dan ternyata itu lombanya berlanjut. Jadi saya nda k pernah nambah hafalan, saya di suruh untuk fokus dengan lomba gak boleh nambah hafalan sama guru saya sampai jadwal saya juga di atur oleh guru saya dan saya gak boleh sekolah sekitar 10 hari menjelang lomba. Habis itu setelah selesai lomba saya menyempatkan nambah hafalan yang akhirnya saya di tegur dengan ustadzah saya jangan sampai hafalan nya dilupakan dan anggap ini sebagai ujian dalam menghafal Al-Qur’an agar saya lebih bisa mengatur waktu . sebenarnya bisa sih nambah setoran tapi berhubungan sama guru saya gak diperbolehkan jadi ya sudah saya manut.” (FS W1. 42.1)

“Pernah, lalu waktu ada ujian di sekolah tapi dia harus mengikuti lomba kitab kuning disisi lain FS memiliki tanggungan dalam menghafal Al-Qur’an. Pada saat kejadian itu FS sempat drop beberapa hari” (wus. 12a)

“Mungkin yang lomba kita-kitab kuning itu” (wts. 16a)

Sama halnya dengan yang di rasakan subjek FZ selain menjadi penghafal Al-Qur'an dan mahasiswi FZ biasanya juga di sibukkan dengan menjadi pembina pramuka yang membuat FZ kurang bisa mengatur waktu.

“Sering menjadi pengganti pembina pramuka” (wtz. 8a)

c) Cara / proses membentuk hardiness

Peneliti mendapatkan data, bahwasannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi diri FS dan FZ untuk menjadi kepribadian yang kuat dan tangguh dalam menghadapi problematika yang dihadapinya, sehingga FS dan FZc memiliki konsep kepribadian *hardiness* dalam dirinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi diri FS dan FZ yaitu, adanya keinginan dan harapan yang tinggi dalam diri mereka, adanya paksaan dalam diri FS dan FZ dalam menghafalkan Al-Qur'an dan segera khatam.

Untuk segala problematika yang dialami FS dan FZ mereka memiliki cara sendiri untuk menyelesaikannya dengan harapan bisa menyelesaikan hafalannya meskipun harus melewati beberapa problematika yang ada. Subjek FS sendiri merasa hafalannya terganggu karena banyaknya kegiatan di pesantren, namun setelah meenjadi seorang mahasiswi FS benar-benar fokus dalam menghafal dan mengatur waktunya dalam menghafal.

“Emm prosesnya lama soalnya saya mulai nya dari kelas 2 sma yang dimana harus sekolah formal, madrasah belum lagi ada sekolah MMQA dan ketambahan ngaji nderes itu, jadi sebulan awal itu saya Cuma dapat 1 juz itu jarang, pokonya setahun itu Cuma dapat 5 juz, soalnya kan harus jalan semua gak boleh jalan salah satu. Kelas 11 Cuma 5 juz trus kelas 12 nya juga sama 5 juz. Nah baru pas kuliah ini kan bener-bener di handle harus fokus sama Al-Qur’an yang lain nya hanya sampingan, jadi bener-bener fokus dan jalan nya bisa cepet, tapi ya tergantung se sekarang kita megang apa aja “ (FS W1. 10.1).

“Sebelum subuh dan akan tidur malam, jika malam saya lelah, saya hanya membacanya agar besoknya lebih mudah. Kalau seblum subuh itu enak cepet nyantol memang, dan saya pernah di bilangi ustadzah kalau sebelum tidur minmal dibaca dulu biar besoknya kalau menghafal itu lebih mudah” (FS W1. 76.1)

Subjek FZ pun merasakan hal yang sama merasa hafalan nya terhambat karena jadwal kegiatan yang padat, namun subjek tetap semangat dan mencari waktu hafalan yang pas untuk menambah hafalan nya.

“Pastinya terganggu dengan segala kegiatan yang padat dengan waktu yang sedikit, tetap kita harus pintar mengatur waktu” (FZ W1. 37.1)

“Iya, waktu malam setelah kegiatan selesai. Tetapi biasanya seblm subuh ketika nunggu imam datang mecoba sambil menghafal sedikit-dikit biar waktunya nggak sia-sia juga” (FZ W1.51.2)

“Menghafalkan sebelum subuh menurutnya adalah waktu yang sangat untuk untuk menambah hafalan dengan cepat” (wuz. 9a).

Subjek FS ketika merasa moodnya sedang tidak baik bertekad untuk tetap fokus dan ingat kembali tujuan nya dalam menghafal agar hafalannya tidak berhenti dan tetap lanjut sampai selesai.

“Enggak, ya memang harus dilawan agar biasa. Supaya mood nya segera kembali normal dan bisa fokus untuk hafalan lagi” (FS W1. 17.1).

“Ya, apa ya maksa mau gak mau ya harus, inget orang tua keinginannya, motivasi tadi nya menghafal Al-Quran karena apa” (FS W1. 18.1)

Berbeda dengan yang dialami FZ ketika merasa bosan dalam menghafal FZ terbebani karena menghafal tapi tidak menambah, oleh karena itu FZ mencari waktu yang pas untuk menghafal dan memotivasi dirinya untuk tetap menghafal.

“Kalau beban pasti, pasti ya kita mencari cara agar tidak ada beban, ketika setelah kegiatan usai semua barulah saya menghafal biasanya saya tidak tidur. Karna kalau siang kan memang ada kegiatan jadi ya harus malem kalau menghafal” (FZ W1. 10.1)

“Iya, saya harus berjanji pada diri saya sendiri dan mengharuskan diri untuk selesai target dalam menghafal Al-Qur’an” (FZ W1. 53.1)

“FZ selalu memberi semangat kepada teman-temannya agar selalu bersemangat dan jangan sampai pernah pantang menyerah” (wtz 3a)

“Pergi ketempat yang sepi, dibaca berulang kali dengan fokus agar cepat hafal” (wtz 9b)

“Pernah ketika awal-awal, biasanya kalau sekali duduk 3 juz itu bosan. Biasanya ditengah-tengah saya melakukan aktifitas lain dulu, agar nanti menghafal lagi jadi fresh” (FZ W1. 35.1)

Subjek FS memiliki program tersendiri dari ustadzahnya agar hafalannya cepat selesai dengan cara di target dalam menghafal, oleh karena hal itu FS merasa tertekan karena menghafal harus dengan di target.

“Ya awalnya sih merasa tertekan karena ustadzahnya terus menuntut, ya namanya bisa kan harus dari biasa ya jadi harus menerima” (FS W1. 23.1)

“Ya saya kan sempat cerita ke ustadzah, akhirnya dikasih bacaan biar lancar, trus dikasih tau bahwa surat yang saya hafalkan itu memang sulit dihafalkan, terus di motivasi bahwa yang saya alami itu wajar” (FS WI. 27.1)

Meskipun dengan kegiatan yang padat subjek FS tetap memiliki komitmen untuk menyelesaikan kewajibannya terlebih dahulu sebelum melakukan hal yang lain.

“Kalau saya sih bukan tipe orang yang harus di tulis habis ini mau ngapain, kalau saya ya sejalan nya aja tapi ya tetep megutamakan kewajiban. Jadi kalau kewajiban belum terselesaikan yang lain nya ya saya abaikan” (FS WI. 28.1)

“Ya apa ya di jalani sebisanya, jangan putus asa dengan Al-Qur’an nya. pokok nya kata ustadzah itu semua masalah di anggap sebagai cobaan Al-Qur’an” (FS WI. 29.1)

Sama halnya dengan subjek FZ ketika merasa hafalannya sedang down FZ memotivasi dirinya sendiri untuk tetap menghafal dengan mencari cara apapun.

“Dengan membaca melihat syaikh ketika membaca Al-Qur’an, dengan mendengarkan beliau ngaji saya termotivasi untuk selalu memperbaiki hafalan dan bacaan saya agar menjadi lebih baik lagi” (FZ WI. 61.1)

“Pernah, ketika tidak hafal-hafal saya lelah, biasanya memang saya buat tidur supaya nanti ketika bangun sudah fresh kembali” (FZ WI. 20.1)

Subjek FS memiliki komitmen dalam dirinya sendiri bahwa ketika menghafal Al-Qur’an harus bisa mereakan waktu senggangnya untuk tidak di buat santai tapi harus bisa di gunakan untuk mengahafal.

“Kan saya kelas 12 itu 10 juz , jadi ya alhamdulillah. Karna saya menyadari benar-bener, jadi saya target sendiri sebelum perpulangan itu harus sudah selesai, jadi saya pulang itu tinggal nderes dan ustadzah juga nyanggupi nyemak kapanpun ya sudah jadi saya semangat semangat sendiri. Saya sehari tidak narget ya pokoknya senututnya, seinget saya itu perpulangan kurang seminggu itu saya masih kurang 2 juz , yawes pokoknya harus merelakan waktu, karna menghafal alquran dari awal itu ya harus merelakan waktu memang gak boleh santai-santai” (FS W1. 36.1)

Selain memiliki hambatan dalam menghafal dari sisi waktu, FZ merasa masalah dalam lingkungannya juga menghambat fokusnya dalam menghafal karena memikirkan masalah itu akan tetapi subjek tetap mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya agar tidak mengganggu hafalannya.

“Saya diam kepada yang bersangkutan saja, kalau memang sumpek pol-polan saya akan bicarakan ke bersangkutan, intinya pura-pura baik-baik saja” (FZ W1. 27.1)

“Meminta solusi kepada orang-orang terdekat dan berusaha untuk tidak menyakiti orang lain” (wuz 19a)

“Pastinya ada mbak, Waktu saya masuk kamar saya dikucilkan karena anak baru, hal ini terjadi ketika awal-awal, masalah waktu saya juga sulit untuk membaginya terlebih lagi sekarang lingkungan kamar juga tidak mendukung. Setelah saya masuk Ma’had aly saya waktu. Takutnya nanti kalau menghafal waktu anak-anak rame percuma gak bisa konsentrasi jadi harus benar-benar kamar dalam keadaan sepi kalau gak gitu ya hafalan diluar kamar” (FZ W1. 9.1)

Subjek FS pun juga merasa seperti itu hafalannya juga merasa terhambat karena memiliki masalah dengan lingkungan sekitarnya sehingga fokus dalam menghafalnya menjadi terbagi. Oleh karena itu FS berusaha

sebaik mungkin untuk menyelesaikan masalahnya agar bisa kembali fokus dalam menghafal.

“Biasanya kalau saya bertengkar dengan teman saya yang sudah dekat gitu saya tanya ke teman dekat yang lain siapa tau dicritani, kalau gak gitu emang di titipin pesen buat saya, ya kalau habis tanya dan saya sudah sumpek saya langsung ngobrol ke anaknya agar cepat selesai masalahnya. Ya kalau anaknya yang gak ngalah i ya saya ngalah i soalnya masalah kayak gitu mengganggu hafalan saya jadi sebisa mungkin saya segera selesaikan” (FS W1. 52.1)

“Pribadi yang kuat, meskipun memiliki banyak beban FS tetap berusaha tersenyum, dan suka menolong teman” (wts 10 a)

Ketika subjek FS merasa sulit untuk menghafal sehingga hafalannya tidak nambah sam sekali, subjek FS memiliki metode dalam dirinya sendiri untuk mendalami terjemahnya agar cepat dalam menghafal.

“Mm, ya kan setiap orang kan beda-beda. Kalau saya sih bisa menghafal alqur’an itu karena melihat terjemahnya juga. Ada teman saya itu yang gak usah pakai terjemah malah cepet, tapi kalau saya malah gak bisa karna gak taua mksut ayat yang di hafal ini apa” (FS W1. 39.1)

“Lebih tekun dalam menghafal, lebih banyak mengamalkan apa yang dipelajari dalam Al-Qur’an” (wus 5a)

“Menurut saya termasuk tipe orang yang selalu berusaha keras untuk mencapai kemauannya” (wus 10a)

Subjek FS merasa dirinya sulit untuk menghafal subjek memotivasi dirinya untuk fokus lagi dalam menghafal dan tidak memikirkan hal-hal yang dirasa kurang penting dan memanfaatkan di setiap waktu senggangnya.

“Berusaha untuk tidak memikirkan hal yang tidak penting. Dan suatu hal yang gak penting saya buang jauh-jauh jadi saya fokus ke hafalan saya saja agar cepat khatam” (FS W1. 87.1)

“Kalau sholat berjamaah selalu di shaf depan, sambil menunggu imam datang FS selalu membaca Al-Qur’an kalau nggak buku” (wts 8a)

“Mencari tempat yang sepi untuk menghafal biar lebih fokus dan tidak terganggu siapapun” (wts 9a)

“Dari teman dan ustadzah agar cepat khatam Al-Qur’an nya, tapi alhamdulillah sekarang sudah khatam” (wts 17a)

“Membacanya berulang kali, sebelum tidur menyempatkan membaca” (wus 9a)

“Dari teman terdekat dan saya sendiri juga sering menyemangati nya ketika dia mulai down” (wts 17a)

Sama halnya yang dilakukan subjek FZ ketika dirasa mulai sulit dalam menghafal FZ juga berusaha untuk mendalami terjemahnya agar membuatnya hatinya lebih tenang dalam menghadapi masalah yang ada agar bisa fokus kembali dalam menghafal.

“Saya belum mendalami terjemahnya, tetapi selama saya tau dalam alquran tidak boleh ya saya berusaha sebaik mungkin untuk meninggalkannya” (FZ W1. 46.1)

“Ya sekarang saya sudah besar jadi paham apa yang harus saya lakukan dan yang harus saya tinggalkan. Saya alhamdulillah lebih tenang jika menghadapi masalah yang terjadi dan bisa memposisikan untuk bersikap” (FZ W1. 45.1)

“Malah tambah saya buat tidur, kalau malas biasanya ingat orang tua agar lebih semangat lagi kalau menghafal untuk cepat khatam” (FZ W1. 54.1)

3. Faktor pembentuk konsep kepribadian *hardiness*

Peneliti mendapatkan data, bahwasannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi diri FS dan FZ untuk menjadi kepribadian yang kuat dan tangguh dalam menghadapi problematika yang dihadapinya, sehingga FS dan FZ memiliki konsep kepribadian *hardiness* dalam dirinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi diri FS dan FZ yaitu, adanya keinginan dan harapan yang tinggi dalam diri mereka, adanya paksaan dalam diri FS dan FZ dalam menghafal untuk khatam 30 juz, tidak membuat keinginan dan harapan diri FS menjadi berubah, justru FS tetap ingin mewujudkan keinginan dan harapan dirinya tersebut,

“Ya pastinya beban mbak, tapi sama beliau selalu di motivasi agar tidk dijadikan beban dan anggap saja ini sebagai menambah ilmu, tapi saya ya bersyukur d beri kesibukan yang manfaat” (FS W1. 45.1)

“Mungkin dari orang tua, adeknya dan yang pasti dari teman dekat juga” (wus 17b)

“Dari teman dan ustadzah agar cepat khatam Al-Qur’an nya, tapi alhamdulillah sekarang sudah khatam” (wts 17b)

Begitu juga sama hal nya yang dirasakan dengan subjek FZ meskipun banyak problematika yang dialami akan tetapi FZ tetap berusaha untuk menyelesaikan hafalannya.

“Kalau beban pasti, pasti ya kita mencari cara agar tidak ada beban, ketika setelah kegiatan usai semua barulah sya menghafal biasanya saya tidak tidur. Karna kalau siang kan memang ada kegiatan jadi ya harus malem kalau menghafal” (FZ W1. 10.1)

Dengan segala problematika yang ada kedua subjek berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik, meskipun tidak mudah

mereka tetap yakin bahwa semua pasti bisa mereka lewati. Seperti subjek FS karena merasa tidak memiliki waktu yang pas subjek berinisiatif untuk menghafal sebelum subuh.

“Saya jarang sebelum subuh bangun untuk menghafal, dan tidak terduga sebelum subuh saya bangun dan menghafal disitu saya menyesal mengapa tidak dari dulu saya menghafal sebelum subuh. Dan saya berprinsip agar setiap harinya berubah menjadi pribadi yang lebih baik agar tidak menjadi orang yang rugi” (FS WI. 81.1)

Berbeda dengan subjek FZ meskipun kesulitan dalam waktu menghafal dan sekarang sudah khatam dalam menghafalnya, namun yang menjadi tantangan baginya saat ini bagaimana untuk mempertahankan hafalan itu.

“Kesulitan dalam menghafal pasti ada, tetapi ketika sudah khatam tidak bisa merasakan ketenangan di dalam hati yang luar biasa menurut saya. Akan tetapi justru tantangan dalam menghafal Al-Qur’an adalah setelah khatam karna kita lebih memiliki beban agar tidak lupa dengan semua yang kita hafalkan” (FZ WI. 21 .1)

Subjek FS di sela-sela kegiatannya yang padat tetap bisa memprioritaskan mana kegiatan yang harus dilakukan terlebih dahulu untuk menyelesaikan kewajibannya.

“Kalau saya sih bukan tipe orang yang harus di tulis habis ini mau ngapain, kalau saya ya sejalan nya aja tapi ya tetep megutamakan kewajiban. Jadi kalau kewajiban belum terselesaikan yang lain nya ya saya abaikan” (FS WI. 28.1)

“Ya apa ya di jalani sebisanya , jangan putus asa dengan Al-Qur’an nya. pokok nya kata ustadzah itu semua masalah di anggap sebagai cobaan Al-Qur’an” (FS WI. 29.1)

“Iya kepikiran ketika saya tidak mampu mencapai target, ya kayak intropeksi diri kenapa? Kayak ada rasa balas dendam pokoknya besok harus bisa lebih dan lebih greget sendiri” (FS WI. 33.1)

“Menurut saya si, kan saya dulu waktu mulai ikut lomba kelas 11 akhir, sedangkan saya kan ikut progam tahfidz kelas 11 awal. Jadi 11 akhir itu jarang

setoran dan ternyata itu lombanya berlanjut. Jadi saya ndak pernah nambah hafalan, saya di suruh untuk fokus dengan lomba gak boleh nambah hafalan sama guru saya sampai jadwal saya juga di atur oleh guru saya dan saya gak boleh sekolah sekitar 10 hari menjelang lomba. Habis itu setelah selesai lomba saya menyempatkan nambah hafalan yang akhirnya saya di tegur dengan ustadzah saya jangan sampai hafalan nya dilupakan dan anggap ini sebagai ujian dalam menghafal Al-Qur'an agar saya lebih bisa mengatur waktu . sebenarnya bisa sih nambah setoran tapi berhubung sama guru saya gak diperbolehkan jadi ya sudah saya manut” (FS W1. 42.1)

Subjek FZ pun juga begitu dalam proses menghafalnya subjek harus memiliki target untuk menyelesaikan hafalannya, meskipun di sela-sela kegiatan yang padat subjek tetap berusaha menyempatkan menghafal.

“Kita harus mempunyai jadwal waktu dalam kegiatan, kalau saya setiap waktu ada jadwalnya, tidak boleh meninggalkan alquran, tetapi hal ini juga susah jika harus sejalan dengan kegiatan yang ada di pondok, jadi terkadang ya curi-curi waktu kalau mau menghafal” (FZ W1.12.1)

“Iya, saya mengharuskan diri untuk selesai target dalam menghafal Al-Qur'an” (FZ W1.53.1)

“Pastinya beban terlebih lagi kalau tidak mencapai target, tetapi ya mau tidak mau harus dihadapi” (FZ W1.58.1)

“Pastinya terganggu dengan adanya kegiatan yang padat, tetap kita harus pintar mengatur waktu” (FZ W1.37 .1)

Dalam prosesnya menghafal subjek FS sempat mengalami kesulitan karena ayat yang dihafalkan meskipun dalam keadaan seperti itu subjek tetap berusaha untuk menghafal dan melancarkan nya.

“Ya saya kan sempat cerita ke ustadzah, akhirnya dikasih bacaan biar lancar , trus dikasih tau bahwa surat yang saya hafalkan itu memang sulit dihafalkan, terus di motivasi bahwa yang saya alami itu wajar” (FS W1. 27.1)

“Ya awal-awal dulu saya Cuma menghafal, baru kerasa masalah itu waktu kelas 12 , karna waktu itu ya bingung-bingung nya kuliah dan sibuk banget” (FS W1. 30.1)

“Pengalaman subjek kan satu pondok yang bukan pondok alquran, yaa pastinya mendukung kalau pondok ini semua menghafal alquran, kalau

sekarang susah soalnya satu kamar tidak menghafal semua, dulu kalau waktu SMA enak satu kamar menghafal semua. Apalagi kalau mau ngaji gitu susah mau cari tempat dimana karna kan sungkan sama yang lain nya, jadi saya ya agak kesulitan kalau mau nderes gitu” (FS W1. 47.1)

Begitu juga dengan subjek FZ yang sudah berkomitmen dalam dirinya sendiri bahwa segala sesuatu hal harus bisa di rencanakan agar nanti mampu melakukan suatu hal dengan hasil yang terbaik.

“Sebagai pelajaran hidup karena sudah besar dan harus bisa belajar berfikir dewasa agar bisa menjadi lebih baik kedepannya” (FZ W1.52.1)

“Adanya motivasi, harus tetap semangat, merasa ada tanggung jawab yang harus di selesaikan” (FZ W1.53.1)

“Pastinya, saya biasanya memplanning untuk segala sesuatu kegiatan saya agar bisa lebih disiplin dan tertata” (FZ W1.30.1)

“Ya sekarang saya sudah besar jadi paham apa yang harus saya lakukan dan yang harus saya tinggalkan. Saya alhamdulillah lebih tenang” (FZ W1.45.1)

“Pastinya memiliki target, tapi kalau SMA tidak bisa ditarget karena kegiatan padat, tetapi biasanya saya target pada diri saya sendiri satu tahun harus hafal berapa juz. Tapi kalau untuk perhari nya ya semampu saya” (FZ W1.12.1)

“Iya, karena banyak masalah, target hafalan tidak tercapai, waktu yang padat, banyaknya tugas jadinya semua agak berantakan kegiatan saya (FZ W1.40.1)

Subjek FS ketika merasa lelah atau bosan dalam dirinya untuk menghafal Al-Qur’an, selalu meyakinkan dirinya dan memotivasi bahwa mampu untuk melewati hal itu.

“Ya pastinya beban mbak, tapi sama beliau selalu di motivasi agar tidak dijadikan beban dan anggap saja ini sebagai menambah ilmu, tapi saya ya bersyukur dan beri kesibukan yang manfaat” (FS W1. 45.1)

“Ada teman dekat saya, namanya Fatimatus Zahro, adista. Saya berteman sudah lama mulai kelas 10 SMA. Teman saya sangat memotivasi, selalu mengajak saya menghafal alquran” (FS W1. 48.1)

“Pribadi yang kuat, meskipun memiliki banyak beban FS tetap berusaha tersenyum, dan suka menolong teman” (wts 10b)

“Menurut saya termasuk tipe orang yang selalu berusaha keras untuk mencapai kemauannya” (wus 10a)

Begitu juga dengan subjek FZ ketika sudah mulai lelah dalam menghafal Al-Qur’an, FZ selalu ingat akan motivasi orang-orang di sekitarnya terlebih lagi malu dengan adeknya karena sudah lancar.

“Kalau gak semangat itu emam, melihat beliau-beliau yang memberi semangat hafalan, apalagi adek saya yang masih kelas SMP uda 11 juz tapi udah sangat lancar, terkadang saya malu sendiri kalau di bandingkan dengan adek karena saya merasa masih belum lancar” (FZ W1. 22.1)

Subjek FS merasa tertekan dengan tuntutan ustadzah pada program ma’had Aly yang mengharuskan khatam 30 juz dalam jangka waktu 2 tahun.

“Iya , pokoknya sama beliau nya itu dikasih waktu maksimal itu 2 tahun kalau minimalnya terserah” (FS W1. 35.1)

“Ya awalnya sih merasa tertekan karena ustadzah nya terus menuntut, ya namanya bisa kan harus dari biasa ya jadi harus menerima” (FS W1. 23.1)

“Kalau orang tua saya tidak menuntut, hanya saja terkadang mengingatkan ketika kunjungan. Beda dengan teman-teman saya yang biasanya dituntut orang tuanya untuk segera menyelesaikan hafalan dan sangat ambisius kepada anak nya untuk mengkhatakamkan alquran nya. Yang biasanya menuntut adalah ustadzah saya, jika saya belum mencapai target biasanya ditanya-tanyai. Tapi saya juga sadar kalau gak di tuntutan itu gak selesai-selesai, ya awalnya saya merasa beban tapi lama-lama ya malah enak menurut saya sebagai acuan motivasi” (FS W1. 51.1)

“Iya , soalnya kan disini dihitung waktu baru masuk nanti khatam nya kapan, jadi kalau semakin males ya semakin molor khatamnya. Kalau di ma’had aly diprogam khatamnya harus 2 tahun jadi kan kuliahnya 4 th nah 2 th nya ini fokus dengan menghafal alqur’an tanpa meninggal inti dari mata pelajaran kuliahnya (FS WI. 34.1)

“Orang tua, mereka tidak terlalu menuntut tapi sebenarnya mereka ingin tau. Ustadzah yang biasanya nyemak dan selalu mengingatkan saya ketika males” (FS WI. 75.1)

Begitu juga dengan subjek FZ pada proses menghafal Al-Qur’an FZ sempat dikucilkan dari kamar dan hal itu menyebabkan konsentrasi subjek dalam menghafal terganggu.

“Pastinya ada mbak, Waktu saya masuk kamar saya dikucilkan karena anak baru, hal ini terjadi ketika awal-awal, masalah waktu saya juga sulit untuk membaginya terlebih lagi sekarang lingkungan kamar juga tidak mendukung. Setelah saya masuk Ma’had aly saya tidak sekamar lagi dengan anak-anak tahfidz jadinya kalau mau hafalan harus pilih pilih waktu. Takutnya nanti kalau menghafal waktu anak-anak rame percuma gak bisa konsentrasi jadi harus benar-benar kamar dalam keadaan sepi kalau gak gitu ya hafalan diluar kamar” (FZ WI. 9.1)

“Saya dikucilkan gara-gara saya tidak pernah pulang ke kamar hal ini sangat mengganggu hafalan saya” (FZ WI.40.1)

Sama hal nya dengan FS dalam proses menghafal juga mengalami hal yang sama dengan subjek FZ yang dikucilkan dengan anak kamarnya yang berdampak hal itu mengganggu konsentrasinya dalam menghafal.

“Ketika bulan ramadhan tepatnya saya tamatan kan dulu setelah pindah kamar dan disatukan dikamar para calon mahad aly sedangkan kita beda kegiatan dan beda tanggungan, jika anak yang tidak menghafal kegiatannya tidur-tiduran baca novel karena sekolah libur, saya juga pingin seperti mereka tetapi bagaimana? Saya memiliki tanggungan yang harus selesai, hal seperti ini membuat saya lebih sering ke masjid untuk menghafal karena sungkan dengan yang lain karena mereka sedang santai. Dan hal ini menimbulkan

dampak saya dikucilkan karena saya jarang pulang ke kamar, ya saya memahami teman saya juga karena mereka kan baru kali ini sekamar dengan kami yang gak pernah pulang ke kamar, dan saya nggak nyangka aja ternyata tingkah kami ini menimbulkan omongan-omongan gak enak. Tetapi sekarang hal seperti ini sudah tidak terjadi, sekarang sudah biasa” (FS W1. 64.1)

Kedua subjek menganggap masalah dengan sesuatu yang menantang dan menjadikannya sebagai pengalaman. Subjek FS menganggap masalah sebagai suatu hal yang memang harus terjadi karena kita manusia memang untuk diuji.

“Menurut saya masalah membuat saya menantang jika tidak ada masalah maka tidak ada pengalaman bagi saya, saya melihat alquran juga itu bahwa manusia hidup untuk diuji ya kalau manusia tidak di uji berarti tidak perlu diciptakan” (FS W1. 77.1)

Sebelum menjadi penghafal Al-Qur’an subjek FS sempat di tentang orang tuanya untuk menghafal, namun siring berjalannya waktu FS berusaha meyakinkan kedua orang tuanya bahwa FS mampu menghafa Al-Qur’an.

“Awalnya orang tua gak tau kalau saya menjadi penghafal Al-qur’an. orang tua saya tidak begitu setuju karena takutnya mengganggu sekolah saya kalau saya juga mengikuti hafalan al-qur’an. Tapi justru karena orang tua saya menentang saya lebih bersemangat untuk menghafal dan membuktikan ke orang tua saya bahwa saya pasti bisa” (FS W1. 8.1)

“Awalnya keinginan yang besar dari diri saya sendiri, yang sebelumnya juga orang tua tidak setuju dengan keputusan saya untuk menjadi penghafal Al-Qur’an karena yang di takutkan nanti jika suatu hari saya lupa dengan apa yang saya hafalkan. Saya merasa awalnya pertama kali saat menghafal itu hati saya tenang sekali, padahal saat itu saya memiliki banyak masalah yang membuat saya sering gelisah. Tapi setelah menghafal Al-Qur’an ini saya merasa bahwa Al-Qur’an lah penghibur hati saya ketika sedih” (FS W1. 8.1)

Subjek FZ selalu merasa semangat dengan mengingat motivasi dari orang orang disekitarnya dan tidak pernah menyerah dalam menghafalkan Al-Qur’an

“Saya tetap bertahan karena motivator orang tua, guru, beliau-beliau mengingatkan kalau semua ini adalah berkah yang nantinya juga untuk bekal saya sendir”i (FZ W1. 9.1)

“Tidak, pasrah saja. Bagaimana pun juga ketika ada tugas juga harus segera diselesaikan. Biasanya kelas 11 saya sakit karena kecapekan hafalan karena tidak tidur. Kalau mahad aly tidak begitu, kegiatan saya lebih sedikit dan saya harus bisa memanfaatkannya agar khatam 30 juz tahun ini dan alhamdulillah terlaksana” (FZ W1.19.1)

Subjek FZ juga merasa bahwa dirinya suka tantangan dalam setiap kegitannya karena bisa memotivasi untuk selalu semangat dan pantang menyerah

“Saya menyukai hal baru, seperti tantangan mengikuti organisasi, karena organisasi mempengaruhi pertemanan” (FZ W1.55.1)

“Menurut peniaian saya subjek FZ memilii kepribadian yang pantang menyerah dalam hal apapun” (wtz 10a)

“Mungkin pernah ya , waktu akan diadakan wisuda 10 juz tahfidz FZ sudah di daftarkan akan tetapi belum mencapai 10 juz, pada akhirnya dalam beberapa hari FZ harus mengejar ketertinggalan nya dan alhamdulillah FZ mampu menyelesaikan nya” (wuz 12c)

C. Pembahasan

1. Proses terbentuknya konsep kepribadian *hardiness*

Pada dasarnya, semua manusia memiliki suatu tujuan dan keinginan yang diinginkannya dalam menjalani kehidupan yang dijalani, tidak lepas dari hal tersebut, problematika kehidupan tidak akan pernah jauh dari kehidupan manusia, sehingga sebagian manusia akan semakin kuat setelah melalui problematika yang dihadapinya, dan begitupula sebaliknya. Santri penghafal Al-Qur’an tentunya mengalami banyak problematika kehidupanya, hal tersebut

dikarenakan santri penghafal Al-Qur'an harus memenuhi targetnya dalam menghafal, tidak sampai disitu saja, tugas lain yang harus dikerjakan sesuai dengan kewajiban seorang penghafal Al-Qur'an juga selalu menunggu disetiap harinya. Oleh karena itu *Hardiness* akan berhubungan baik dengan dukungan sosial dan strategi coping dalam menghadapi permasalahan (Cohen & Wills, 1985. Cooper et al, 2001). Artinya, *hardiness* mungkin penyangga terhadap efek dari stres yang menyebabkan mereka mengalami rendahnya tingkat kekuatan dan ketahanan yang datang melalui problematika yang dihadapinya. Lebih khusus, setiap komponen *hardiness* dapat menyebabkan peningkatan sumber daya yang dapat digunakan untuk memerangi efek berbahaya dari stres. Orang yang sangat berkomitmen, misalnya, mungkin menarik sumber emosional dari hal yang membuat mereka mempersulit dirinya sendiri, bukan malah mempermudah. Rasa kontrol yang baik di saat sekarang dan di masa yang akan datang juga dilihat sebagai sumber daya (Hobfoll, 1989). Kobasa (1979) menyimpulkan bahwasannya orang-orang yang tinggi dalam aspek tantangan, sangat baik untuk dieksplorasi di lingkungan mereka (masyarakat), dan dapat digunakan sebagai sumber daya untuk membantu mereka ketika menghadapi permasalahan (dalam Eschleman dkk, 2010:277–307).

Kobasa (1979) mengemukakan bahwa sifat tahan banting adalah karakteristik pribadi yang meliputi komitmen, kontrol, dan tantangan. Dalam tahan banting (Kobasa, Maddi, & Kahn, 1982) berpendapat bahwasannya komitmen diartikan sebagai kecenderungan untuk melibatkan diri dalam

aktivitas kehidupan, apakah pekerjaan, keluarga, diri, atau hobi. Kontrol diartikan sebagai kecenderungan untuk merasa dan bertindak seolah-olah adalah influ sajalah bukan pasif tak berdaya ketika berhadapan dengan kontinjensi bervariasi hidup. Tantangan diartikan sebagai keyakinan bahwa perubahan daripada stabilitas normal dalam hidup, dan antisipasi perubahan adalah insentif bagi pertumbuhan daripada ancaman terhadap keamanan (Judkins dkk, 2005).

Proses terbentuknya konsep kepribadian *hardiness* dalam diri manusia tidak secara cepat dapat dimiliki dalam diri seseorang, hal tersebut terjadi dikarenakan konsep kepribadian *hardiness* datang dan terbentuk dalam diri seseorang melalui sifat karakter bawaan sejak lahir dan berdasarkan pengalaman terhadap penyelesaian problematika yang individu hadapi selama masa hidupnya. Cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan problematika tersebut tentunya memiliki tujuan dan keinginan yang kuat demi terwujudnya sesuatu yang ingin dicapainya, sehingga seorang individu akan menghadapi problematika tersebut secara maksimal, dan secara tidak langsung individu tersebut mengalami proses terbentuknya konsep kepribadian *hardiness* dalam dirinya.

Berdasarkan temuan peneliti dari data subjek penelitian, setidaknya ada tiga hal proses terbentuknya konsep kepribadian *hardiness* yang dialami oleh seorang penghafal Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

a. Adanya keinginan serta komitmen dari dalam diri

Keinginan seseorang dalam mewujudkan sesuatu didasari oleh impian dan keinginan yang dimilikinya (*FS WI.7.1*), sehingga timbullah sikap dan perilaku sungguh-sungguh seseorang tersebut dalam mewujudkan keinginan tersebut (*FS WI. 51.1*). Taylor, letitia & david (2012:599) menjelaskan bahwasanya seseorang yang memiliki komitmen dalam berperilaku diartikan sebagai suatu keputusan seseorang yang tidak dapat diubah atau dicabut. Komitmen mengacu kepada suatu kecenderungan untuk melibatkan diri dalam kegiatan dalam hidup dan memiliki minat yang tulus dalam dan rasa ingin tahu tentang kegiatan, hal-hal dan orang-orang lain (*FZ WI. 10.1*) (dalam Kardum dkk, 2012).

Disamping menjadi seorang penghafal Al-Qur'an FS juga menjadi seorang senior kamar (*wts.2a*), FS harus membimbing adek-adek kamarnya untuk kegiatan yang ada di dalam pondok. Hal itu membuat FS sulit untuk membagi waktu antara kegiatan pondok, menghafal dan membimbing adek-adeknya. Hingaa pernah suatu ketika FS fokus dengan kegiatan lain yang mengakibatkan FS jarang pulang ke kamar (*wts. 19a*) dan dikucilkan oleh anak kamarnya (*FS WI. 64.1*)

Keadaan yang dialami oleh FS tidak jauh berbeda dengan keadaan yang dialami oleh FZ, selain kegiatan yang padat FZ tetap membuat target dalam dirinya sendiri untuk menambah hafalan

maupun mengingat hafalan yang sudah dihafalkan agar cepat khatam (*FZ WI. 35.2*).

Kobasa (1979) juga mendefinisikan bahwasannya komitmen tinggi dalam hal kegiatan (*FS WI. 42.1*), dan orang yang berkomitmen kuat akan memiliki rasa tujuan dan pemahaman diri yang memungkinkan mereka untuk mengungkap makna dalam diri mereka dan nilai aktivitas apa pun yang mereka lakukan (*FS WI. 10.1*) (dalam Barbara dkk, 2003:Vol. 10 No. 4).

b. Adanya pengendalian diri

Taylor, letitia & david (2012:600) mengartikan bahwasannya kontrol adalah keadaan seseorang untuk lebih berfikir dan ekspresi yang lebih familier, sadar, penuh pertimbangan terhadap keadaan perilaku dalam kegiatan sehari-hari. Dimensi kontrol didefinisikan sebagai kecenderungan untuk percaya dan bertindak seolah-olah dapat mempengaruhi peristiwa kehidupan melalui usaha sendiri (dalam Kardum dkk, 2012). Kesadaran yang dimiliki FS saat mengatur mengatur waktu dalam menghafal sudah terwujud didalam dirinya, hal tersebut tampak disaat FS membuat agenda kegiatan yang bertujuan untuk menyelesaikan target hafalannya (*FS WI. 28.1*), dan FS selalu memotivasi dirinya sendiri ketika mulai lelah dalam menghafal (*FS WI. 29.1*)serta tidak mementingkan akan keinginan pribadi yang ingin dimilikinya (*wts.5a*).

Kobasa (1979) mendefinisikan kontrol yang tinggi mencerminkan keyakinan bahwa orang bisa memberikan pengaruh pada lingkungan mereka, seperti anak merasa mereka memiliki kekuatan untuk mengubah sebuah keadaan menjadi salah satu yang menguntungkan (dalam Barbara dkk, 2003:Vol. 10 No. 4). Hal ini sama halnya yang dialami oleh FZ, disaat FZ menghadapi problematika dalam menghafal, FZ selalu menyelesaikan problematika tersebut dengan sendirinya (*FZ WI. 27.1*), dan disaat FZ menjadi bahan pembicaraan oleh lingkungan kamarnya, FZ tidak pernah menghiraukannya dan FZ tetap tenang dengan keadaan yang dijalannya pada saat itu (*FZ WI. 9.1*). FZ sekarang lebih bisa memilih-milih dalam bertindak untuk kedepannya menjadi lebih baik (*FZ WI. 45.1*), hal tersebut FZ lakukan untuk tetap fokus dalam hafalannya dan lebih mendalami Al-Qur'an agar lebih paham apa isi yang ada dalam Al-Qur'an (*FZ WI. 46.1*), serta menjadi motivasinya dengan mengingat orang tua agar cepat khatam (*FZ WI. 54.1*).

Tidak cukup sampai disitu saja, disela-sela kegitannya dalam FS belajar, FS mencari waktu yang tepat untuk dipakai menghafal (*FS WI. 81.1*), sehingga FS dalam kondisi apapun selalu memotivasi dirinya untuk tetap semangat untk mencapai target (*FS WI. 33.1*). dan FS juga mendapat duungan dari orang sekitar untuk tetap semangat

dalam menghafal Al-Qur'an dan bisa segera khatam dalam menghafal Al-Qur'an (*FS WI. 48.1*).

c. Adanya semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan yang dicapai

Kobasa (1979) mendefinisikan tantangan sebagai cara individu dalam mengungkap makna diri mereka dan nilai aktivitas apa pun yang mereka lakukan. Individu yang sangat menantang percaya bahwa mengubah diri lebih baik daripada stabilitas dalam menjalani kehidupan (dalam Barbara dkk, 2003:Vol. 10 No. 4). Hal ini sama dengan keadaan yang dialami FS, dimana FS setelah menghafal Al-Qur'an merasakan perubahan dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, FS selalu berusaha menjadikan Al-Qur'an pedoman di setiap kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan keinginannya menghafal 30 juz meskipun dengan kegiatan yang padat FS selalu menyempatkan waktunya dengan cara apapun yang bisa dilakukannya secara maksimal (*FS WI. 82.2*), dan FS juga selalu yakin akan usaha yang dilakukannya akan membuahkan hasil (*FS WI. 87.2*)

Tantangan mengacu pada keyakinan, bahwa perubahan dalam hidup merupakan suatu kesempatan atau proses untuk pertumbuhan diri (*FS WI. 89.1*) (dalam Kardum dkk, 2012). Hal yang serupa juga ada dalam diri FZ, dimana FZ tidak pernah merasakan keraguan

terhadap penyelesaian permasalahannya yang dihadapi (*FZ WI. 52.1*), dan FZ tidak pernah merasakan akan ketakutan dan keraguan disaat menghadapi itu semua, FZ selalu yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dapat menyelesaikan permasalahan tersebut (*FZ WI. 58.1*).

Sifat optimis dan keyakinan FZ akan penyelesaian permasalahan yang dihadapinya selalu tampak dalam dirinya (*wtz. 10a*). FZ yakin bahwasannya ia akan mendapatkan bantuan yang diberikan Allah dalam dirinya (*FZ WI. 46.2*), dan FZ yakin bantuan tersebut akan begitu cepat datangnya kepada dirinya (*FS WI.7.3*).

3. Faktor pembentuk konsep kepribadian *hardiness*

Proses terbentuknya konsep kepribadian *hardiness* dalam diri seorang penghafal Al-Qur'an, tidak dengan mudahnya terbentuk dan menjadi bagian dari kepribadian yang dimilikinya, tentunya banyak sekali faktor yang melatarbelakangi proses terbentuknya konsep kepribadian *hardiness* dalam dirinya, sehingga seseorang tersebut memiliki kepribadian yang kuat, tangguh, dan mampu akan menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi pada saat itu dan dimasa yang akan datang.

Banyak hal yang dapat membentuk proses terjadinya konsep kepribadian *hardiness* dalam diri seseorang, akan tetapi, temuan peneliti dari hasil penelitian ditemukan beberapa faktor yang berperan dalam membangun proses

terbentuknya konsep kepribadian hardiness istri yang menjadi tulang punggung keluarga, diantaranya yaitu:

a. Aspek Internal

Aspek internal merupakan salah satu bagian yang memberikan dampak dalam diri manusia disaat manusia tersebut melakukan hal-hal yang ingin dilakukannya, diantara problematika internal yang dialami oleh FS yaitu adanya unsur paksaan dari dalam diri FS untuk mencapai target hafalan (*FS WI. 20*), penuturan teman FS tersebut sama halnya dengan apa yang dituturkan oleh FS (*wus. 5a*), hal tersebut dilakukan FS karena adanya tuntutan dari orang-orang disekitarnya untuk selalu semangat dalam menghafal Al-Qur'an (*FS WI. 51.4*). Hal yang serupa juga dialami oleh FZ, dimana F Z memutuskan untuk segera menyelesaikan hafalannya (*FZ WI. 18.1*), sehingga menjadikan diri FZ membuat target untuk menyelesaikan hafalannya (*FZ WI. 12.2*).

Penyelesaian problematika yang dihadapi oleh FS secara mandiri, membuat diri FS membagi waktu antara kegiatan pesantren dengan menghafal Al-Qur'an, sehingga FS harus bisa mengatur waktu waktu hafalannya agar semua kewajibannya bisa terselesaikan (*FS WI. 28*). Disamping itu, penyelesaian problematika yang dihadapi oleh FS secara mandiri terkadang membuat diri FS sulit untuk fokus dalam menghafal karena terganggu dengan hal-hal yang membuat FS kurang fokus (*FS WI. 15.2*), dan hal yang serupa juga dialami oleh FZ,

dimana FZ sesekali mengalami gangguan dalam menghafal Al-Qur'an (*FZ WI. 33.1*).

Banyaknya problematika yang dihadapi oleh FS secara mandiri, membuat diri FS mencari dukungan secara psikis maupun psikologis melalui lingkungan keluarga dan lingkungan dipesantren (*FS WI. 75.2*), hal tersebut dilakukan guna mempertahankan dan mewujudkan keinginan dan cita-cita FS (*FS WI. 19.1*), dan hal tersebut dilakukan FS dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah (*wus. 10a*).

a. Memiliki Keinginan dan Harapan yang Tinggi

Harapan atau asa adalah bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan bebuah kebaikan di waktu yang akan datang. Pada umumnya harapan berbentuk abstrak, tidak tampak, namun diyakini bahkan terkadang, dibatin dan dijadikan sugesti agar terwujud. Namun adakalanya harapan tertumpu pada seseorang atau sesuatu. Pada praktiknya banyak orang mencoba menjadikan harapannya menjadi nyata dengan cara berdoa atau berusaha (wikipedia, diakses pada 29, Januari 2016).

Keterpaksaan diri FS dalam mencapai target dalam menghafal Al-Qur'an untuk segera khatam (*FS WI. 87.2*), tidak menjadikan penghalang dan penghambat bagi diri FS untuk terus

mewujudkan keinginan dan harapan yang dimilikinya (*wus. 10a*). Tidak berhenti sampai disitu saja, disela-sela kesibukan FS dalam menghafal, FS juga memikirkan akan kelanjutan dari apa yang diinginkan dan diharapkan untuk masa depannya (*FS WI. 31.1*), dan FS mencoba untuk terus bersemangat dan mencari dukungan demi terwujudnya keinginan dan harapan yang dimilikinya (*wts 17 a*).

Hal ini juga dialami oleh FZ, dimana FZ menghafal untuk mencapai target dan membahagiana orang tuanya (*FZ WI.7.1*), semangat FZ dalam mencapai target hafalan karena FZ akan mengikuti wisuda tahfidz dan segera menyelesaikan hafalannya (*wuz. 12a*). Akan tetapi, keadaan tersebut juga tidak menjadikan penghambat dan pembatas untuk mewujudkan keinginan dan harapan FZ, FZ berusaha untuk mengejar ketertinggalannya agar bisa mengikuti wisudah tahfidz yang sudah dijadwalkan (*wuz. 12c.*), dan FZ bisa menyelesaikan hafalannya sesuai dengan yang di tergetkan dalam dirinya sendiri (*FZ WI. 18.1*).

b. Percaya Diri

Walgito (1991:6) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya, pengertian ini kemudian diperkuat oleh Hambly (1991:3) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah

keyakinan diri yang dimiliki oleh individu dalam menangani segala hal atau situasi (Hapasari dkk, 2014:Vol.13 No.1). Sikap percaya diri dalam diri FS, terlihat saat FS memiliki banyak problematika dalam kehidupannya, FS tetap optimis dalam mewujudkan keinginan dan harapan yang dimilikinya (*FS WI. 29.3*), walaupun sesekali SR merasa tidak percaya atas situasi yang akan terjadi dalam dirinya (*FS WI. 34.1*), SR terus berusaha mewujudkan keinginan yang dimilikinya dengan usaha yang maksimal (*FS WI. 41.2*).

Hal tersebut juga dimiliki oleh FZ, dimana FZ selalu optimis dalam memutuskan segala tindakan yang akan dilakukannya (*FZ WI. 32.1*), sikap percaya diri dalam dirinya, membuat FZ selalu yakin dan berani atas tindakan yang dilakukannya demi mewujudkan keinginan dan harapannya (*FZ WI. 53.1*).

c. Keterbukaan Diri

Penelitian yang dilakukan Johnson (dalam, Gainau 2008) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih

objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Hal ini tampak dalam diri FS, FS mencoba untuk mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialaminya (*FS WI. 47.1*), walaupun terkadang tidak selalu ada dukungan yang datang kepadanya.

Martinez (2013) juga menerangkan bahwa sikap keterbukaan diri tidak dibawa sejak lahir, namun melalui proses pembelajaran seumur hidup manusia (dalam Shurur, 2016:280-293). sehingga FS selalu mengungkapkan akan problematikanya terhadap teman dekatnya (*FS WI. 54.2*), begitu halnya dengan FZ (*FZ WI. 25.1*) (dalam Shurur, 2016:280-293), karena mereka beranggapan bahwa temanlah tempat yang paling dekat dan orang yang lebih mengerti soal mereka.

d. Religiusitas

Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (Ancok, 2005) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang, hal ini tercermin dalam kehidupan FS

dan FZ disaat FS dan FZ menjalani kehidupan yang dijalannya (*FS WI.7.2*) (*FZ WI. 11.2*). Glock dan Stark (Robertson, 1988) juga menambahi bahwasannya religiusitas seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan dan konsekuensi (dalam Pontoh dkk, Vol.4, No.01:100-110).

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah khusus) saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya seperti rasa optimis, keyakinan akan pertolongan Allah dalam setiap kegiatannya (*FS WI. 69.3*). Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati sanubari seseorang (Botson dan Gray, 1981. Hair dan Bowers, 1992. McIntosh dkk, 1993) (dalam Afiatin, 1998:No.1:55-64). Melalui keyakinan tersebut menjadikan diri FS pasrah akan problematika yang akan dihadapinya kelak (*FS WI. 85.3*). Dan FS yakin akan adanya perubahan yang baik dalam dirinya karena menghafal Al-Qur'an (*FS WI. 70.1*).

b. Aspek Eksternal

Aspek eksternal yaitu beberapa kendala atau problematika yang dirasakan subjek berasal dari lingkungan sekitar subjek, diantara problematika eksternal yang dialami oleh FS yaitu banyaknya kegiatan pesantren yang membuat FS sempat kesulitan dalam mengatur waktu menghafal (*FS WI. 56.1*), dan hal yang serupa juga dialami oleh FZ (*FZ WI. 33.3*).

Selain kesulitan waktu dalam menghafal FS juga sempat dikucilkan dengan lingkungan kamarnya karena jarang pulang ke kamar (*FS WI. 64.2*), kurang adanya sikap toleransi yang dialami oleh FS dari lingkungan kamar FS sendiri, dimana hal itu membuat FS selalu berusaha untuk tidak menjadikannya beban (*FS WI. 45.2*), sikap FS yang membuat jarang berada didalam kamar di karenakan FS juga mengikuti lomba kitab (*FS WI. 43*) yang mengharuskan FS untuk terus belajar privat bersama ustadz dan ustadzahnya (*FS WI. 44.1*). Tidak sampai disitu saja, subjek FS juga sempat mengalami down dalam kesehatannya karena tenaganya di forsir untuk belajar sehingga membuat FS kelelahan (*FS WI. 46.2*).

Selain kurang adanya dukungan dan toleransi, FS juga merasakan adanya sikap acuh dan kurang adanya kepedulian dalam lingkungan kamarnya, hal tersebut tercermin disaat FS mencoba menghafal didalam kamar mereka tetap bergurau sehingga membuat FS

untuk mencari tempat yang sepi agar bisa menghafal (*FS WI. 64.1*), FS mencoba mencari waktu yang pas untuk bisa menghafal dengan fokus dan tenang (*FS WI. 56.1*) dan subjek FS bahwa waktu setelah subuh adalah waktu yang pas untuk menghafal dengan cepat dan fokus (*FS WI. 76.2*). Sehingga FS mencoba mengganti waktu hafalannya sebelum subuh dan sesudah subuh (*FS WI. 76.1*) Dukungan keluarga dan lingkungan sangat dibutuhkan oleh FS dalam menghadapi problematika yang dialaminya, guna memperlancar proses hafalannya (*FS WI. 42.4*), sebagian orang ada yang peduli dengan problematikanya dan sebagian orang ada yang enggan untuk mengetahuinya (*FS WI. 50.4*), dan justru mendapatkan penilaian diri yang tidak baik dari orang tersebut (*FS WI. 67.1*).

Berada di lingkungan pesantren yang bukan background tafhdzul Qur'an, membuat diri FS dan FZ untuk selalu bisa menyempatkan waktunya di sela-sela kegiatan yang padat, dan problematika lain yang dihadapi oleh FS yaitu harus memenuhi tuntutan yang di berikan oleh ustadzah untuk target hafalan FS (*FS WI. 51.5*), dan hal yang serupa juga dialami oleh FZ (*FZ WI. 31.2*), hal tersebut terjadi karena FS dan FZ menjalankan peran sebagai santri penghafal Al-Qur'an yang memang dari pesantren buan tafhdzul Qur'an.

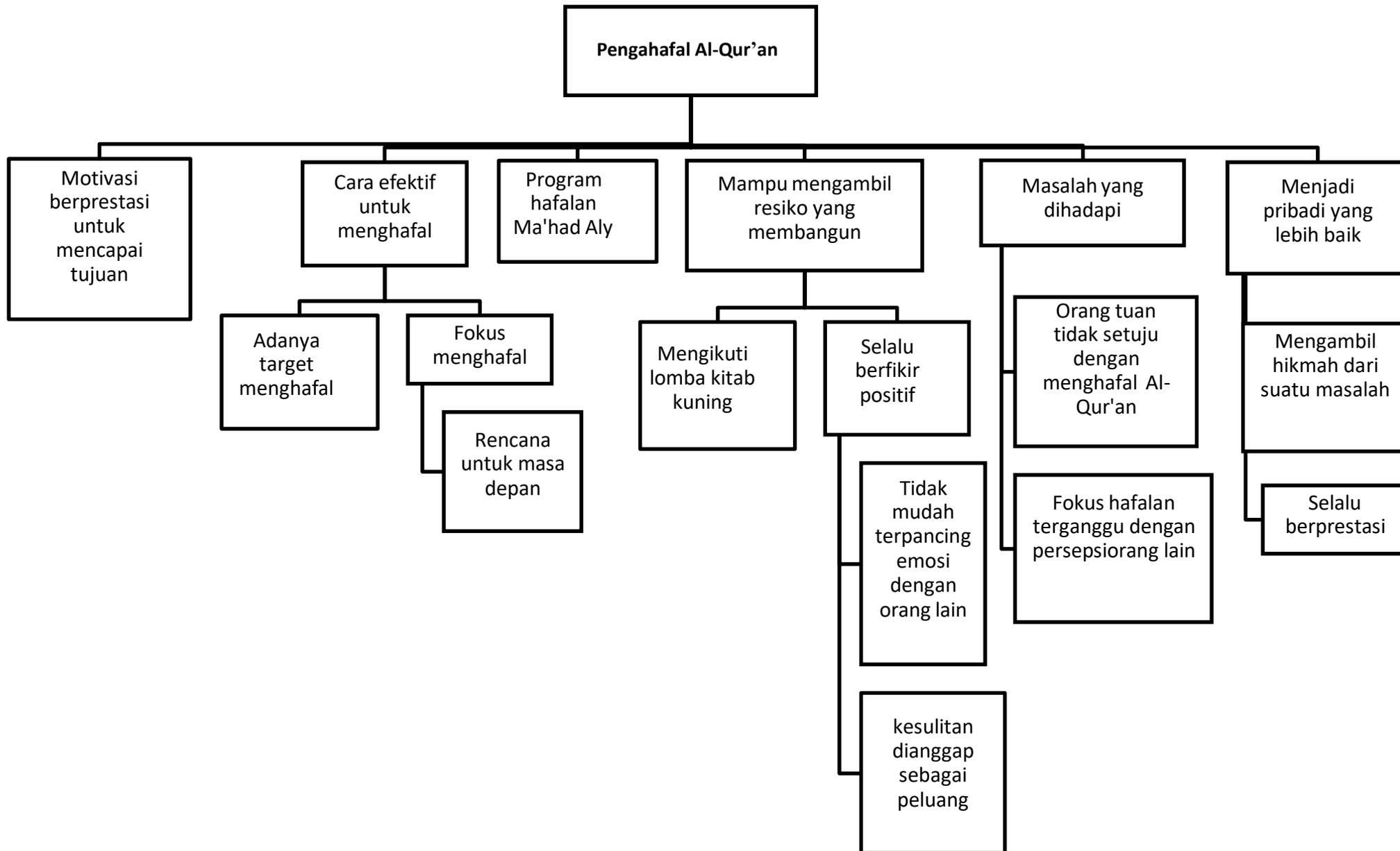
1) Dukungan Sosial

Dukungan sosial menurut (King, 2010) adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Dukungan sosial yaitu berupa dukungan pada seseorang dalam menghadapi masalah seperti nasihat, kasih sayang, perhatian, petunjuk, dan dapat juga berupa barang atau jasa yang diberikan oleh keluarga maupun teman. Semakin banyak orang memberikan dukungan sosial maka akan semakin sehat kehidupan seseorang (Marni, 2015:Vol.3,No1). Pendapat ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh FS, dimana FS selalu mendapatkan tempat dan bantuan untuk mencurahkan kelu-kesah problematika yang dihadapinya kepada lingkungan sekitarnya (*FS Wl. 50.4*) . FS juga menyatakan bahwasanya kekuatan dalam dirinya disebabkan oleh adanya dukungan yang diberikan oleh lingkunganny (wts. 17a).

Rook dalam Smet (1994) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan

secara emosional dalam kehidupan individu (*FS WI. 29.1*). Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah (*wtz. 17a*) (Kumalasari, 2012:Vol.1,No.1).

Hal ini juga dialami oleh FZ, FZ selalu mendapatkan dukungan dari lingkungannya disaat menghadapi problematika dalam menghafal (*FZ WI. 26.1*), adanya dukungan keluarga selalu datang terhadap FZ guna mempermudah dalam menghadapi problematika yang dialaminya (*FZ WI. 50.1*), dan dengan segala konsekuensi yang akan diterimanya (*FZ WI. 41.2*). Pernyataan ini berhuungan dengan pendapat Hause (Smet, 1994), dimana ada empat aspek dukungan sosial, yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif (Marni, 2015:Vol.3,No1)



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian kepada dua orang subjek santri penghafal Al-Qur'an, yang diawali dengan pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (sejarah riwayat kehidupan subjek), serta dilanjutkan dengan menginterpretasi data ke dalam laporan hasil penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan dinamika *hardiness* remaja penghafal Al-Qur'an, seperti yang dipaparkan oleh peneliti di bawah ini sebagai berikut:

1. Proses terbentuknya kepribadian *hardiness* remaja penghafal Al-Qur'an terjadi berawal dari adanya problematika yang menuntut subjek untuk bisa menyelesaikan hafalannya dengan kewajiban yang lain, serta adanya keyakinan dan sikap komitmen dalam diri subjek untuk mewujudkan impian yang dimiliki oleh subjek. Pengendalian diri yang baik juga dimiliki oleh subjek, dimana subjek disaat selalu berusaha untuk bertahan dan semangat dalam menyelesaikan segala problematika yang datang disaat ia dituntut untuk menyelesaikan target hafalannya. Disamping itu subjek juga selalu tegar dan yakin dapat menghadapi problematika-problematika di kehidupan yang akan datang dan tidak ragu

untuk mewujudkan keinginan dan impian yang subjek miliki, serta selalu siap untuk menerima suatu tantangan dalam kehidupan yang dijalaninya dan yang akan datang beserta beban resiko yang ditanggungnya.

2. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses terbentuknya konsep kepribadian *hardiness* setidaknya terdapat faktor eksternal dan internal, diantaranya yaitu: a. Memiliki keinginan dan harapan yang tinggi dalam kehidupan subjek, b. Percaya diri dan optimis terhadap tindakan yang dilakukan oleh subjek dalam hal apapun, c. Keterbukaan diri akan segala sesuatu yang menimpanya terhadap di lingkungan sekitar, d. Adanya sebagian dukungan sosial yang didapat subjek melalui lingkungan tempat tinggal subjek baik secara psikis maupun psikologis, f. Sikap religiusitas yang dimiliki subjek disaat menjalani kehidupan dan menghadapi permasalahan yang dihadapinya untuk terus selalu mengingat akan tuhanNya Allah.

B. Saran

Melihat dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti dalam penelitian pada dinamika *hardiness* remaja penghafal Al-Qur'an, maka peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya yaitu:

- a. Perlu dilakukannya penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif, menggunakan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak dibandingkan dengan penelitian saat ini. Hal tersebut dilakukan

dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika *haediness* remaja penghafal Al-Qur'an.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan uji keabsahan data menggunakan alat bantu lain seperti mengumpulkan informasi tambahan dari pihak-pihak lain yang terkait dengan subjek penelitian seperti melalui keluarga subjek, teman subjek, saudara subjek, dan riwayat hidup subjek secara detail dan maksimal dibandingkan dengan penelitian saat ini, hal tersebut dilakukan guna mendapatkan data yang lebih banyak dan lebih akurat.
- c. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya mengenai dinamika *hardiness* remaja penghafal Al-Qur'an, sehingga penelitian ini dapat dijadikan pembanding dengan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abul dkk. *Metode tahfidz Al-Qur'an bagi Pelajar dan Mahasiswa*. (Jurnal Pendidikan Islam, Vol 3, No. 1, April 2014, ISSN 2252-5793).
- Afiatin dan Martaniah. 1998. *Peningkatan Kepercayaan Diri melalui Konseling Kelompok*. Psikologika. Jakarta: UGM
- Ahyani, L. N. & Kumalasari. F (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*. Jurnal Penelitian. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 176
- Ancok, D. & Suroso, F. N. 2005. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atabik, Ahmad. *The living Qur'an : Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*. (Jurnal Penelitian, Vol 8, No. 1, Februari 2014).
- Barbara J, Crowley dkk. *Psychological Hardiness and Adjustment to Life Events in Adulthood*. (Journal of Adult Development, Vol. 10, No. 4, October 2003).
- Eschleman, Kevin J. Nathan A. Bowling and Gene M. Alarcon. *A Meta-Analytic Examination of Hardiness*. (International Journal of Stress Management 2010, Vol. 17, No. 4, 277–307. American Psychological Association 1072-5245/10/\$12.00 DOI: 10.1037/a0020476).

- Gade, Fithriani. *Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*. (Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol XIV, No 2, Februari 2014, 413-425).
- Hasbiansah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi Vol.9 Nomor 1. *Mediator*, 163-180.
- Helen D. *Hardiness: Is It Still a Valid Concept?*. (Literature Reviews: Locus of Control: Personality Traits: Theories Hardiness. Information Analyses (070). 1999-12-18).
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Istiningtyas, Listya. *Kepribadian Tahan Banting (Hardiness Personality) dalam Psikologi Islam*. (JIA, Vol. XIV, No. 1, Juni 2013, hal. 81-97).
- Jailani, M. S. (2013). Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus) Vol. 4. *Edu-Bio*, 41-50.
- Judkins, Sharon & Raedel Rind. *Hardiness, Job Satisfaction, and Stress Among Home Health Nurses 2005*.
- Kardum, Igor. Jasna Hudek-Knezevic, Nada Krapić. *The Structure of Hardiness, its Measurement Invariance across Gender and Relationships with Personality*

Traits and Mental Health Outcomes. (Psychological Topics 21 (2012), 3, 487-507. Original scientific paper – UDC –159.923.3.072/159.944.072).

Kaur, Harjeet & Dr. Ravinder Kaur. *Construction and Standardization of Personality Hardiness Scale for Teachers*. (International Journal of Research (IJR) Vol-1, Issue-11 Desember 2014 ISSN 2348-6848).

Keswara, Indra. *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (menghafal Al-Qur'an) dipondok Pesantren Al Husein Magelang*. (Jurnal Hanata Widya, Vol 6, No. 2, 2017).

Maddi, Salvatore R dkk. *The Personality Construct of Hardiness, IV Expressed in Positive Cognitions and Emotions Concerning Oneself and Developmentally Relevant Activities*. (Journal of Humanistic Psychology. Volume 49 Number 3. July 2009 292-305 © 2009 SAGE Publications 10.1177/0022167809331860 <http://jhp.sagepub.com> hosted at <http://online.sagepub.com>).

Maddi, Salvatore R. *Hardiness An Operationalization Of Existential Courage*. (Journal of Humanistic Psychology, Vol. 44 No. 3, Summer 2004 279-298. DOI:10.1177/0022167804266101).

Nashori, Fuad. *Keikhlasan Survivor Bencana Tsunami dan Gempa Aceh*. (UNISIA, Vol. XXXI No. 67 Maret 2008).

Nirwana, Bunga. *Gambaran Hardiness Pada Individu Dengan Disabilitas Yang Sukses*. (Jurnal RAP UNP, Vol 5, No. 2, November 2014, hal. 114-124).

Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*.

Jakarta: LPSP3 UI.

Prastowo Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan*

Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

RI, D. A. (2008). *Al-Hikmah Alquran dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit

Diponegoro.

Roos dkk. *Hardiness and the response to stressful situations: Investigating mediating*

processes. (journal homepage: www.elsevier.com/locate/paid. *Personality and*

Individual Differences 49 (2010) 386–390).

Saptadi, Heri. *Faktor- Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan*

Implikasinya dalam Bimbingan Dan Konseling. (Jurnal Bimbingan Konseling,

Vol 1, No. 2, 2012, ISSN 2252-6889).

Smith, J. A. (2009). *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung: Penerbit Nusa

Media.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Tantry, Ansarullah. Dr. Anita Puri Singh. *Research Article A Study Of Psychological*

Hardiness Across Different Professions Of Kashmir (J&K), INDIA.

(*International Journal of Advanced Research* (2016), Volume 4, Issue 2, 1258-

1263)

Walgito, 1991. *Psikologi sosial*. Yogyakarta:andi offset

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Milatun Nafisah

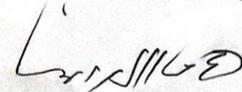
NIM : 15410069

Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si

Judul Skripsi : *Dinamika hardiness pada remaja penghafal Al-Qur'an*

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Komentar	TTD
1.	04 Januari 2019	JUDUL		LD
2.	06 Januari 2019	JUDUL		LD
3.	07 Januari 2019	ACC JUDUL		LD
4.	11 Januari 2019	BAB I		LD
5.	25 Januari 2019	REVISI BAB I		LD
6.	13 Februari 2019	BAB II & III		LD
7.	25 Februari 2019	ACC Proposal		LD
8.	08 Maret 2019	Seminar Proposal		LD
9.	12 Maret 2019	Revisi Proposal		LD
10	26 Maret 2019	ACC Panduan Wawancara		LD
11	27 Desember 2020	BAB IV		LD
12	28 Desember 2020	BAB IV & V		LD
13	30 Desember 2020	ACC Skripsi		LD

Malang, 30 Desember 2020
Dosen Pembimbing Skripsi



Muhammad Jamaluddin M.Si
NIP 198011082008011007

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

BATASAN ISTILAH : Dinamika Hardiness remaja penghafal Al-Qur'an

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Komitmen	Memiliki tujuan hidup untuk mengarahkan perilaku dalam melewati rintangan	Apakah anda memiliki tujuan dalam menghafal Al-Qur'an?
		Dapatkah anda menceritakan bagaimana proses menghafal Al-Qur'an?
		Apakah ada hal-hal yang menghambat dan menyulitkan anda?
		Bagaimana anda menghadapi itu semua?
		Apa yang membuat anda bertahan?
		Apakah anda memiliki target dalam menghafal Al-Qur'an?
		Apakah pernah tidak mencapai target?
		Apakah anda merasa perjuangan sia-sia?
		Bagaimana anda mengatur waktu untuk menyelesaikan target?

	Memiliki kepercayaan diri dari setiap kejadian yang dialami	Bagaimana kemampuan diri anda dalam proses menghadapi permasalahan yang terjadi?
		Apakah anda memiliki rencana dalam hidup?
		Apakah anda yakin dapat menyelesaikan hafalan sesuai target?
		Apakah ketika gagal mencapai target hafalan karena kegiatan yang padat itu termasuk masalah?
	Tidak menyerah dalam berbagai tekanan	Apakah anda pernah menyerah ketika proses menghafal?
		Apakah menghafal Al-Qur'an menurut anda sulit?
		Bagaimana anda memertahankan semangat dalam menghafal Al-Qur'an?
		Bagaimana proses diri anda sampai sekarang masih bertahan dalam menghafalkan Al-Qur'an?
	Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan social	Bagaimana lingkungan anda ketika menghafal Al-Qur'an?
		Apakah anda memiliki teman dekat?
		Seberapa besar pengaruh orang

		sekitar anda terhadap proses menghafal Al-Qur'an?
		Ketika menghadapi masalah, apakah anda memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikannya?
Kontrol	Mampu memilih respon dan sumber-sumber tindakan dalam mengatasi masalah	Adakah tuntutan dari luar diri anda dalam proses menghafal Al-Qur'an?
		Bagaimana cara anda dalam menyelesaikan permasalahan?
Apakah anda selalu berpikir dalam melakukan tindakan?		
Ketika memiliki masalah, apakah anda berpikir untuk menemukan solusi?		
		Apakah anda menghindari hal-hal yang mengandung resiko?
	Mampu menilai dan berpikir positif terhadap peristiwa dibawah tekanan	Pernahkah anda mengeluh akan proses menghafal Al-Qur'an yang dijalani?
		Apakah pernah kesulitan dalam mengatur waktu ?
		Apakah anda pernah merasa bosan ketika menghafal Al-Qur'an?
		Apa yang anda lakukan ketika mulai jenuh dengan menghafal

		Al-Qur'an?
		Apakah anda terganggu dengan kegiatan anda yang padat?
		Apakah anda bersemangat ketika menghafal al-qur'an di bawah tekanan?
		Apakah anda lebih suka menghindari masalah daripada menyelesaikannya?
	Tidak mudah terpancing emosi dengan orang lain	Pernahkan anda dikucilkan dengan orang lain ?
		Apakah anda pernah merasa di remehkan dengan orang lain ?
		Apakah anda pernah marah ketika orang lain membicarakan anda?
		Apakah persepsi orang lain mengenai anda berpengaruh dalam hidup anda ?
	Motivasi berpretasi sesuai dengan tujuan	Mengapa anda menghafal Al-Qur'an?
		Apa yang anda rasakan ketika menghafal Alqur'an?
		Seberapa jauh Al-Quran mempengaruhi hidup anda?
		Adakah sesuatu dari Al-Qur'an yang menjadi acuan?

		Menurut anda apakah penting menjadi penghafal Al-Qur'an?
		Apakah anda selalu menyelesaikan target anda dengan baik?
		Siapakah yang menjadi sumber motivasi anda untuk tetap menghafal Al-Qur'an sampai saat ini ?
Tantangan	Mengantisipasi perubahan sebagai tantangan untuk perkembangan diri	Apakah memiliki waktu tertentu untuk menghafal ?
		Apakah anda menganggap masalah sebagai beban dalam hidup anda?
		Apakah anda termasuk orang yang disiplin dalam menyelesaikan target hafalan?
		Ketika anda mulai malas dalam menghafal, apa yang anda lakukan?
	Menyukai tantangan atau petualang baru yang menantang	Apakah anda menyukai hal-ha yang tidak terduga dalam hidup anda?
		Apakah anda menganggap kehidupan anda dalam menghafal ini menarik dan menyenangkan?

		Apakah dalam proses menghafal Al-Qur'an menemukan hal yang menarik?
		Apakah anda menganggap menghafal Al-Qur'an ini sebagai beban?
	Mampu mengambil resiko yang membangun	Bagaimana kehidupan anda sebelum menjadi penghafal Al-Qur'an?
		Apakah anda memiliki rencana untuk tujuan yang akan di capai?
		Apakah anda berusaha meningkatkan kemampuan menghafal agar lebih baik?
		Apakah anda merasa menyesal dengan segala sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan rencana anda?
		Apakah anda tertarik dengan hal-hal yang menantang?
		Faktor apa saja yang menghambat anda dalam menyelesaikan permasalahan ketika proses menghafal Al-Qur'an?

Lampiran 3

Wawancara subyek

Nama : FS
Umur : 19tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Tanggal : 1 Maret 2019
Tempat : Pondok Modern Al-Rifaie 1
Waktu : Mulai wawancara pukul 15.15 Wib, selesai pada waktu 16.45 Wib
Wawancara ke 1

NO	File transkrip	Log Pribadi	Pemadatan Fakta
1	<p>Assalamualaikum, apa ada waktu luang untuk wawancara sebentar dek?</p> <p>Walaikumsalam, ada mbak saya waktu longgar hari ini, ada keperluan apa mbak ?</p>		
2	<p>Ini dek perkenalkan saya Milatun Nafisah dari Uin Malang, mau melaksanakan penelitian, apakah adeknya siap untuk menjadi subjeknya?</p> <p>Oh iya mbak saya bersedia, tapi kalau boleh tau</p>		

	penelitian nya tentang apa ya mbak?		
3	<p>Penelitian saya tentang penghafal al-qur'an dek, nanti segala informasi yang saya dapatkan akan saya rahasiakan.</p> <p>Iya mbak saya bersedia, silahkan kalau mbaknya mau wawancara.</p>		
4	<p>Ini ada surat perjanjian (<i>informant consent</i>) samean baca dulu untuk melanjutkan wawancara yang lebih mendalam, nanti kalau samean memang setuju silahkan di tanda tangani.</p> <p>Sebentar saya baca dulu ya mbak,, ini tanda tangan sebelah sini ya mbak.</p>		Tanda tangan (<i>informant consent</i>) (FS W1.4)
5	<p>Pada saat wawancara boleh ya aya merekam suaranya sambil menulis?</p> <p>Iya mbak gapapa silahkan, biar samean nanti juga gak lupa isi wawancaranya.</p>		Mempersilahkan wawancara dengan di rekam dan di tulis (FS W1.5)
6	Apakah anda memiliki tujuan dalam menghafal	- Tersenyum	Ada tujuan dalam menghafal Al-

	<p>Al-Qur'an?</p> <p>Ya tujuan pasti ada, tapi spesifiknya yang gimana mbak?</p>		Qur'an(FS W1.6)
7	<p>Maksudnya tujuan itu, awal mulanya kenapa ingin menghafalkan Al-Qur'an?</p> <p>Awalnya keinginan yang besar dari diri saya sendiri, yang sebelumnya juga orang tua tidak setuju dengan keputusan saya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an karena yang di takutkan nanti jika suatu hari saya lupa dengan apa yang saya hafalkan. Saya merasa awalnya pertama kali saat menghafal itu hati saya tenang sekali, padahal saat itu saya memiliki banyak masalah yang membuat saya sering gelisah. Tapi setelah menghafal Al-Qur'an ini saya merasa bahwa Al-Qur'an lah penghibur hati saya ketika sedih.</p>	- Duduk bersila	<p>Menghafal Al-Qur'an karena keinginan sendiri yang bertentangan dengan keinginan orang tua (FS W1.7.1)</p> <p>Merasa hati tenang setelah menghafal Al-Qur'an (FS W1.7.2)</p> <p>Setelah menghafal Al-Qur'an ini saya merasa bahwa Al-Qur'an lah penghibur hati saya ketika sedih (FS W1.7.3)</p>
8	<p>Bagaimana tanggapan orang tua setelah</p>	- Melihat ke arah bawah	Orang tua tidak setuju karena

	mengerti bahwa anaknya menjadi seorang tahfidzul Qur'an?	sambil tersenyum	takut mengganggu sekolah (FS W1.8.1)
	Awalnya orang tua gak tau kalau saya menjadi penghafal Al-qur'an. orang tua saya tidak begitu setuju karena takutnya mengganggu sekolah saya kalau saya juga mengikuti hafalan al-qur'an. Tapi justru karena orang tua saya menentang saya lebih bersemangat untuk menghafal dan membuktikan ke orang tua saya bahwa saya pasti bisa.		Karena di tentang orang tua lebih membuat semangat menghafal (FS W1.8.2)
9	Akhirnya samean terdorong untuk menghafal Al-Qur'an? Iya, dan alhamdulillah dalam 3 th saya sudah bisa menyelesaikan nya.	- Tersenyum dan berganti posisi duduk	3 tahun sudah bisa menyelesaikan hafalan (FS W1.9)
10	Dapatkah anda menceritakan bagaimana proses menghafal Al-Qur'an? Emm prosesnya lama soalnya saya mulai nya dari kelas 2 sma yang dimana harus sekolah formal, madrasah belum lagi ada sekolah MMQA dan ketambahan ngaji nderes itu, jadi sebulan awal itu	- Bersandar ke tembok - Bernafas lega	Mulai menghafal alquran dari kelas 2 SMA (FS W1. 10.1)
			Sebulan awal itu cuma dapat 1 juz (FS W1. 10.2)
			Setahun awal itu Cuma dapat 5 juz (FS W1. 10.3)

	saya Cuma dapat 1 juz itu jarang, pokonya setahun itu Cuma dapat 5 juz, soalnya kan harus jalan semua gak boleh jalan salah satu. Kelas 11 Cuma 5 juz trus kelas 12 nya juga sama 5 juz. Nah baru pas kuliah ini kan bener-bener di handle harus fokus sama Al-Qur'an yang lain nya hanya sampingan, jadi bener-bener fokus dan jalan nya bisa cepet, tapi ya tergantung se sekarang kita megang apa aja		Kelas 12 nya juga sama 5 juz (FS W1. 10.4) Pas kuliah ini bener-bener di handle harus fokus sama Al-Qur'an yang lain nya hanya sampingan (FS W1. 10.5)
11	Yang handle itu siapa, emang dari pihak Ma'had aly? Iya dari pihak atas		Pihak ma'had yang handle fokus Al-quran (FS W1. 11)
12	Itu di wajibkan ? Ya memang yang bersedia, yang sebelumnya uda punya hafalan atau mulai dari awal memang sudah ada programnya.	- Tangan di gerakkan	Santri yang bersedia menghafalkan Al-quran sudah diprogram oleh pihak ma'had (FS W1. 12)
13	Tapi bisa ya gak ikut program ? Iya bias		Santri yang menghafal al-quran juga bisa tidak mengikuti program ma'had (FS W1. 13)
14	Oh jadi kayak ekstrakurikuler atau tidak		Program menghafal alquran

	<p>dipaksakan ya? Iya kayak itu</p>		seperti ekstrakurikuler (FS W1. 14)
15	<p>Apakah ada hal-hal yang menghambat dan menyulitkan anda? Ya pasti ada, ya kalau saya pribadi yang menghambat itu kalau lagi banyak tugas, kalau nggak gitu bener gak ada tugas tapi ada yang membuat kepikiran kayak masalah, kadang-kadang gak ada apa apa tiba-tia gak mood.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sedikit berfikir - Sambil melihat ke arah depan 	Hal yang dapat menghambat menghafal alquran itu kalau lagi banyak tugas (FS W1. 15.1)
			Hal yang menghambat menghafal al-quran ketika gak ada tugas tapi ada yang membuat kepikiran kayak masalah (FS W1. 15.2)
			Hal yang menghambat menghafal al-quran ketika kadang-kadang gak ada apa apa tiba-tia gak mood (FS W1. 15.3)
16	<p>Biasanya apa yang buat gak mood? Ya masalah sama teman, kadang apa ya biasa se sensitif hati</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terihat santai 	Masalah dengan teman terkadang membuat tidak mood (FS W1. 16)
17	<p>Tapi gak sampek keterusan ya ? Enggak, ya memang harus dilawan agar biasa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggerakkan badannya 	Ketika tidak mood bisa dihentikan dengan melawan rasa

		- Tersenyum	tersebut(FS W1. 17)
18	<p>Gitu itu bagaimana samean melawan rasa malas itu?</p> <p>Ya, apa ya maksa mau gak mau ya harus, inget orang tua keiginan nya , motivasi tadi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sedikit tertawa - Melipat tangan ke depan 	Ketika tidak mood diatasi dengan paksaan untuk melawan(FS W1. 18.1)
			Ketika tidak mood diatasi dengan mengingat keinginan orangtua (FS W1. 18.2)
			Ketika tidak mood diatasi dengan mengingat motivasi (FS W1. 18.3)
19	<p>Apa yang membuat anda bertahan menghafal al-qur'an sampai saat ini?</p> <p>Aslinya sih saya dulu waktu awal menghafal gak pernah kepikiran untuk khatam, yawes yang peting Cuma menghafal dan lancar, gak ada fikiran untuk khatam . trus saya dapat omongan dari ustadzah dan gus atho' itu kalau sudah terlanjur menghafal itu usahakan sampai khatam, dari situ saya kepikiran oh iya ya memang harus untuk khatam itu.padahal</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bersandar ke kursi - Terlihat sedikit berfikir 	Awal menghafal tidak pernah kepikiran untuk khatam (FS W1. 19.1)
			Awal menghafal hanya berfikiryang penting menghafal dengan lancer (FS W1. 19.1)
			Dapat nasehat dari guru untuk menyelesaikan hafalannya akhirnya berniat untuk

	saya gak pernah mikir untuk khatam		mengkhatamkan (FS W1. 19.2)
20	<p>Apakah anda memiliki target dalam menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Kalau target itu memang dari sininya harus karna kalau gak gitu kan males, gak ada motivasi. Kalau saya sih targetnya setiap perpulangan harus bawa sekian .</p>	- Menaruh tangan ke paha	Ada target sekian halafalan ketika perpulangan (FS W1. 20)
21	<p>Bukan perhari?</p> <p>Kalau perharinya dari ustadzah itu seharusnya minimal 1 lembar kalau maksimal terserah yang penting lancar.</p>	- Menggerakkan kaki nya	<p>Program hafalan perhari minimal 1 lembar (FS W1. 21)</p> <p>Program hafalan perhari maksimalnya terserah yang penting lancar (FS W1. 21.1)</p>
22	<p>Kalau dari diri sendiri samean itu gimana targetnya?</p> <p>Apa ya, kalau awal-awal kan masih belum biasa. Soalnya dulu kan masih dibawa SMA yang setoran nya itu sebisanya ndak ada setoran ya setoran kalau ndak ada ya nggak. Baru ma'had aly itu benar-benar di tuntutan, jadi ya kikuk trus kaget, kalau</p>	- Tersenyum	<p>Awal menghafal belum terbiasa dengan target (FS W1. 22.1)</p> <p>Awal menghafal merasa berat (FS W1. 22.2)</p> <p>Setelah terbiasa menghafal mulai bisa mencapai target bahkan bisa lebih (FS W1. 22.3)</p>

	belum bangun itu berat tapi pas lama-lama kebiasaan akhirnya ya bisa, bisa sampek lebih-lebih.		
23	<p>Apakah samean merasa tertekan?</p> <p>Ya awalnya sih merasa tertekan karena ustdzah nya terus menuntut, ya namanya bisa kan harus dari biasa ya jadi harus menerima</p>	- Kaki di gerak-gerakan	<p>Awalnya merasa tertekan ketika menghafal karena ustadzahnya menuntut (FS W1. 23.1)</p> <p>yang namanya bisa kan harus dari biasa ya jadi harus menerima (FS W1. 23.2)</p>
24	<p>Apakah pernah tidak mencapai target? Kenapa?</p> <p>Pernah, kan harus 1 lembar rasanya saya nambah baru satu halaman itu gak lancar-lancar padahal saya ini gak ngapa-ngapain sampai saya bigung sendiri dengan diri saya. Inshaallah pas itu lagi full-fullnya jadi gak masuk masuk.</p>	- Pandangan lurus ke depan	Pernah mengalami tidak mencapai target hafalan karena lagi banyak kegiatan sehingga tidak lancer hafalannya (FS W1. 24)
25	<p>Itu waktu SMA?</p> <p>Bukan itu sudah ma'had aly</p>		
26	<p>Apa waktu kebarengan lomba kitab?</p> <p>Iya se ada kesitu juga.</p>		

27	<p>Apakah anda merasa perjuangan sia-sia setelah tidak mencapai target?</p> <p>Ya saya kan sempat cerita ke ustadzah, akhirnya dikasih bacaan biar lancar , trus dikasih tau bahwa surat yang saya hafalkan itu memang sulit dihafalkan, terus di motivasi bahwa yang saya alami itu wajar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sedikit berfikir - Tersenyum 	<p>Sempat merasa sia-sia menghafal (FS W1. 27.1)</p> <hr/> <p>Diberi motivasi oleh ustadzah agar tidak putus asa dalam menghafal (FS W1. 27.2)</p>
28	<p>Bagaimana anda mengatur waktu untuk menyelesaikan target?</p> <p>Kalau saya sih bukan tipe orang yang harus di tulis habis ini mau ngapain, kalau saya ya sejalan nya aja tapi ya tetep megutamakan kewajiban. Jadi kalau kewajiban belum terselesaikan yang lain nya ya saya abaikan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terlihat bingung 	<p>Mengatur waktu untuk menyelesaikan target dengan sejalan nya aja tapi ya tetep megutamakan kewajiban. (FS W1. 28)</p>
29	<p>Bagaimana kemampuan diri anda dalam proses menghadapi permasalahan yang terjadi?</p> <p>Ya apa ya di jalani sebisanya , jangan putus asa dengan Al-Qur'annya. pokok nya kata ustadzah itu semua masalah di anggap sebagai cobaan Al-</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggaruk-garuk kepala 	<p>Menghadapi permasalahan dengan cara menganggap bahwa semuanya cobaan dari alquran (FS W1. 29.1)</p> <hr/> <p>Menghadapi permasalahan</p>

	Qur'an.		dengan cara menjalani sebisanya (FS W1. 29.2)
			Menghadapi permasalahan dengan cara jangan putus asa dengan alquran (FS W1. 29.3)
30	<p>Samean berfikir seperti itu waktu awal hafalan apa sudah mau khatam?</p> <p>Ya awal-awal dulu saya Cuma menghafal, baru kerasa masalah itu waktu kelas 12 , karna waktu itu ya bingung-bingung nya kuliah dan sibuk banget.</p>		Merasakan adanya masalah dalam menghafal saat kelas 12 (FS W1. 30.1)
			Terjadi masalah saat kelas 12 karena waktu itu bingung-bingungnya kuliah (FS W1. 30.2)
			Terjadi masalah saat kelas 12 karena sibuk banget dengan kuliah (FS W1. 30.3)
31	<p>Apakah anda memiliki rencana dalam hidup?</p> <p>Kalau rencana itu kan kalau habis lulus ma'had Aly s2 belum kepikiran ya, meskipun nggak ya saya nggak papa. Pokok nya s1 lulus, kalau keinginan itu</p>	- Kaki di silangkan	Rencana hidup adalah lulus ma'had aly kuliah S2 namun kalau tidak terjadi tidak apa-apa (FS W1. 31.1)

	<p>ya nggak tau mbak saya itu pingin sekali punya pondok, saya itu terinspirasi dengan mbak kamar saya dulu, mbak kamar saya pernah bilang pokoknya sangat beruntung kalau wanita itu seumurnya hidupnya berada dipondok, karena wanita kan umurnya terbatas. Maksudnya terbatas itu gak bisa mencari ilmu sampai lama, jadi kan kalau dipondok terus itu mencari ilmu.</p>		<p>Rencana hidup saat ini lulus s1 (FS W1. 31.2)</p> <p>Keinginan subyek adalah ingin memiliki pondok (FS W1. 31.3)</p> <p>Keinginan memiliki pondok terinspirasi oleh teman kamar (FS W1. 31.4)</p>
<p>32</p>	<p>Kenapa kok memilih melanjutkan disini daripada diluar?</p> <p>Hmm, ini kayak crita jadi ya mbak, saya itu pernah menyampaikan ke ayah saya kalau ayah saya itu ambisi sekali saya berada di luar kalau ibu saya bisa gak memaksa dan condongnya ke mondok, ya namanya ibu kan pasti ikut ayah. Tapi saya itu gak pingin diluar tapi saya mondok alqur'an, akhirnya ayah saya meng iya kan tapi sebenarnya tidak. Setelah itu saya ditarik oleh gus Atho' untuk tetap disini akhirnya ayah saya sowan dan mengiyakan</p>	<p>- Wajah terlihat sedih</p>	<p>Ayah tidak setuju kalau melanjutkan mondok lagi (FS W1. 32.1)</p> <p>Ayah mendaftarkan subjek jalur SNMPTN tanpa sepengetahuan subjek (FS W1. 32.2)</p> <p>Subjek tetap melanjutkan kuliah di pondok karna takut tidak barokah (FS W1. 32.3)</p> <p>Pda saat itu baru mendapat 10 juz hafalan (FS W1. 32.4)</p>

	<p>bahwa saya berada disini. Tapi pada suatu ketika tiba-tiba nama saya ketrima di uin maliki lewat jalur snmptn padahal saya tidak merasa daftar, ternyata yang mendaftarkan itu ayah saya. Saya bingung ya , akhirnya saya memutuskan disini karna takut balak, meskipun awalnya ayah saya gak setuju tapi lama kelamaan ayah saya ya setuju. Soalnya kan posisinya saya disini baru dapet 10 juz jadi kalau gak di terusin kan eman eman.orang yang sudah menikah saja sulit untuk nderes apalagi yang belum khatam , jadi saya memilih untuk meneruskan disini.</p>		
<p>33</p>	<p>Apakah ketika gagal mencapai target hafalan karena kegiatan yang padat itu termasuk masalah?</p> <p>Iya kepikiran ketika saya tidak mampu mencapai target, ya kayak intropeksi diri kenapa? Kayak ada rasa balas dendam pokoknya besok harus bisa lebih dan lebih greget sendiri</p>		<p>Kegagalan dalam mencapai target hafalan terjadi karena kegiatan yang padat (FS W1. 33.1)</p> <p>Intopeksi diri ketika gagal mencapai target (FS W1. 33.1)</p> <p>Memiliki perasaan balas dendam</p>

			bahwa besok harus mencapai target hafalan (FS W1. 33.2)
			Merasa lebih greget dalam mencapai target hafalan (FS W1. 33.3)
34	<p>Apakah menjadi beban jika tidak mencapai target?</p> <p>Iya , soalnya kan disini dihitung waktu baru masuk nanti khatam nya kapan, jadi kalau semakin males ya semakin molor khatamnya. Kalau di ma'had aly diprogram khatamnya harus 2 tahun jadi kan kuliahnya 4 th nah 2 th nya ini fokus dengan menghafal alqur'an tanpa meninggal inti dari mata pelajaran kuliahnya.</p>	- Melihat ke arah jam	<p>Jika tidak mencapitarget menjadi beban (FS W1. 34.1)</p> <p>Program ma'had al'aly adalah dalam 2 tahun sudah hafal sehingga saat kuliah 2 tahun terakhirnya bisa fokus pelajaran mata kuliah (FS W1. 34.2)</p>
35	<p>Jadi yang ngatur waktunya diri sendiri ya?</p> <p>Iya , pokoknya sama beliau nya itu dikasih waktu maksimal itu 2 tahun kalau minimalnya terserah</p>		Maksimal khatam alquran 2 tahun di ma'had aly (FS W1. 35)
36	<p>Jadi samean belum 1 tahun itu sudah mencapai 20 juz ya?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bermain kerudung - Tersenyum 	Subyek menyadari akan targetnya yaitu sebelum

	<p>Kan saya kelas 12 itu 10 juz , jadi ya alhamdulillah. Karna saya menyadari bener-bener, jadi saya target sendiri sebelum perpulangan itu harus sudah selesai, jadi saya pulang itu tinggal nderes dan ustadzah juga nyanggupi nyemak kapanpun ya sudah jadi saya semangat semangat sendiri. Saya sehari tidak narget ya pokoknya senututnya, seinget saya itu perpulangan kurang seminggu itu saya masih kurang 2 juz , yawes pokoknya harus merelakan waktu, karna menghafal alquran dari awal itu ya harus merelakan waktu memang gak boleh santai-santai.</p>		<p>perpulangan harus sudah selesai mencapai 10 juz (FS W1. 36.1)</p> <p>Subyek semangat karena ustadzah menyanggupi menyemak kapan pun (FS W1. 36.2)</p> <p>Dalam sehari subyek tidak bisa mentarget hafalan pokoknya senututnya (FS W1. 36.3)</p> <p>Menghafal itu harus merelakan waktu tidak boleh santai (FS W1. 36.4)</p>
<p>37</p>	<p>Apakah anda pernah menyerah ketika proses menghafal?</p> <p>Ya mungkin kayak ayat pas sulit, gitu saya tinggal bentar makan atau apa tidur bentar ta karna kalau dipaksakan nanti malah gak hafal-hafal.</p>	<p>- Pandangan lurus ke depan</p>	<p>ketika mendapati ayat yang sulit, subyek meninggalkannya sebentar (FS W1. 37.1)</p> <p>Subyek beranggapan bahwa ketika mendapati ayat yang sulit jika dipaksa amalah gk hafal-hafal (FS W1. 37.2)</p>

38	<p>Tapi waktu ditinggal itu apa malah ya nggak tambah beban kan gak selesai-selesai.?</p> <p>Ya kalau diteruskan daripada nantinya pas maju tambah nge blank mending saya pakai 10 menit an buat tidur ta apa gitu. Istirahat sebentar itu menurut saya membantu.</p>		Istirahat sebentar sangat membantu untuk memperlancar hafalan agar tidak ngeblank saat setoran (FS W1. 38.1)
39	<p>Apakah menghafal Al-Qur'an menurut anda sulit?</p> <p>Mm, ya kan setiap orang kan beda-beda. Kalau saya sih bisa menghafal alqur'an itu karena melihat terjemahnya juga. Ada teman saya itu yang gak usah pakai terjemah malah cepet, tapi kalau saya malah gak bisa karna gak taua mksut ayat yang di hafal ini apa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sedikit batuk - menggerakk 	<p>Cara menghafal alquran dengan melihat terjemahannya (FS W1. 39.1)</p> <p>Jika menghafal tidak melihat terjemahannya nanti tidak tau maksud dari ayat yang dihafalkan (FS W1. 39.2)</p>
40	<p>Tapi waktu awal-awal menghafal dulu bagaimana ?</p> <p>Awal-awal dulu yang saya hafalkan itu juz amma, itupun saya hanya mendengar tidak menghafal. Trus akhirnya saya nyoba-nyoba ternyata bisa.</p>		Awal menghafal itu dengan mendengarkan jus amma trus pas dicoba bisa menghafal (FS W1.40)

41	<p>Bagaimana anda memertahankan semangat dalam menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Mm apa ya ? ya biasanya saya kalau diem itu saya bukak sambil berfikir masa' saya sampai mati nanti ndak lancar hafalan saya, jadi seperti ada tanggungan ya meskipun sudah baca 5 juz tapi kayak ndak tenang gitu jadi sama ustadzah nya suruh murojaah dari depan dan belakangan biar gak lupa.</p>	<p>- Merapikan kerudungnya</p>	<p>Mempertahankan semangat hafalan dengan berfikir bahwa masak sampai mati hafalannya tidak lancer (FS W1. 41.1)</p>
			<p>Mempertahankan semangat hafalan dengan murojaah (FS W1. 41.2)</p>
42	<p>Bagaimana proses diri anda sampai sekarang masih bertahan dalam menghafalkan Al-Qur'an?</p> <p>Menurut saya si, kan saya dulu waktu mulai ikut lomba kelas 11 akhir, sedangkan saya kan ikut progam tahfidz kelas 11 awal. Jadi 11 akhir itu jarang setoran dan ternyata itu lombanya berlanjut. Jadi saya ndak pernah nambah hafalan, saya di</p>	<p>- Menjelaskan dengan menggerakkan tangannya</p>	<p>Kelas 11 akhir pernah berhenti menghafal alquran untuk fokus ikut lomba disuruh oleh gurunya (FS W1. 42.1)</p>
			<p>Setelah lomba selesai barulah memulai menghafal alquran lagi (FS W1. 42.2)</p>
			<p>Dimarahin ustadzah saat</p>

	<p>suruh untuk fokus dengan lomba gak boleh nambah hafalan sama guru saya sampai jadwal saya juga di atur oleh guru saya dan saya gak boleh sekolah sekitar 10 hari menjelang lomba. Habis itu setelah selesai lomba saya menyempatkan nambah hafalan yang akhirnya saya di tegur dengan ustadzah saya jangan sampai hafalan nya dilupakan dan anggap ini sebagai ujian dalam menghafal Al-Qur'an agar saya lebih bisa mengatur waktu . sebenarnya bisa sih nambah setoran tapi berhubung sama guru saya gak diperbolehkan jadi ya sudah saya manut.</p>		<p>meninggalkan hafalan demi lomba (FS W1. 42.3)</p>
			<p>Mendapat nasehat ustdzah bahwa anggap semuanya itu cobaan dari menghafal alquran (FS W1. 42.4)</p>
			<p>Subyek manut dengan perkataan gurunya (FS W1. 43.5)</p>
43	<p>Itu jangka waktu lombanya berapa bulan ? Itu lombanya yang kemenag bukan lembaga jadi</p>		<p>Mengikuti lomba dari kemenag (FS W1. 43)</p>

	terus berlanjut, kalau saya lomba terus ini hafalan saya gimana tapi ini juga tuntutan dari guru saya.		
44	<p>Itu bimbingan nya dari pagi sampai malam?</p> <p>Iya ada bimbingan , tapi ada yang belajar sendiri ada yang belajar dari guru. Jadi dimulai dari setengah 4 sampai maghrib. Jadi jadwal ustadz yang bimbing saya itu setiap harinya sudah di jadwal dari pihak yayasan. Jadi saya sungkan kalau gak sungguh-sungguh belajarnya. Dan alhamdulillah saya lolos sudah provinsi itu seharusnya adaa lanjutan nya tapi sampai sekarang gak ada kabar , kayak ada yang tidak beres.</p>	- Menjelaskan dengan menggerakkan tangan	<p>Waktu ikut lomba mendapat bimbingan belajar dari guru (FS W1. 44.1)</p> <p>Lolos lomba yang ada di tingkat provinsi (FS W1. 44.2)</p>
45	<p>Keadaan yang seperti itu di anggap beban apa nggak?</p> <p>Ya pastinya beban mbak, tapi sama beliau selalu di motivasi agar tidk dijadikan beban dan anggap saja ini sebagai menambah ilmu, tapi saya ya bersyukur d beri kesibukan yang manfaat.</p>	- Terlihat berfikir	<p>Mengikuti lomba menjadi beban bagi subyek (FS W1. 45.1)</p> <p>Subyek selalu diberi motivasi agar tidak dijadikan beban (FS W1. 45.2)</p> <p>Subyek menganggap bahwa mengikuti lomba sebagai</p>

			menambah ilmu (FS W1. 45.3)
46	<p>Apa pernah sakit saat menghadapi itu?</p> <p>Ya waktu lomba yang terakhir kemaren saya sakit karna saya belajarnya terlalu sampai kurang tidur dan makan, jadi pas hari H nya saya sakit dan gus atho' bingung.</p>		Waktu lomba yang terakhir pernah merasakan sakit (FS W1. 46.1)
			Sakit yang dirasakan karena kurang tidur dan makan (FS W1. 46.2)
47	<p>Bagaimana lingkungan anda ketika menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Pengalaman saya kan satu pondok yang bukan pondok alquran, yaa pastinya mendukung kalau pondok ini semua menghafal alquran, kalau sekarang susah soalnya satu kamar tidak penghafal semua, dulu kalau waktu SMA enak satu kamar penghafal semua. Apalagi kalau mau ngaji gitu susah mau cari tempat dimana karna kan sungkan sama yang lain nya, jadi saya ya agak kesulitan kalau mau nderes gitu.</p>	- Duduk bersilang	Satu lingkungan kamar tidak semuanya penghafal alquran jadi membuat subyek susah menghafal (FS W1. 47.1)
			Dulu waktu masih SMA mudah menghafal karena satu kamar isinya santri yang menghafal alquran (FS W1. 47.2)
48	<p>Apakah anda memiliki teman dekat?</p>		Subyek memiliki teman dekat

	<p>Ada teman dekat saya, namanya Fatimatus Zahro, adista. Saya berteman sudah lama mulai kelas 10 SMA</p> <p>Teman saya sangat memotivasi, selalu mengajak saya menghafal alquran.</p>		<p>yang sering memotivasi untuk menghafal alquran (FS W1. 48)</p>
49	<p>Seberapa besar pengaruh orang sekitar anda terhadap proses menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Teman-teman saya sangat mendukung, meskipun gak menghafal yang menghormati.kami saling menghormati bukan mencela,ya mungkin ada kritik karna jarang pulang ke kamar tapi ya saya terima saja memang kenyataan nya seperti itu, karna dulu waktu SMA sekamar itu nak tahfidz semua jadi kamar itu mesti sepi rame itu kalau habis mandi ganti baju.</p>	<p>- Pandangan fokus ke arah lain karena di panggil teman nya</p>	<p>Teman-teman subyek yang bukan penghafal alquran ikut mendukung hafalan subyek (FS W1. 49.1)</p> <p>Teman-teman subyek yang bukan penghafal saling menghormati satu sama lain (FS W1. 49.2)</p>
50	<p>Ketika menghadapi masalah, apakah anda memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikannya?</p> <p>Saya orangnya terbuka, tetapi saya terbuka hanya</p>		<p>Jika mendapat masalah subyek hanya bercerita pada teman dekat saja (FS W1. 50.1)</p>

	ke orang-orang tertentu saja. Mungkin biasanya hanya bercerita masalah saya dari pada saya rasakan sendiri nanti malah jadi beban dan sumpek sendiri jadi lebih baik kalau saya ceritakan saja.dan alhamdulillah setelah itu mendapat solusi dari masalah saya.		
			Subyek orangnya terbuka tapi dengan orang tertentu (FS W1. 50.2)
			Pendapat subyek jika masalah dipendam sendiri maka akan menjadi beban bagi dirinya (FS W1. 50.3)
			Jika bercerita kepada teman akan mendapat solusi dari masalah subyek (FS W1. 50.4)
51	Adakah tuntutan dari luar diri anda dalam proses menghafal Al-Qur'an? Kalau orang tua saya tidak menuntut, hanya saja		Orangtua tidak menuntut untuk menghafal (FS W1. 51.1)
			Orang tua terkadang

	<p>terkadang mengingatkan ketika kunjungan. Beda dengan teman-teman saya yang biasanya dituntut orang tuanya untuk segera menyelesaikan hafalan dan sangat ambisius kepada anak nya untuk mengkhawatirkan alquran nya.</p> <p>Yang biasanya menuntut adalah ustadzah saya, jika saya belum mencapai target biasanya ditanyai. Tapi saya juga sadar kalau gak di tuntut itu gak selesai-selesai, ya awalnya saya merasa beban tapi lama-lama ya malah enak menurut saya sebagai acuan motivasi.</p>		<p>mengingatkan ketika berkunjung ke pondok (FS W1. 51.2)</p> <p>Ustadzah lah yang menuntut untuk sesuai dengan target hafalan (FS W1. 51.3)</p> <p>Subyek sadar bahwa kalau tidak dituntut maka hafalan tidak akan selesai (FS W1. 51.4)</p> <p>Awalnya tuntutan membuat subyek jadi beban namun lama kelamaan merasa enak (FS W1. 51.5)</p> <p>Tuntutan sebagai acuan motivasi (FS W1. 51.6)</p>
52	<p>Bagaimana cara anda dalam menyelesaikan permasalahan?</p> <p>Biasanya kalau saya bertengkar dengan teman saya yang sudah dekat gitu saya tanya ke teman dekat yang lain siapa tau dicritani, kalau gak gitu emang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terlihat sedih - Pandangan ke bawah 	<p>Jika ada masalah dengan teman subyek mencari tahu informasi kepada teman yang lain (FS W1. 52.1)</p>

	<p>di titipin pesen buat saya, ya kalau habis tanya dan saya sudah sumpek saya langsung ngobrol ke anaknya agar cepat selesai masalahnya. Ya kalau anaknya yang gak ngalah i ya saya ngalah i soalnya masalah kayak gitu mengganggu hafalan saya jadi sebisa mungkin saya segera selesaikan.</p>		
			<p>Kalau sudah sumpek maka akan menanyai langsung kepada teman yang bersangkutan (FS W1. 52.2)</p> <p>Kalau teman tidak mau mengalah maka subyek yang mengalah (FS W1. 52.3)</p> <p>Kalau masalah tidak selesai menjadi gangguan dalam hafalannya (FS W1. 52.4)</p> <p>Subyek sebisa mungkin menyelesaikan hafalannya (FS W1. 52.5)</p>

53	<p>Apakah anda selalu berpikir dalam melakukan tindakan?</p> <p>Iya, saya biasanya mikir ketika saya lapar gitu, trus makan sebelum ngaji tetapi ternyata setelah makan saya tertidur itu saya buat pelajaran. Akhirnya saya selesaikan hafalan dulu baru tidur dan saya berprinsip harus bagaimanapun hafalan itu selesai sebeum tidur.</p>		<p>Subyek selalu menyelesaikan hafalannya sebelum makan (FS W1. 53.1)</p>
	<p>Kalau subyek makan terlebih dahulu sebelum ngaji biasanya subyek tertidur (FS W1. 53.2)</p>		
54	<p>Ketika memiliki masalah, apakah anda berpikir untuk menemukan solusi?</p> <p>Iya pasti, kalau masalahya bisa saya selesaikan sendiri ya saya selesaikan sendiri, kalau masalahnya membutuhkan sharing ya saya sharing.</p>		<p>Dalam permasalahan yang bisa diselesaikan sendiri ya diatasi sendiri oleh subyek (FS W1. 54.1)</p>
	<p>Jika dalam permasalahan butuh orang lain maka subyek sharing dengan orang lain (FS W1. 54.2)</p>		
55	<p>Apakah anda menghindari hal-hal yang mengandung resiko?</p> <p>Saya menyukai hal-hal ya biasa-biasa saja, untuk</p>	- Mata melirik ke atas	<p>Subyek menyukai hal-hal yang biasa saja (FS W1. 55.1)</p>
	<p>Jika suatu masalah terdapat</p>		

	<p>masalah resiko saya mengambil hal-hal yang resikonya baik, kalau resikonya negatif maka saya memilih untuk menghindari</p> <p>Seperti halnya resiko mengikuti lomba lomba akan saya hadapi karena hal tersebut bersifat positif</p>		<p>resiko maka subyek memilih resiko yang baik (FS W1.55.2)</p> <p>Jika suatu masalah terdapat resiko negative maka subyek menghindari (FS W1. 55.3)</p>
56	<p>Apa pernah kesulitan mengatur waktu?</p> <p>Ya pernah, tapi yang penting saya dahulukan hafalan saya nanti masalah makan sama tidur gitu gampang bisa disesuaikan selonggarnya hehe. Tapi kan ma'had aly ini gak seepadat waktu SMA jadi ya lumayan ada waktu luangnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menoleh ke arah atas - Terlihat berfikir 	<p>Subyek pernah mengalami kesulitan mengatur waktu hafalan (FS W1. 56.1)</p> <p>Subyek mendahulukan waktu hafalan baru waktu makan dan tidur gampang diatur (FS W1. 56.2)</p> <p>Dulu waktu SMA waktunya padat (FS W1. 56.3)</p> <p>Sekarang waktunya lumayan longgar (FS W1. 56.4)</p>
57	<p>Pernahkah anda mengeluh akan proses menghafal Al-Qur'an yang dijalani?</p> <p>Pernah, seperti saya mengeluh karena nilai dibidang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggaruk-garuk kepala 	<p>Subyek pernah mengeluh dengan hafalan alquran (FS W1. 57.1)</p>

	<p>pelajaran saya mengalami penurunan atau acak-acakan, jadwal makan saya tidak teratur dan tidur yang tidak terkontrol. Hal seperti ini terjadi ketika saya duduk di bangku SMA karena waktu yang sangat terbatas menuntut saya untuk bisa melakukan banyak hal, kalau sekarang lebih banyak nganggurnya. Biasanya saya mengeluh karena tidak selesai-selesai menghafal alqurannya, “kapan se mari e”, “gak lancar-lancar” kan tekadang saya capek gini ta rasanya tapi yaa seneng kala pas lancar, apalagi kalau lancar trus waktu maju lupa maka kayak males gitu. Tapi kalau sumpek gitu ya saya tinggal dulu.</p>		<p>Mengeluh karena nilai dibidang pelajaran saya mengalami penurunan (FS W1. 57.2)</p>
			<p>Mengeluh karena jadwal makan saya tidak teratur (FS W1. 57.3)</p>
			<p>Mengeluh karena tidur yang tidak terkontrol (FS W1. 57.4)</p>
			<p>Subyek sering mengeluh diwaktu duduk dibangku SMA (FS W1. 57.5)</p>
			<p>Subyek mengeluh karena waktu SMA jadwalnya padat (FS W1. 57.6)</p>
<p>58</p>	<p>Apa saja kegiatan di mahad aly? Bangun pagi kemudian mandi dan makan, nanti jam 7 berangkat ngaji jam 8 masuk kuliah sampai setengah 10 istirahat masuk lagi jam 10 sampai jam 12. Setelah itu free sampai jam 4 kemudian setoran sampai magrib Setelah isya MMQA, Dan malam</p>		<p>Kuliah jam 8 sampai jam 12 lalu free sampai jam 4 (FS W1. 58.1)</p>
			<p>Setelah magrib ngaji dan murojaah (FS W1. 58.2)</p>

	murojaah.		
59	<p>Apakah anda pernah merasa bosan ketika mnghafal Al-Qur'an?</p> <p>Sangat sering, tetapi saya bisa bersemangat ketika melihat teman bersemangat, masa' teman saya bisa saya nggak bisa padal kan kegiatan nya sama</p>		Subyek pernah mengalami kebosanan saat menghafal (FS W1. 59.1)
			Subyek bersemangat ketika melihat temannya juga bersemangat (FS W1. 59.2)
			Subyek berpendapat bahwa "teman saya saja bisa masak saya gk bisa padahal kan kegiatannya sama" (FS W1. 59.3)
60	<p>Apa yang anda lakukan ketika mulai jenuh dengan menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Melihat teman-teman yang lain semangat dalam menghafal</p>		Ketika jebuh subyek melihat teman-temannya yang bersemangat (FS W1. 60)
61	<p>Apakah anda terganggu dengan kegiatan anda yang padat?</p> <p>Biasa saja, meskipun tugas banyak saya biasa saja,</p>		Subyek tgidak begitu menyukai palajaran formal (FS W1. 61.1)
			Subyek menganggap kegiatan

	karena pelajaannya termasuk pelajaran formal dan saya tidak begitu menyukai pelajaran formal.		yang padat adalah biasa saja (FS W1. 61.2)
62	<p>Apakah anda bersemangat ketika menghafal al-qur'an di bawah tekanan?</p> <p>Terkadang saya menginginkan cara yang saya inginkan, tetapi terkadang ustadzah juga menginginkan yang lain, hal itu membuat saya sedikit bingung. Seperti kemaren saya diaturnya beda dan saya terlalu nyaman tapi di ganti ganti hal itu membuat saya sedikit kesulitan menghafal dan kurang nyaman tetapi lama-lama kalau sudah dijalani akan terasa nyaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Batuk kecil - Mata melirik ke atas 	<p>Cara menghafal yang diinginkan subjek dan gurunya berbeda (FS W1. 62.1)</p> <p>Subjek butuh waktu untuk beradaptasi dengan metode yang baru (FS W1. 62.1)</p>
63	<p>Apakah anda lebih suka menghindari masalah daripada menyelesaikannya?</p> <p>Ya terkadang saya menghindari masalah tetapi ya tetap saja saya mikir untuk segera menyelesaikan masalah dari pada nanti masalah semakin besar dan</p>		<p>Terkadang subyek menghindari masalah (FS W1. 63.1)</p> <p>Meskipun dihindari masalah tersebut, subyek tetap memikirkannya untuk segera</p>

	ketumpuk-tumpuk terus di pikiran saya, malah gak fokus nanti aktu hafalan.		diselesaikan (FS W1. 63.2)
64	Pernahkan anda dikucilkan dengan orang lain ? Ketika bulan ramadhan tepatnya saya tamatan kan dulu setelah pindah kamar dan disatukan dikamar para calon mahad aly sedangkan kita beda kegiatan dan beda tanggungan, jika anak yang tidak menghafal kegiatannya tidur-tiduran baca novel karena sekolah libur, saya juga pingin seperti mereka tetapi bagaimana? Saya memiliki tanggungan yang harus selesai, hal seperti ini membuat saya lebih sering ke masjid untuk menghafal karena sungkan dengan yang lain karena mereka sedang santai. Dan hal ini menimbulkan dampak saya dikucilkan karena saya jarang pulang ke kamar, ya saya memahami teman saya juga karena mereka kan baru kali ini sekamar dengan kami yang gak pernah pulang ke kamar, dan saya nggak nyangka aja ternyata tingkah kami ini	<ul style="list-style-type: none"> - Tersenyum - Pandang lurus ke pewawancara 	<p>Lebih sering menyediri ke masjid untuk menghafal (FS W1. 64.1)</p> <p>Dikucilkan karena jarang pulang ke kamar (FS W1. 64.2)</p>

	<p>menimbulkan omongan-omongan gak enak. Tetapi sekarang hal seperti ini sudah tidak terjadi, sekarang sudah biasa</p>		
65	<p>Apakah anda pernah merasa di remehkan dengan orang lain ?</p> <p>Saya tidak pernah mendengar hal ini tetapi ya tidak tahu lagi tapi mungkin ya ada. Kan kita tidak pernah tahu isi hati orang lain.</p>		<p>Tidak pernah merasa di remehkan orang lain (FS W1. 65)</p>
66	<p>Apakah anda pernah marah ketika orang lain membicarakan anda?</p> <p>Tidak marah jika yang dibicarakan benar, kalau yang dibicarakan tidak benar biasanya saya ngobrol langsung dengan orang yang bersangkutan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Seperti ketika awal mahad aly, sebelumnya saya punya anak kamar yang dekat dan ketika pindah di mahad aly saya tidak lagi sekamar dengan anak kamar saya, tetapi rasanya tetap seperti satu kamar, hal ini menimbulkan pembicaraan yang negatif padahal saya tidak</p>	<p>- Pandangan melihat ke bawah</p>	<p>Subyek tidak pernah marah jika dibicarakan orang lain (FS W1. 66)</p> <p>Kalau yang dibicarakan tidak benar, subyek langsung ngobrol dengan orang yang bersangkutan (FS W1. 66.2)</p>

	melakukan apa-apa hanya murni sebatas anak kamar. Dan yang saya lakukan adalah ngobrol langsung dengan yang bersangkutan dan dia menerima apa yang saya katakan		
67	<p>Apakah persepsi orang lain mengenai anda berpengaruh dalam hidup anda ?</p> <p>Berpengaruh, saya langsung tidak fokus karena hal ini tidak benar saya terganggu dan segera menyelesaikan hal tersebut</p> <p>Setelah saya mengklarifikasikan masalah tersebut selanjutnya saya tidak peduli dengan pembicaraan negatif lainnya</p> <p>Pernah saya cerita dengan orang tua saya dan tanggapan mereka biasa saja dan menanggapi hal tersebut hanyalah cobaan</p>	- Menggerakkan badannya	<p>Jika ada persepsi orang lain tentang subyek yang tidak benar, ia langsung tidak focus (FS W1. 67.1)</p> <p>Jika ada persepsi yang negative mengenai subyek maka subyek langsung mengklarifikasi masalah tersebut (FS W1. 67.2)</p>
68	<p>Mengapa anda menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Pertama kali dari diri sendiri yang ditentang oleh orang tua tetapi untuk selanjutnya orang tua menerima setelah saya meyakinkan dan sekarang</p>		<p>Menghafal alquran berawal dari diri sendiri yang ditentang orang tu (FS W1. 68.1)</p> <p>Setelah merasakan menghafal</p>

	saya nyaman dan saya menyukainya		alquran, subyek mulai nyaman (FS W1. 68.2)
			Setelah merasakan menghafal alquran, subyek mulai menyukainya (FS W1. 68.3)
69	Apa yang anda rasakan ketika menghafal Alqur'an? Ketika saya menghafal keadaannya menjadi lebih baik, tetapi sebelumnya saya berteman dengan banyak orang dan biasanya banyak hal yang saya lakukan seperti ngegosip, tetapi setelah saya menghafal alquran saya menjadi lebih membatasi diri dalam bermaksiat dan melakukan dosa-dosa kecil		Ketika menghafal alquran keadaannya subyek menjadi lebih baik (FS W1. 69.1)
			Dulu subyek berteman dengan banyak orang sehingga banyak kegiatan seperti gossip (FS W1. 69.2)
			Setelah menghafal alquran menjadi lebih membatasi diri dalam bermaksiat dan melakukan dosa-dosa kecil (FS W1. 69.3)
70	Seberapa jauh Al-Quran mempengaruhi hidup anda?	- Merubah posisi duduk	Menghafal alquran sangat mempengaruhi dalam hidup

	<p>Sangat mempengaruhi hidup saya dan merubah saya karna sebelum menghafal saya gak pernah merasakan ketenangan dan membuat saya membolehkan semua yang terjadi , tapi setelah menghafal ini ternyata banyak hal yang gak boleh dilakukan tapi saya masih melakukan.</p>		subyek (FS W1. 70.1)
			Sebelum menghafal gak pernah merasakan ketenangan (FS W1. 70.2)
			Sebelum menghafal membuat saya membolehkan semua yang terjadi (FS W1. 70.2)
			Setelah menghafal ini ternyata banyak hal yang gak boleh dilakukan tapi masih melakukan (FS W1. 70.3)
71	<p>Adakah sesuatu dari Al-Qur'an yang menjadi acuan?</p> <p>Ada, setiap pekerjaan yang saya lakukan selalu mengingat isi alquran, ada beberapa acuan dari alquran yang membuat saya selalu befikir. Karna kan dalam alqur'an ada asbabun nuzulnya jadi kita harus pahami betul-betul. Soalnya kan alquran kalau di baca artinya mentah kan kita gak tau arti</p>		Setiap kegiatan yang dilakukan mengingatkan pada isi al-qur'an (FS W1. 71.1)
			Isi dalam alqur'an ada asbabun nuzulnya (FS W1. 71.2)
			Memahami isi alqur'an dengan benar melalui asbabun nuzul nya (FS W1. 71.3)

	yang sebenarnya dengan asbabun nuzulnya itu.		
72	<p>Contohnya seperti apa?</p> <p>Ya kayak di alqur'an kan ada "Allah tidak akan merubah satu kaum jika bukan kaum itu sendiri yang merubahnya" ya memang semua itu dari Tuhan tapi kan kalau bukan kita yang menggerakkan hati kita ya percuma.</p>		Semua hal terjadi karena Tuhan tapi manusia juga harus berusaha (FS W1. 72)
73	<p>Menurut anda apakah penting menjadi penghafal Al-Qur'an?</p> <p>Bukan penting hanya sesuatu yang lebih baik dilakukan, jika tidak menghafalkan pun juga berarti gak baik tapi kan juga bisa misalnya mengkaji alquran Tidak harus menghafalkan</p>		Menjadi penghafal alquran adalah suatu hal yang lebih baik dilakukan (FS W1. 73.1)
			Meskipun tidak menghafal bukan berarti gk baik, namun bisa digunakan untuk mengkaji alquran (FS W1. 73.2)
74	Apakah anda selalu menyelesaikan target anda dengan baik?	- Tangan di tempelkan di wajah	Target yang tidak terselesaikan berdampak besar dalam hafalan

	Tidak selalu, menyelesaikan target karena adanya waktu dan kegiatan yang tidak sesuai menjadikan pengaruh besar dalam menghafal alquran. Soalnya saya mengalami ini pas kelas 12 dulu waktunya padat sekali dan saya tahun itu harus mengikuti wisuda tahfidz yang 10 juz tapi itu uda kurang berapa hari, akhirnya saya ngebut dan alhamdulillah bisa.		subjek (FS W1. 74)
75	<p>Siapakah yang menjadi sumber motivasi anda untuk tetap menghafal Al-Qur'an sampai saat ini ?</p> <p>Orang tua, mereka tidak terlalu menuntut tapi sebenarnya mereka ingin tau. Ustadzah yang biasanya nyemek dan selalu mengingatkan saya ketika males.</p>		<p>Yang menjadi sumber motivasi dalam menghafal adalah orang tua (FS W1. 75.1)</p> <p>Yang menjadi sumber motivasi dalam menghafal adalah ustadzah (FS W1. 75.2)</p>
76	<p>Apakah memiliki waktu tertentu untuk menghafal ?</p> <p>Sebelum subuh dan akan tidur malam</p>		Sebelum subuh dan menjelang tidur adalah waktu menghafal subjek (FS W1. 76.1)

	Jika malam saya lelah, saya hanya membacanya agar besoknya lebih mudah. Kalau seblum subuh itu enak cepet nyantol memang, dan saya pernah di bilangi ustadzah kalau sebelum tidur minimal dibaca dulu biar besoknya kalau menghafal itu lebih mudah.		Menurut subjek hafalan sebelum subuh lebih cepat daripada waktu lainnya (FS W1. 76.2)
77	Apakah anda menganggap masalah sebagai beban dalam hidup anda? Menurut saya masalah membuat saya menantang jika tidak ada masalah maka tidak ada pengalaman bagi saya, saya melihat alquran juga itu bahwa manusia hidup untuk diuji ya kalau manusia tidak di uji berarti tidak perlu diciptakan.		Masalah dalam hidup subjek di anggap menambah pengalaman (FS W1. 77.1) Manusia di ciptakan untuk di uji kalau tidak diuji jadi tidak perlu diciptakan (FS W1. 77.2)
78	Apakah hal itu samean jadikan beban? Ya beban , tapi hal itu saya jadikan peluang untuk kita berfikir agar dapat menyelesaikan masalah itu.		Beban yang dijadika sebagai peluang (FS W1. 78)
79	Apakah anda termasuk orang yang disiplin	- Tersenyum kecil	Tidak selalu menargetkan dalam

	<p>dalam menyelesaikan target hafalan?</p> <p>Tidak terlalu menargetkan, karena saya orangnya mudah berubah mood, tetapi terkadang ada sedikit saya harus menargetkan diri sendiri. Tapi bagaimanapun harus selesai targetnya sehari itu.</p>		<p>menghafal (FS W1. 79.1)</p> <p>Subjek tipe orang yang mudah berubah mood (FS W1. 79.2)</p>
80	<p>Ketika anda mulai malas dalam menghafal, apa yang anda lakukan?</p> <p>Kalau malas jarang, kadang saya selalu ingat kepada ustadzah untuk segera menghafal. Nanti kalau saya males terus waktu setoran ke ustadzah masa' saya mau jawab males akhirnya dari itu saya semangat lagi</p>		<p>Jarang memiliki rasa malas (FS W1. 80.1)</p> <p>Merasa malu kalau tidak bisa setoran ke ustadzah (FS W1. 80.2)</p>
81	<p>Apakah anda menyukai hal-hal yang tidak terduga dalam hidup anda?</p> <p>Saya jarang sebelum subuh bangun untuk menghafal, dan tidak terduga sebelum subuh saya bangun dan menghafal disitu saya menyesal mengapa tidak dari dulu saya menghafal sebelum subuh. Dan saya berprinsip agar setiap harinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengusap wajahnya - Menguap 	<p>Menyesal kenapa tidak dari dulu menghafal sebelum subuh (FS W1. 81.1)</p> <p>Memiliki prinsip agar berubah menjadi pribadi yang lebih baik (FS W1. 80.2)</p>

	berubah menjadi pribadi yang lebih baik agar tidak menjadi orang yang rugi		
82	<p>Apakah anda menganggap kehidupan anda dalam menghafal ini menarik dan menyenangkan?</p> <p>Menarik, saya dulu sebelum menghafal alqur'an lebih sering menggunakan waktu luang saya dengan hal yang tidak bermanfaat, tapi alhamdulillah setelah menghafal ini kalau ada waktu yang sedikit longgar saya lebih sering menggunakan nya untuk murojaah. Dulu saya ngaji Cuma habis magrib aja jadi saya merasa sia-sia waktu luang saya dulu</p>		<p>Dulu sering menggunakan waktu dengan hal yang tidak bermanfaat (FS W1. 82.1)</p> <p>Sekarang waktu luang di gunakan untuk mengahafal (FS W1. 82.2)</p> <p>Dulu mengaji alqur'an hanya setelah magrib (FS W1. 82.3)</p> <p>Dulu merasa memiliki waktu luang yang sia-sia (FS W1. 82.4)</p>
83	<p>Apakah dalam proses menghafal Al-Qur'an menemukan hal yang menarik?</p> <p>Saya suka menelaah suarat-surat dialquran, sebelum saya waktu surat yusuf itu saya sudah di bilangi "hati-hati surat yusuf ini susah" ya hal itu saya ingat tapi saya tanam kan dalam diri saya agar tidak termindset dalam pikiran saya. Tapi meskipun kata</p>		<p>Sering di takuti yang lain bahwa surat yusuf itu sulit (FS W1. 83.1)</p> <p>Cerita dalam surat yusuf menarik meskipun susah di hafal (FS W1. 83.2)</p>

	kebanyakan orang susah tapi menurut saya itu melihat cerita dari surat yusuf itu menarik walaupun kata-katanya memang susah di hafal.		
84	<p>Apakah anda menganggap menghafal Al-Qur'an ini sebagai beban?</p> <p>Saya tidak terbebani, karena awalnya memang keinginan saya sendiri dan saya mengikuti saja segala kegiatannya. Kalau dulu memang saya menganggapnya sebagai beban karena niat saya dulu Cuma menghafal tidak berniat untuk mengkhataamkan.</p>		<p>Tidak terbebani dalam menghafal Alqur'an (FS W1. 84.1)</p> <p>Dulu beban karena hanya niat untuk mengkhataamkan nya (FS W1. 84.2)</p>
85	<p>Bagaimana kehidupan anda sebelum menjadi penghafal Al-Qur'an?</p> <p>Sebelum menghafal al-qur'an dulu saya merasa sering melakukan dosa, jika waktu saya sudah menghafal maka semua hal tersebut lebih bisa diminimalisir. Karena saya dulu lebih sering nuruti keinginan saya tanpa saya pertimbangkan itu boleh atau tidak, ya dengan menghafal alqur'an in saya</p>	- Pandangan melihat ke arah atas	<p>Sebelum menghafal alqur'an merasa sering melakukan dosa (FS W1. 85.1)</p> <p>Setelah menghafal bisa diminimalisir (FS W1. 85.2)</p> <p>Setelah menghafal lebih bisa membedakan baik dan buruk (FS W1. 85.3)</p>

	jadi bisa lebih mempertimbangkan.		
86	<p>Apakah anda memiliki rencana untuk tujuan yang akan di capai?</p> <p>Pingin punya pondok pesatren tetapi saya tidak begitu serius menanggapi keinginan saya, ya hanya kepingin saja tidak terlalu berambisi mending merawat anak saja karna sebagai seorang ibu kan harus jadi madrasah awal bagi anak-anak.</p>		Ingin memiliki pondok pesantren tapi tidak terlalu berambisi (FS W1. 86.1)
			Ibu harus menjadi madrasah yang utama bagi anak-anak (FS W1. 86.2)
87	<p>Apakah anda berusaha meningkatkan kemampuan menghafal agar lebih baik?</p> <p>Berusaha untuk tidak memikirkan hal yang tidak penting. Dan suatu hal yang gak penting saya buang jauh-jauh jadi saya fokus ke hafalan saya saja agar cepat khatam.</p>		Berusah tidak memikirkan hal yang tidak penting (FS W1. 87.1)
			Lebih fokus ke hafalan agar cepat selesai (FS W1. 87.2)
88	<p>Apakah anda merasa menyesal dengan segala sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan rencana anda?</p> <p>Ya menyesal pasti, karena saya selalu memplanning setiap hal yng akan saya lakukan, tapi kan dari hal</p>		Menyesal kalau suatu hal tidak sesuai rencana (FS W1. 88.1)
			Bisa mengambil hikmahnya dari segala suatu kejadian (FS W1. 88.2)

	itu kita bisa mengambil pelajaran agar kedepannya menjadi lebih baik.		
89	<p>Apakah anda tertarik dengan hal-hal yang menantang?</p> <p>Suka, ya kan saya gak pernah ikut-ikut lomba kita dan mendalami kitab, jadi saya coba-coba untuk mendalami kitab siapa tau bermanfaat ya itu sih yang berkesan dalam hidup saya.</p>	- Tertawa kecil	<p>Menyukai hal yang menantang (FS W1. 89.1)</p> <p>Mencoba mendalami kitab kuning dan mengikuti lomba (FS W1. 89.2)</p>
90	<p>Faktor apa saja yang menghambat anda dalam menyelesaikan permasalahan ketika proses menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Kalau memang saya salah mending saya mengalah daripada malah saling menyalahkan. Saya bukan tipe orang yang gengsian jadi daripada urusannya tambah panjang jadi saya lebih baik mengalah saja.</p>		Lebih baik mengalah daripada saling menyalahkan (FS W1. 90)

Lampiran 4

Wawancara subyek

Nama : FZ
Umur : 19 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Tanggal : 26 April 2019
Tempat : Pondok Modern Al-Rifaie 1
Waktu : Mulai wawancara pukul 15.10 Wib, selesai pada waktu 16.30 Wib
Wawancara ke 1

NO	File transkrip	Log Pribadi	Pemadatan Fakta
1	Assalamualaikum, apa ada waktu luang untuk wawancara sebentar dek? Walaikumsalam, iya mbak ada waktu longgar hari ini.		
2	Jadi gini dek perkenalkan saya Milatun Nafisah dari Uin Malang, mau melaksanakan penelitian, apakah adeknya siap untuk menjadi subjeknya?		

	Oh iya mbak saya bersedia, kalau boleh tau penelitian nya tentang apa mbak?		
3	Penelitian saya tentang penghafal al-qur'an dek, nanti segala informasi yang saya dapatkan dari adek akan saya rahasiakan. Iya mbak saya insyaallah bersedia.		
4	Ini ada surat perjanjian (<i>informant consent</i>) samean baca dulu untuk melanjutkan wawancara yang lebih mendalam, nanti kalau samean memang setuju silahkan di tanda tangani. Saya baca dulu ya mbak,,, ini tanda tangan sebelah sini ya mbak.		Tanda tangan (<i>informant consent</i>) (FZ W1.4)
5	Pada saat wawancara boleh ya saya merekam suaranya sambil menulis? Iya mbak silahkan, biar samean nanti juga gak lupa isi wawancaranya.		Silahkan wawancara dengan di rekam dan di tulis (FZ W1.5)
6	Baik, saya mulai wawancara ya dek Iya mbak		

7	<p>Apakah memiliki tujuan dalam menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Tujuan menghafal Al-Qur'an pertama saya punya tujan untuk membahagiakan orang tua di dunia dan di akhirat, insyaallah kalau menghafal alquran itu bisa dikatakan orang yang sukses lah, dimudahkan rizkinya, kalau di akhirat ya gitu bisa memudahkan orang tua kita menuju syurga nya Allah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - membenarkan psosisi duduk - Merapikan kerudung 	<p>Memiliki tujuan membahagiakan orang tua di dunia dan di akhirat (FZ W1.7.1)</p> <p>Menghafal Al-Qur'an bisa dikataka sebagai orang yang sukses (FZ W1.7.2)</p> <p>memudahkan orang tua menuju syurga nya Allah (FZ W1.7.3)</p>
8	<p>Bisa samean menceritakan bagaimana dulu proses dalam menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Dulu pernah hafalan kelas 5 sd dulu itu insyaAllah dapat 3 juz, trus kelas 6 ada UN dan saat itu padatnya jadwal termasuk juga ujian jadinya berhenti apalagi saat masuk SMP Negeri saya berhenti aja karena sibuk, waktu saya masuk pondok ini padahal ndak ada keinginan untuk menghafal, akan tetapi ibu menginginkan saya untuk menghafal alquran lagi meskipun hanya sedikit-sedikit setidaknya menghafal. Akhirnya saya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Melirik ke atas - Bersandar ke dinding 	<p>Menghafal kelas 5 SD mendapatkan 3 juz (FZ W1.8.1)</p> <p>Kelas 6 berhenti menghafal karena UN (FZ W1.8.2)</p> <p>SMP berhenti menghafal karena sibuk (FZ W1.8.3)</p> <p>Saat masuk pondok ibu meminta menghafal (FZ W1.8.4)</p> <p>Kelas 11 mulai menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh (FZ W1.8.5)</p>

	berfikir lagi dan ketika saya kelas 10 saya menghafakan sendiri karena dorongan dari ibu saya. baru kelas 11 tes dan masuk kamar barulah saya dibimbing dan niat untuk menghafal Al-qur'an dengan sungguh-sungguh.		
9	<p>Apakah ada hal-hal yang menghambat dan menyulitkan anda?</p> <p>Pastinya ada mbak, Waktu saya masuk kamar saya dikucilkan karena anak baru, hal ini terjadi ketika awal-awal, masalah waktu saya juga sulit untuk membaginya terlebih lagi sekarang lingkungan kamar juga tidak mendukung. Setelah saya masuk Ma'had aly saya tidak sekamar lagi dengan anak-anak tahfidz jadinya kalau mau hafalan harus pilih pilih waktu. Takutnya nanti kalau menghafal waktu anak-anak rame percuma gak bisa konsentrasi jadi harus benar-benar kamar dalam keadaan sepi kalau</p>	- Menggerak-gerakkan tangan	<p>Pertama masuk kamar tahfidz di kucilkan dengan teman kamar (FZ W1. 9.1)</p> <p>Sulit membagi waktu menghafal dan belajar (FZ W1. 9.1)</p> <p>Lingkungan kamar yang tidak mendukung (FZ W1. 9.2)</p> <p>Menghafal harus dalam keadaan sepi untuk bisa fokus (FZ W1. 9.3)</p> <p>Menghafal di luar kamar (FZ W1. 9.4)</p>

	gak gitu ya hafalan diluar kamar.		
10	Bagaimana anda menghadapi itu semua? Kalau beban pasti, pasti ya kita mencari cara agar tidak ada beban, ketika setelah kegiatan usai semua barulah sya menghafal biasanya saya tidak tidur. Karna kalau siang kan memang ada kegiatan jadi ya harus malem kalau menghafal.	- Tersenyum	Berusaha mencari cara agar tidak beban (FZ W1. 10.1)
			Setelah selesai kegiatan meyempatkan menghafal sebelum tidur (FZ W1. 10.2)
			Kalau siang kegiatan tidak ada waktu mengahafal (FZ W1. 10.3)
11	Apa yang membuat anda bertahan? Saya tetap bertahan karena motivator orang tua, guru, beliau-beliau mengingatkan kalau semua ini adalah berkah yang nantinya juga untuk bekal saya sendiri	- Batuk - Beberapa kali melihat kebawah	Motivasi dari orang tua dan guru (FZ W1. 11.1)
			Hafalan menjadi berkah dan bekal saya nantinya (FZ W1. 11.2)
12	Apakah anda memiliki target dalam menghafal Al-Qur'an? Pastinya memiiki target, tapi kalau SMA tidak bisa ditarget karena kegiatan padat, tetapi biasanya saya target pada diri saya sendiri satu tahun harus hafal		SMA tidak bisa membuat target karena kegiatan padat (FZ W1. 12.1)
			Target pada diri sendiri semampunya (FZ W1. 12.2)

	berapa juz. Tapi kalau untuk perhari nya ya semampu saya		
13	Apakah pernah tidak mencapai target? Pernah bahkan sering mbak, karena adanya berbagai halangan karena waktu terbatas padahal saya sudah membuat jadwal tapi tidak terlaksana karena waktu	- Sedikit berfikir	Pernah tidak mencapai target (FZ W1. 13.1)
			Jadwal hafalan tidak terlaksana karena waktu (FZ W1. 13.2)
14	Apakah anda merasa perjuangan sia-sia? Tidak, selama saya bisa, itu menurut saya perjuangan yang benar-benar perjuangan ya saya merasa bangga meskipun hasilnya mengecewakan . karna prinsip saya yang lalu ya biarlah berlalu kita bisa mencoba brubah yang lebih baik kedepan nya.	- Tertawa lalu menjawab santai	Merasa bangga walau hasilnya mengecewakan (FZ W1. 14.1)
			Yang lalu biarlah berlalu menjadi pribadi yang lebih baik (FZ W1. 14.2)
15	Bagaimana anda mengatur waktu untuk menyelesaikan target? Kita harus mempunyai jadwal waktu dalam kegiatan, kalau saya setiap waktu ada jadwalnya, tidak boleh meninggalkan alquran, tetapi hal ini juga susah jika harus sejalan dengan kegiatan yang	- Kaki bersila - Menjawab dengan tegas dan semangat	Harus memiliki jadwal kegiatan dalam sehari-hari (FZ W1. 15.1)
			Tidak boleh meninggalkan Al-qur'an (FZ W1. 15.2)
			Curi-curi waktu ketika akan menghafal (FZ W1. 15.3)

	ada di pondok, jadi terkadang ya curi-curi waktu kalau mau menghafal.		
16	Bagaimana kemampuan diri anda dalam proses menghadapi permasalahan yang terjadi? Kalau masalah pasti ada, dan itu membuat saya terganggu untuk menghafal, dan saya biasanya diam memikirkan solusi nya.		Masalah mengganggu dalam proses menghafal (FZ W1. 16.1)
			Memikirkan solusi dalam setiap masalah (FZ W1. 16.2)
17	Apakah anda memiliki rencana dalam hidup? Rencana setelah lulus kuliah, kalau disuruh ngabdi ya tidak apa-apa, kalau tidak ya saya ngabdi untuk alquran, mungkin mondok quran, mungkin ngajar TPQ atau apa gitu dirumah		Rencana setelah lulus mengabdikan (FZ W1. 17.1)
			Setelah lulus mengajar TPQ (FZ W1. 17.2)
18	Apakah anda yakin dapat menyelesaikan hafalan sesuai target? Alhamdulillah sesuai target, 20 juz 1 tahun	- Menundukkan kepala	sesuai target, 20 juz 1 tahun (FZ W1. 18.1)
19	Apakah ketika gagal mencapai target hafalan		Ketika ada tugas harus segera

	<p>karena kegiatan yang padat itu termasuk masalah?</p> <p>Tidak, pasrah saja. Bagaimana pun juga ketika ada tugas juga harus segera diselesaikan</p> <p>Biasanya kelas 11 saya sakit karena kecapekan hafalan karena tidak tidur. Kalau mahad aly tidak begitu, kegiatan saya lebih sedikit dan saya harus bisa memanfaatkannya agar khatam 30 juz tahun ini dan alhamdulillah terlaksana.</p>		<p>diselesaikan (FZ W1. 19.1)</p> <p>Pernah sakit karena kecapekan menghafal kurang tidur (FZ W1. 19.2)</p> <p>Di ma'had aly tidak terlalu banyak kegiatan (FZ W1. 19.3)</p>
20	<p>Apakah anda pernah menyerah ketika proses menghafal?</p> <p>Pernah, ketika tidak hafal-hafal saya lelah, biasanya memang saya buat tidur supaya nanti ketika bangun sudah fresh kembali</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bingung - Terlihat mengingati-ingat 	<p>Tidak hafal-hafal dan merasa lelah (FZ W1. 20.1)</p> <p>Dipakai tidur lagi agar pikiran lebih fresh (FZ W1. 20.2)</p>
21	<p>Apakah menghafal Al-Qur'an menurut anda sulit?</p> <p>Kesulitan dalam menghafal pasti ada, tetapi ketika</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tertawa - Batuk - Menggaruk tangan 	<p>Adanya kesulitan dalam menghafal Al-qur'an (FZ W1. 21.1)</p>

	sudah khatam tidak bisa merasakan ketenangan di dalam hati yang luar biasa menurut saya. Akan tetapi justru tantangan dalam menghafal Al-Qur'an adalah setelah khatam karna kita lebih memiliki beban agar tidak lupa dengan semua yang kita hafalkan.		<p>Ketika sudah khatam tidak bisa merasakan ketenangan di dalam hati (FZ W1. 21.2)</p> <p>Tantangan menghafal setelah khatam (FZ W1. 21.3)</p> <p>Lebih memiliki beban agar tidak lupa (FZ W1. 21.4)</p>
22	<p>Bagaimana anda memertahankan semangat dalam menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Kalau gak semangat itu eman, melihat beliau-beliau yang memberi semangat hafalan, apalagi adek saya yang masih kelas SMP uda 11 juz tapi udah sangat lancar, terkadang saya malu sendiri kalau di bandingkan dengan adek karena saya merasa masih belum lancar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tersenyum - Tertawa 	<p>Semangat menghafal karena ada yang memotivasi (FZ W1.22.1)</p> <p>Adik masih SMP sudah hafal 11 juz (FZ W1. 22.2)</p> <p>Malu dengan adek yang lebih lancar (FZ W1. 22.3)</p>
23	<p>Bagaimana proses diri anda sampai sekarang masih bertahan dalam menghafalkan Al-Qur'an?</p> <p>Adanya motivasi, harus tetap semangat, merasa ada</p>		<p>Adanya motivasi untuk selalu semangat (FZ W1. 23.1)</p> <p>Merasa ada tanggung jawab yang harus diselesaikan (FZ W1.</p>

	tanggguh jawab yang harus di selesaikan.		23.2)
24	Bagaimana lingkungan anda ketika menghafal Al-Qur'an? Kalau SMA enak semua tahfidz, kalau di mahad aly tidak semua tahfidz. Tetapi tergantung kalau teman bisa mengerti ya enak, kalau tidak ya gak enak. Bisa mengganggu konsentrasin saya dalam menghafal	<ul style="list-style-type: none"> - Duduk bersandar - Kaki disilang - Membersihkan mata 	Tidak semua mahasiswa ma'had aly tahfidzul qur'an (FZ W1. 24.1)
			Ada teman yang mau mengerti dan tidak peduli (FZ W1. 24.2)
			Teman yang tidak mengerti mengganggu konsentrasi dalam menghafal (FZ W1. 24.3)
25	Apakah anda memiliki teman dekat? Ada, farissa dan agista Pastinya saya bercerita dengan mereka, masalah apapun.	<ul style="list-style-type: none"> - Menggerakkan jar 	Memiliki teman cerita untuk memecahkan masalah (FZ W1. 25.1)
26	Seberapa besar pengaruh orang sekitar anda terhadap proses menghafal Al-Qur'an? Sangat berpengaruh, jika semangat ya saya semangat, kalau malas ya saya malas.		Orang terdekat sangat berpengaruh dalam proses menghafal (FZ W1. 26.1)
27	Ketika menghadapi masalah, apakah anda memerlukan bantuan orang lain untuk		Ketika ada masalah diam hanya ke yang bersangkutan (FZ W1.

	<p>menyelesaikan nya?</p> <p>Saya diam kepada yang bersangkutan saja, kalau memang sumpek pol-polannya saya akan bicarakan ke bersangkutan, intinya pura-pura baik-baik saja</p>		<p>27.1)</p> <p>Menyelesaikan masalah dengan dibicarakan ke yang bersangkutan (FZ W1. 27.2)</p>
28	<p>Adakah tuntutan dari luar diri anda dalam proses menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Tidak ada tuntutan, semampu saya</p>		<p>Semampunya dalam menghafal Al-Qur'an (FZ W1. 28.1)</p>
29	<p>Bagaimana cara anda dalam menyelesaikan permasalahan?</p> <p>Menceritakan ke teman, kalau belum bisa baru langsung ke yang bersangkutan</p>		<p>Menceritakan ke teman bila ada masalah (FZ W1. 29.1)</p>
30	<p>Apakah anda selalu berpikir dalam melakukan tindakan?</p> <p>Pastinya, saya biasanya memplaning untuk segala sesuatu kegiatan saya agar bisa lebih disiplin dan tertata.</p>		<p>Memiliki planning dalam setiap kegiatan (FZ W1. 30.1)</p>
31	<p>Ketika memiliki masalah, apakah anda berpikir untuk menemukan solusi?</p> <p>Iya, berfikir dulu, selalu mencari solusi. Masalah</p>		<p>Anak tahfidz sekarang harus mengikuti organisasi (FZ W1. 31.1)</p>

	kita sekarang anak tahfidz harus ikut organisasi, dan mereka para ustadzah selalu menuntut		Para ustadzah yang selalu menuntut (FZ W1. 31.2)
32	<p>Apakah anda menghindari hal-hal yang mengandung resiko?</p> <p>Tidak mn, kalau sesuatu hal itu beresiko ya sudah itu tanggung jawab dari tindakan saya berarti</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berfikir - Melirik ke atas 	Sesuatu yang beresiko sudah menjadi tanggung jawab dari tindakan (FZ W1. 32.1)
33	<p>Pernahkah anda mengeluh akan proses menghafal Al-Qur'an yang dijalani?</p> <p>Iya, karena banyak masalah, target hafalan tidak tercapai, waktu yang padat, banyaknya tugas jadinya semua agak berantakan kegiatan saya.</p>		<p>Mengeluh ketika banyak masalah (FZ W1. 33.1)</p> <p>Target hafalan tidak tercapai (FZ W1. 33.2)</p> <p>Kegiatan yang padat waktu luang yang sedikit (FZ W1. 33.3)</p> <p>Banyak tugas yang menumpuk (FZ W1. 33.4)</p>
34	<p>Apakah pernah kesulitan dalam mengatur waktu ?</p> <p>Iya, karena kalau dulu malas, saya pintar mengatur</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggaruk-garuk kepala 	<p>Dulu malas mengatur waktu (FZ W1. 34.1)</p> <p>Satu kamar tidak semua anak</p>

	waktu ya ketika saya mahad aly, disini sudah individu karena satu kamar tidak semua anak tahfidz.		tahfidz (FZ W1. 34.2)
35	<p>Apakah anda pernah merasa bosan ketika mnghafal Al-Qur'an?</p> <p>Pernah ketika awal-awal, biasanya kalau sekali duduk 3 juz itu bosan. Biasanya ditengah-tengah saya melakukan aktifitas lain dulu, agar nanti menghafal lagi jadi fresh</p>		<p>Merasa bosan ketika mengulang hafalan 3 juz (FZ W1. 35.1)</p> <p>Beraktifitas yang lain agar fikiran lebih fresh (FZ W1. 35.2)</p>
36	<p>Apa yang anda lakukan ketika mulai jenuh dengan menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Biasanya saya makan, laptopan liat video-video</p>		<p>Makan untuk menghilangkan kejenuhan (FZ W1. 36.1)</p> <p>Bermain laptop untuk menghilangkan rasa jenuh (FZ W1. 36.2)</p>
37	Apakah anda terganggu dengan kegiatan anda yang padat?	- Megangguk-anggukkan kepala	Terganggu dengan kegiatan yang padat (FZ W1. 37.1)

	Pastinya terganggu dengan adanya kegiatan yang padat, tetap kita harus pintar mengatur waktu		Harus pintar mengatur waktu (FZ W1. 37.2)
38	Apakah anda bersemangat ketika menghafal al-qur'an di bawah tekanan? Harus semangat dibawah tekanan itu kan fungsinya agar kita lebih disiplin dalam menghafal.		Tekanan membuat lebih disiplin dalam menghafal (FZ W1. 38.1)
39	Apakah anda lebih suka menghindari masalah daripada menyelesaikannya? Saya suka menghindar, jika tetap saja barulah saya betindak untuk menyelesaikannya	- Tersenyum	Lebih suka menghindar dalam masalah (FZ W1. 39.1)
40	Pernahkan anda dikucilkan dengan orang lain ? Saya dikucilkan gara-gara saya tidak pernah pulang ke kamar hal ini sangat mengganggu hafalan saya		Dikucilkan karena mengikuti organisasi (FZ W1. 40.1)
			Dikucilkan membuat hafalannya terganggu (FZ W1. 40.2)
41	Apakah anda pernah merasa di remehkan dengan orang lain ? Pernah ketika di organisasi, katanya saya terlalu sabar sehingga banyak teman teman yang	- membenarkan kerudung	Merasa diremehkan karena terlalu sabar (FZ W1. 41.1)
			Teman menasehati agar lebih tegas (FZ W1. 41.2)

	menasahati saya untuk lebih tegas.		
42	Apakah anda pernah marah ketika orang lain membicarakan anda? Kalau dirasani ya saya diam saja biarkan saja.		Mebiarkan orang lain membicarakan tentang subjek (FZ W1. 42.1)
43	Apakah persepsi orang lain mengenai anda berpengaruh dalam hidup anda ? Sangat berpengaruh karena saya orangnya agak sensitif tapi Cuma bisa diam	- Menggaruk- garuk kaki	Persepsi orang lain sangat berpengaruh (FZ W1. 43.1) Tipe orang yang sensitif tapi pendiam (FZ W1. 43.2)
44	Mengapa anda menghafal Al-Qur'an? Karena orang tua		Menghafal karena orang tua (FZ W1. 44.1)
45	Apa yang anda rasakan ketika menghafal Alqur'an? Ya sekarang saya sudah besar jadi paham apa yang harus saya lakukan dan yang harus saya tinggalkan. Saya alhamdulillah lebih tenang	- Terlihat berfikir - Duduk bersila	Semakin dewasa paham dengan apa yang harus di lakukan (FZ W1. 45.1) Hati menjadi lebih tenang (FZ W1. 45.2)
46	Seberapa jauh Al-Quran mempengaruhi hidup	- Tersenyum	Belum mendalami terjemah Al-

	<p>anda?</p> <p>Saya belum mendalami terjemahnya, tetapi selama saya tau dalam alquran tidak boleh ya saya tinggalkan</p>		<p>Qur'an (FZ W1. 46.1)</p> <p>Menerapkan yang dipelajari dalam Al-Qur'an (FZ W1. 46.2)</p>
47	<p>Adakah sesuatu dari Al-Qur'an yang menjadi acuan?</p> <p>Belum menemukan</p>		<p>Belum menemukan acuan dalam Al-Qur'an (FZ W1. 47.1)</p>
48	<p>Menurut anda apakah penting menjadi penghafal Al-Qur'an?</p> <p>Penting, untuk membahagiakan orang tua nanti di akhirat</p>		<p>Membahagiakan orang tua di akhirat (FZ W1. 48.1)</p>
49	<p>Apakah anda selalu menyelesaikan target anda dengan baik?</p> <p>Tidak mesti</p>		<p>Tidak selalu menyelesaikan target (FZ W1. 49.1)</p>
50	<p>Siapakah yang menjadi sumber motivasi anda untuk tetap menghafal Al-Qur'an sampai saat ini ?</p> <p>Orang tua, saya menghafal karena orang ttua</p>		<p>Orang tua motivasi dalam menghafal Al-Qur'an (FZ W1. 50.1)</p>

51	Apakah memiliki waktu tertentu untuk menghafal ?		Waktu malam setelah kegiatan selesai (FZ W1. 51.1)
	Iya, waktu malam setelah kegiatan selesai. Tetapi biasanya sebelum subuh ketika menunggu imam datang		Sebelum subuh dengan menunggu imam datang (FZ W1. 51.2)
52	Apakah anda menganggap masalah sebagai beban dalam hidup anda? Sebagai pelajaran hidup karena sudah besar dan harus bisa belajar berfikir dewasa agar bisa menjadi lebih baik kedepannya.	- Melipat tangan ke dada	Sebagai pelajaran hidup agar bisa berpikir dewasa (FZ W1. 52.1)
53	Apakah anda termasuk orang yang disiplin dalam menyelesaikan target hafalan? Iya, saya mengharuskan diri untuk selesai target dalam menghafal Al-Qur'an.		Mengharuskan diri menyelesaikan target (FZ W1. 53.1)
54	Ketika anda mulai malas dalam menghafal, apa yang anda lakukan? Malah tambah saya buat tidur, kalau malas biasanya ingat orang tua	- Tertawa lepas - Menggoyang-goyangkan badan	Mengingat orang tua agar tidak malas menghafal (FZ W1. 54.1)
55	Apakah anda menyukai hal-ha yang tidak	- Berfikir dengan melihat	Menyukai hal baru seperti

	<p>terduga dalam hidup anda?</p> <p>Saya menyukai hal baru, seperti tantangan mengikuti organisasi, karena organisasi mempengaruhi pertemanan</p>	ke atas	<p>tantangan (FZ W1. 55.1)</p> <p>Mengikuti organisasi mempengaruhi pertemanan (FZ W1. 55.1)</p>
56	<p>Apakah anda menganggap kehidupan anda dalam menghafal ini menarik dan menyenangkan?</p> <p>Iya, dengan banyak cobaan menuntut kita untuk lebih bersabar</p>		<p>Banyak cobaan membuat kita lebih sabar (FZ W1. 56.1)</p>
57	<p>Apakah dalam proses menghafal Al-Qur'an menemukan hal yang menarik?</p> <p>Iya, banyak hal yang menarik untuk dipelajari, juga kita bisa mendapat wawasan yang baru untuk dipelajari.</p>		<p>Dalam Al-Qur'an banyak hal yang menarik (FZ W1. 57.1)</p>
58	<p>Apakah anda menganggap menghafal Al-Qur'an ini sebagai beban?</p> <p>Pastinya beban terlebih lagi kalau tidak mencapai target, tetapi ya mau tidak mau harus dihadapi</p>	- Semangat menjawab	<p>Meskipun beban tetap harus dihadapi (FZ W1. 58.1)</p>
59	<p>Bagaimana kehidupan anda sebelum menjadi</p>		<p>Sering bercanda yang tidak</p>

	<p>penghafal Al-Qur'an?</p> <p>Sebelum saya memutuskan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an saya merasa sering ngobrol yang ndak penting, kumpul-kumpul ga jelas dan lebih sering tidur-tidur an pastinya saya biasanya guyon-guyon tidak bermanfaat.</p>		bermanfaat (FZ W1. 59.1)
60	<p>Apakah anda memiliki rencana untuk tujuan yang akan di capai?</p> <p>Ya menunggu lancar alquran baru menikah</p>	- Mengusap-usap mata	Lancar dalam menghafal Al-Qur'an (FZ W1. 60.1)
61	<p>Apakah anda berusaha meningkatkan kemampuan menghafal agar lebih baik?</p> <p>Dengan membaca melihat syaikh ketika membaca</p>		Melihat Syaikh ketika membaa al-Qur'an (FZ W1. 61.1)
62	<p>Apakah anda merasa menyesal dengan segala sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan rencana anda?</p> <p>Pastinya meyesal</p>		Menyesal ketika tidak sesuai rencana (FZ W1. 62.1)
63	<p>Apakah anda tertarik dengan hal-hal yang menantang?</p> <p>Iya</p>		Menyukai hal-hal yang menantang (FZ W1. 63.1)

64	<p>Faktor apa saja yang menghambat anda dalam menyelesaikan permasalahan ketika proses menghafal Al-Qur'an?</p>	- tersenyum	Lingkungan mempengaruhi dalam proses menghafal (FZ W1. 64.1)
	<p>Lingkungan bagi saya juga sangat mempengaruhi dalam proses menghafal, terlebih lagi masalah dengan teman yang membuat pikiran saya tidak fokus dalam menghafal.</p>		teman mempengaruhi dalam proses menghafal (FZ W1. 64.2)

Lampiran 5

Observasi subjek

Nama : FS
Umur : 19 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Mahasantri

Hari,Tgl/Bln/Thn	Observasi
Selasa, 12 Februari 2019	Subjek mengikuti kegiatan ma'had aly di salah satu kelas yang sudah tersedia. Saat memasuki kelas subjek langsung menempati tempat duduknya yang berada di depan sendiri dan langsung membuka bukunya. Saat berada dikelas subjek terlihat jarang berinteraksi dengan teman lain nya da lebih memilih diam membaca kitabnya. Saat pelajaran berlangsung subjek sangat terlihat memperhatikan apa yang disampaikan ustadnya dengan baik.
Rabu, 13 Februari 2019	Subjek menyambut peneliti dengan baik, ia mempersilahkan untuk duduk dilantai, ia mengucapkan maaf karena keadaan kamarnya yang sedikit berantakan. Subjek menyetujui bahwa siap memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Ketika wawancara dimulai subyek duduk dilantai dengan sopan terkadang kakinya disilangkan dan duduk santai terkadang juga duduk tegap. Disela-sela wawancara terdapat beberapa candaan dan diakhir wawancara subjek sering tersenyum dan menguap. Selesai wanwancara subjek mengantarkan peneliti hingga depan pesantren.
Sabtu, 23 Februari	Subjek menjadi panitia acara khotmil Qur'an di Pondok

2019	Moern Al-Rifai'e yang di adakan sebulan sekali. Sebelum acara digelar subyek melakukan persiapan untuk menghias tempatnya yang berada dimasjid. Subjek terlihat sibuk diarea depan masjid, ia menjamu tamu yang akan masuk area masjid dan mengurus segalanya. Ketika acara Khotmil dimulai subjek juga mengikuti khotmil dengan khusyu' sesekali subjek ikut membaca bilghoib. Subjek terlihat tenang dan menyimak santri lain yang sedang membaca Al-Qur'an. Ketika acara selesai subjek bersama panitia lain membersihkan area pengajian bersama-sama.
Minggu, 24 Februari 2019	Subjek menyambut peneliti dengan baik, mempersilahkan masuk dan duduk. Subyek duduk didepan peneliti. Subjek menyilangkan kakinya lalu mempersilahkan untuk memulai wawancaranya. Selama wawancara berlangsung subjek terlihat lebih luwes dari pada wawancara pertama, lebih banyak tertawanya dengan peneliti. Dalam wawancara ke2 subyek berfikir agak lama untuk menjawab pertanyaan.
Selasa, 26 Februari 2019	Ketika melakukan kegiatan murojaah pada sore hari dimasjid bersama teman dan ustadzahnya subjek terlihat menyendiri dari kelompok teman-temannya. Subjek terlihat sangat serius dengan Al-Qur'an nya tanpa menghiraukan temannya yang sedang bergurau, sesekali suek menuliskan sesuatu dibuku. Setelah bel berbunyi subjek langsung berpamitan kepada ustadzahnya karena ia pun juga sudah menyelesaikan setorannya. Saat pulang subjek terlihat terburu-buru untuk mengambil makan di dapur.
Sabtu, 23 Maret	Subjek mempersilahkan masuk peneliti dan duduk

2019	dikamarnya, selama menjawab pertanyaan kali ini subyek lebih rileks, luwes dan terbuka terlihat dari jawabannya yang mulai panjang dan bercerita tentang latar belakangnya dan beberapa kisah. Saat menceritakan masa lalunya pandangan subyek banyak melihat kebawah seperti merenungkan masa lalunya terlihat sedih. Pembicaraan subjek kepada temanya juga sopan mendengarkan dahulu baru dijawab. Ada juga beberapa kisahnya yang membuat subyek tertawa dan mengajak guyonan peneliti.
Minggu, 24 Maret 2019	Subjek terlihat tidak fit karena memakai jaket dan ketika ditanya peneliti memang sedikit tidak fit. Namun subyek tetap bersedia untuk diwawancarai. Selama wawancara berlangsung subyek terlihat santai dan menjawab pertanyaan dengan perlahan. Meskipun tidak fit namun subyek tetap mengajak peneliti guyonan. Ekspresi ketika menjawab tenang tanpa ada kebingungan.

Observasi subjek

Nama : FZ
Umur : 19 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Mahasantri

Hari,Tgl/Bln/Thn	Observasi
Selasa, 12 Februari 2019	Subjek terlihat sedang menghafalkan Al-Qur'an sendiri di pojokkan masjid dengan sangat semangat. Seseekali subjek diam dan terlihat sedang memikirkan sesuatu. Ketika subjek kembali menghafal lagi ada teman yang menghampiri subjek seperti memberi tahu sesuatu kepada subjek. Seketika itu ekspresi subjek berubah yang awalnya menjadi sangat ceria lalu berubah menjadi pemurung dan seperti ada beban. Ketika teman yang menghampiri tadi sudah pergi subjek menutup Al-Qur'an nya lalu berdiam diri sejenak dan setelah itu subjek beranjak pergi.
Rabu, 13 Februari 2019	Subjek menyambut peneliti dengan baik, ia mempersilahkan untuk duduk dilantai, ia mengucapkan maaf karena keadaan kamarnya yang sedikit berantakan. Subjek menyetujui bahwa siap memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Ketika wawancara dimulai subyek duduk dilantai dengan sopan terkadang kakinya disilangkan dan duduk santai terkadang juga duduk tegap. Disela-sela wawancara terdapat beberapa candaan dan diakhir wawancara subjek sering melihat ke arah jam dan sedikit keingungan. Selesai wawancara subjek segera berpamitan dengan peneliti karena asih ada kegiatan lain..

<p>Sabtu, 23 Februari 2019</p>	<p>Subjek sedang mengikuti kegiatan Ma'had aly yang sudah menjadi rutinitasnya setiap hari. Saat kegiatan berlangsung subjek di minta ustadz nya untuk membaca kitab di depan kelas untuk mendikte teman-teman yang lain. Saat di minta ustadz nya subjek dengan sangat yakin dan bersikap tawadhu' menuruti apa yang diminta oleh ustadznya. Setelah usai kegiatan ma'had aly subjek keluar kelas sempat mengobrol dengan temannya dan sesekali bercanda.</p>
<p>Minggu, 24 Februari 2019</p>	<p>Subjek menyambut peneliti dengan baik, mempersilahkan masuk dan duduk. Subyek duduk disamping peneliti. Subjek duduk dengan santai dan terlihat. Selama wawancara berlangsung subjek terlihat lebih luwes dari pada wawancara pertama, lebih banyak tertawanya dengan peneliti. Dalam wawancara ini subjek lebih banyak bercanda untuk menceritakan pengalamannya.</p>
<p>Selasa, 26 Februari 2019</p>	<p>Ketika melakukan kegiatan murojaah pada pagi dihari minggu yang bertempat dimasjid bersama teman dan ustadzahnya subjek terlihat sangat antusias untuk membacakan Al-Qur'an dimic tanpa melihat Al-Qur'an. Setelah subjek usai membacakan Al-Qur'an subjek kembali duduk bersama teman-temannya. Subjek terlihat lebih banyak diam daripada bercerita dengan temannya. Subjek lebih serius untuk menyimak temannya yang sedang membaca Al-Qur'an di depan.</p>
<p>Sabtu, 23 Maret 2019</p>	<p>Subjek sedang berada dikamar karena tidak ada kegiatan hari ini, subjek memilih untuk bersih-bersih kamar. Saat subjek membersihkan kamar tidak ada satu temannya yang</p>

	<p>membantu mereka lebih asyik bercanda satu sama lain. Setelah usai membersihkan kamarnya subjek terlihat akan mencuci baju dan setrika. Saat perjalanan ke kamar mandi subjek terlihat mampir ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuh, usai sholat subjek terlihat berdiam diri sangat lama.</p>
Minggu, 24 Maret 2019	<p>Subjek terlihat ceria sekali hari ini, saat di wawancarai subjek terlihat sangat bersemangat. Saat menjawab pertanyaan subjek terlihat sangat antusias dan selalu terenyum. Seusai wawancara peneliti menanyai subjek apa yang membuatnya seceria itu, lalu subjek menjawab ternyata subjek usai mengikuti lomba MTQ dan berhasil menang. Setelah usai melakukan wawancara subjek melanjutkan lagi kegiatannya.</p>

Lampiran 6

Wawancara Triangulasi Teman

Nama : DM (teman subjek FS)

Umur 19

Pendidikan : Mahasantri

Tanggal 2019

No	File Transkrip	Pemadatan Fakta
1	Apa yang anda ketahui mengenai identitas subjek?	FS Berumur 19th (wts.1a)
	Dia bernama FS berumur 19, anak pertama dari 2 bersaudara .	Anak pertama dari 2 bersaudara (wts.1b)
2	Apa yang anda ketahui mengenai kehidupan subjek?	FS menjadi mahasantri ma'had aly (wts.2a)
	FS menjadi mahasantri ma'had aly dan juga seorang tahfidzul Qur'an. FS saat ini menjadi senior kamar yang dipercayai oleh murobbiyah.	FS seorang tahfidzul Qur'an (wts.2b)
		FS saat ini menjadi senior kamar (wts.2c)
3	Bagaimana sikap subjek terhadap lingkungan nya?	FS seorang yang ramah (wts.3a)
	Ramah, suka tersenyum, suka menolong, tidak banyak berkata-kata, sedikit pemalu tapi orangna baik.	FS seorang yang suka tersenyum (wts.3b)
		FS seorang yang suka menolong (wts.3c)
		FS seorang yang tidak banyak berkata-

		kata (wts.3d)
		FS seorang yang pemalu tapi baik (wts.3e)
4	<p>Apa yang anda ketahui tentang kehidupan subjek sebelum menghafal Al-qur'an?</p> <p>Subjek sebelum menghafal Al-Qur'an ya santri biasa, memiliki banyak teman. Lebih banyak bercanda dengan teman. Biasa-biasa saja kayak santri yang lain</p>	Sebelum menghafal Al-Qur'an memiliki banyak teman (wts.4a)
		Lebih banyak bercanda dengan teman (wts.4b)
		Sama seperti santri yang lain (wts.4c)
5	<p>Bagaimana kalau kehidupan subjek sesudah menghafal Al-qur'an?</p> <p>Setelah menghafal subjek lebih sering menyendiri, tidak banyak bicara, jarang bergurau.</p>	Lebih sering menyendiri (wts.5a)
		Tidak banyak bicara (wts.5b)
		Jarang bergurau (wts.5c)
6	<p>Contohnya ?</p> <p>Kalau di kelas ada jam kosong FS lebih sering sendiri daripada berbicara dengan temannya.</p>	Pada saat jam kosong lebih sering sendiri (wts.6a)
7	<p>Apakah anda tahu mengapa subyek menghafal Al-qur'an?</p> <p>Awalnya hanya coba coba trus FS merasakan hatinya damai saat menghafal Al-Qur'an. Tapi sayangnya orang tua subjek tidak</p>	Awalnya hanya mencoba dan merasakan damai dalam hatinya (wts.7a)
		Orang tua tidak menyetujui FS menghafal Al-Qur'an (wts.7b)
		Takut mengganggu prestasi FS (wts.7c)

	menyetujui jika anaknya menghafal AlQur'an karena takut mengganggu prestasi FS.	
8	Kegiatan bermanfaat / kegiatan baik apa yang pernah dilakukan subjek? Kalau sholat berjamaah selalu di shaf depan, sambil menunggu imam datang FS selalu membaca Al-Qur'an kalau nggak buku.	Sholat berjamaah shaf depan (wts.8a)
		FS membaca Al-Qur'an dan buku (wts.8b)
9	Apa yang anda ketahui cara subjek untuk menghafal Al-qur'an? Mencari tempat yang sepi.	Mencari tempat yang sepi (wts. 9a)
10	Bagaimana penilaian anda terhadap kepribadian subjek? Pribadi yang kuat, meskipun memiliki banyak beban FS tetap berusaha tersenyum, dan suka menolong teman.	Pribadi yang kuat (wts. 10a)
		Tetap tersenyum meskipun memiliki banyak beban (wts. 10b)
		Suka menolong teman (wts. 10c)
11	Bagaimana cara subjek dalam mengatasi sebuah masalah? Subjek lebih sering memendam masalahnya sendiri dan menyelesaikan langsung dengan yang bersangkutan.	Sering memendam masalahnya sendiri (wts. 11a)

		Menyelesaikan langsung dengan yang bersangkutan (wts. 11b)
12	<p>Apakah subjek pernah mengalami peristiwa atau masalah yang membuat kondisi fisik atau psikis subyek menurun?</p> <p>Pernah, waktu mengikuti lomba kitab kuning tingkat provinsi, FS benar harus belajar hingga terlihat sekali bahwa kurang tidur.</p>	<p>Keadaan psikis menurun ketika mengikuti lomba kitab kuning (wts. 12a)</p> <p>Terlihat kurang tidur (wts. 12b)</p>
13	<p>Bagaimana prestasi subjek di akademik maupun non akademik?</p> <p>Prestasinya sangat baik dan sering mendapat juara, kalau non akademik jarang FS mengikuti kegiatan non akademik karna mungkin dia seorang tahfidzul Qur'an</p>	<p>FS memiliki prestasi yang sangat baik (wts. 13a)</p> <p>FS sering mendapatkan juara (wts. 13b)</p> <p>Kalau non akademik FS jarang mengikuti (wts. 13c)</p>
14	<p>Apakah subjek pernah melakukan pelanggaran di pesantren?</p> <p>Setau saya tidak pernah</p>	Tidak pernah melakukan pelanggaran peraturan pesantren (wts. 14a)
15	<p>Apakah subjek memiliki banyak teman ?</p> <p>Dulu sebelum menjadi tahfidzul Qur'an banyak, sekarang uda</p>	Sebelum menghafal Al-qur'an memiliki banyak teman (wts. 15a)

	jarang si mbak.	
16	<p>Apa kegiatan sehari-hari subjek selain kegiatan yang ada di pondok?</p> <p>Mungkin yang lomba kita-kitab kuning itu</p>	Mengikuti lomba kitab kuning (wts. 16a)
17	<p>Apakah subjek sering mendapat dukungan dari orang lain?</p> <p>Dari teman dan ustadzah agar cepat khatam Al-Qur'an nya, tapi alhamdulillah sekarang sudah khatam</p>	<p>Mendapat dukungan dari teman dan ustadzah (wts. 17a)</p> <p>Sudah khatam Al-Qur'an (wts. 17b)</p>
18	<p>Kalau orang tuanya bagaimana?</p> <p>Kalau orang tuanya setau saya tidak setuju deng FS menjadi tahfidzul Qur'an jadi kurang mendukung.</p>	Orang tua tidak setuju FS menghafal Al-Qur'an (wts. 18a)
19	<p>Apakah subjek sering membuat masalah dengan lingkungan sekitar?</p> <p>Mungkin jarang pulang ke kamar jadi tugas yang ada dikamar jarang dilakukan dengan FS</p>	<p>FS jarang pulang ke kamar (wts. 19a)</p> <p>FS Jarang melakukan piket kamar (wts. 19b)</p>
20	<p>Bagaimana hubungan sosial subjek selama ini?</p> <p>Menurut saya karna FS tipe orang</p>	<p>FS tipe orang yang pendiam (wts. 20a)</p> <p>Dalam segi pergaulan kurang (wts. 20b)</p>

	yang pendiam jadi pergaulan nya menurut saya kurang	
--	---	--

Wawancara Triangulasi Ustadzah

Nama : SR (ustadzah subjek FS)

Umur 22

Pendidikan : mahasantri

Tanggal 2019

No	File Transkrip	Pemadatan Fakta
1	<p>Apa yang anda ketahui mengenai identitas subjek?</p> <p>Nama FS Seorang santri penghafal al-Qur'an</p>	Santri penghafal Al-Qur'an (wus. 1a)
2	<p>Apa yang anda ketahui mengenai kehidupan subyek?</p> <p>Menurut saya subjek termasuk orang yang selalu ceria apapun keadaan nya</p>	FS orang yang selalu ceria (wus. 2a)
3	<p>Bagaimana sikap subyek terhadap lingkungan nya?</p> <p>Tidak terlalu cuek karna FS memang orangnya pendiam</p>	<p>Tidak terlalu cuek (wus. 3a)</p> <p>FS orang yang pendiam (wus. 3b)</p>
4	<p>Apa yang anda ketahui tentang kehidupan subjek sebelum menghafal Al-qur'an?</p> <p>Saya tidak terlalu tahu karna dia bukan anak bimbingan saya</p>	Tidak mengetahui karna bukan anak bimbingan (wus. 4a)

	sebelumnya	
	Bagaimana kalau kehidupan subjek sesudah menghafal Al-qur'an?	Lebih tekun dalam menghafal (wus. 5a)
5	Lebih tekun dalam menghafal, lebih banyak mengamalkan apa yang dipelajari dalam Al-Qur'an	Banyak mengamalkan apa yang ada dalam Al-Qur'an (wus. 5b)
	Contohnya ?	Sedikit membicarakan orang (wus. 6a)
6	Sedikit membicarakan orang, bagaimana seharusnya bersikap ke guru dan orang tua, lebih menjaga kebersihan	Mengetahui bagaimana bersikap pada orang tua (wus. 6b)
	Apakah anda tahu mengapa subyek menghafal Al-qur'an?	Untuk memberikan mahkota pada orang tua nya di syurga nanti (wus. 7a)
7	Untuk memberikan mahkota orang tuanya di syurga nanti	
	Kegiatan bermanfaat / kegiatan baik apa yang pernah dilakukan subjek?	
8	Ya banyak ya, sering jadi relawan kalau ada sebuah kegiatan di	Sering menjadi relawan jika ada kegiatan di pondok (wus. 8a)

	pondok	
9	Apa yang anda ketahui cara subjek untuk menghafal Al-qur'an?	Membaca berulang kali (wus. 9a)
	Membacanya berulang kali, sebelum tidur menyempatkan membaca	Sebelum tidur menyempatkan membaca (wus. 9b)
10	Bagaimana penilaian anda terhadap kepribadian subjek?	Tipe orang yang selalu berusaha keras untuk mencapai kemauannya (wus. 10a)
11	Bagaimana cara subjek dalam mengatasi sebuah masalah?	Menurut saya termasuk tipe orang yang selalu berusaha keras untuk mencapai kemauannya.
11	Lebih sering menyelesaikan masalah dengan yang bersangkutan	Menyelesaikan masalah langsung ke yang bersangkutan (wus. 11a)
12	Apakah subjek pernah mengalami peristiwa atau masalah yang membuat kondisi fisik atau psikis subyek menurun?	Waktu ujian sekolah mengikuti lomba kitab kuning (wus. 12a)
	Pernah, lalu waktu ada ujian di sekolah tapi dia harus mengikuti lomba kitab kuning disisi lain FS memiliki tanggungan dalam menghafal Al-Qur'an. Pada saat kejadian itu FS sempat drop	Memiliki tanggungan hafalan Al-Qur'an (wus. 12b)
		Sempat drop beberapa hari (wus. 12c)

	beberapa hari.	
13	<p>Bagaimana prestasi subjek di akademik maupun non akademik?</p> <p>Di akademik setau saya selalu berprestasi</p>	Di akademik selalu berprestasi (wus. 13a)
14	<p>Apakah subjek pernah melakukan pelanggaran di pesantren?</p> <p>Tidak pernah melakukan pelanggaran</p>	Tidak pernah melakukan pelanggaran (wus. 14a)
15	<p>Apakah subjek memiliki banyak teman ?</p> <p>Teman sesama penghafal Al-Qur'an banyak dan FS lebih dihormati teman-temannya</p>	Teman sesama penghafal Al-Qur'an banyak (wus. 15a)
		Lebih di hormati dengan teman-temannya (wus. 15b)
16	<p>Apa kegiatan sehari-hari subjek selain kegiatan yang ada di pondok?</p> <p>Menurut saya ya menghafal Al-Qur'an</p>	menghafal Al-Qur'an (wus. 16a)
17	<p>Apakah subjek sering mendapat dukungan dari orang lain?</p> <p>Dari teman terdekat dan saya sendiri juga sering menyemangati</p>	Teman terdekat menyemangati (wus. 17a)
		Ustadzah menyemangati ketika down (wus. 17b)

	nya ketika dia mulai down	
18	<p>Apakah subjek sering membuat masalah dengan lingkungan sekitar?</p> <p>Tidak pernah membuat masalah</p>	Tidak pernah membuat masalah (wus. 18a)
19	<p>Bagaimana hubungan sosial subjek selama ini?</p> <p>Tidak suka bermusuhan dengan orang lain dan lebih sering mengalah dengan teman nya</p>	<p>Tidak suka bermusuhan dengan orang lain (wus. 19a)</p> <p>Selalu mengalah dengan teman nya (wus. 19b)</p>

Wawancara Triangulasi Ustadzah

Nama : LR (ustadzah subjek FZ)

Umur 22

Pendidikan : mahasantri

Tanggal 2019

No	File Transkrip	Pemadatan Fakta
1	Apa yang anda ketahui mengenai identitas subjek?	Nama FZ (wuz.1a)
	Nama FZ asalnya singosari	FZ berasal dari singosari (wuz.1b)
2	Apa yang anda ketahui mengenai kehidupan subyek? FZ termasuk anak yang suka sekali berorganisasi	FZ suka berorganisasi (wuz.2a)
3	Bagaimana sikap subyek terhadap lingkungan nya? Sangat peduli dengan lingkungan	Sangat peduli dengan lingkungan nya (wuz.3a)
4	Apa yang anda ketahui tentang kehidupan subjek sebelum menghafal Al-qur'an? Anaknya sangat pendiam sekalii	Anaknya pndiam sekali (wuz.4a)
5	Bagaimana kalau kehidupan subjek sesudah menghafal Al-qur'an? Menjadi pribadi yang lebih baik	Menjadi pribadi yang lebih baik (wuz.5a)
6	Contohnya ?	Lebih rajin belajar (wuz.6a)

	Lebih rajin belajar, sikap tawadhu pada guru-gurunya	Sikap tawadhu pada gurunya (wuz.6b)
7	Apakah anda tahu mengapa subjek menghafal Al-qur'an? Karna disuruh oleh orang tua nya	Disuruh oleh orang tua nya (wuz.7a)
8	Kegiatan bermanfaat / kegiatan baik apa yang pernah dilakukan subjek? Banyak ya, salah satu nya termasuk santri kepercayaan dosen ma'had Aly	Santri kepercayaan dosen Ma'had Aly (wuz.8a)
9	Apa yang anda ketahui cara subjek untuk menghafal Al-qur'an? Menghafalkan sebelum subuh	Menghafal sebelum subuh (wuz. 9a)
10	Bagaimana penilaian anda terhadap kepribadian subjek? FZ termasuk orang yang sabar dalam menghadapi masalah, memiliki semangat yang tinggi.	FZ termasuk orang yang sabar (wuz. 9a)
		Memiliki semangat yang tinggi (wuz. 10a)
11	Bagaimana hubungan sosial subjek selama ini? Setau saya FZ memiliki beberapa teman dekat	Memiliki beberapa teman dekat (wuz. 11a)
12	Apakah subjek pernah mengalami peristiwa atau	Akan diadakan wisuda tahfidz 10 juz (wuz. 12a)

	<p>masalah yang membuat kondisi fisik atau psikis subyek menurun?</p> <p>Mungkin pernah ya , waktu akan diadakan wisuda 10 juz tahfidz FZ sudah di daftarkan akan tetapi belum mencapai 10 juz, pada akhirnya dalam beberapa hari FZ harus mengejar ketertinggalan nya dan alhamdulillah FZ mampu menyelesaikan nya.</p>	<p>FZ belum mencapai target 10 juz (wuz. 12b)</p> <p>Dalam beberapa hari FZ mengejar ketertinggalan nya (wuz. 12c)</p>
13	<p>Bagaimana prestasi subjek di akademik maupun non akademik?</p> <p>Baik, FZ selalu berprestasi baik di akademik maupun non akademik</p>	<p>Selalu berprestasi (wuz. 13a)</p> <p>Di akademik maupun non akademik (wuz. 13b)</p>
14	<p>Apakah subjek pernah melakukan pelanggaran di pesantren?</p> <p>Pernah tapi karna kesalahan satu orang sekamar jadi kena hukumannya</p>	<p>Penah melanggar peraturan (wuz. 14a)</p> <p>Karna kesalahan satu orang berdampak ke semua anggota kamar (wuz. 14b)</p>
15	<p>Apakah subjek memiliki banyak teman ?</p> <p>Tidk terlalu banyak</p>	<p>Tidak terlalu banyak (wuz. 15a)</p>
16	<p>Apa kegiatan sehari-hari subjek selain kegiatan yang ada di pondok?</p>	<p>Beorganisasi (wuz. 16a)</p> <p>Mengikuti kegiatan pramuka (wuz. 16b)</p>

	Berorganisasi, mengikuti kegiatan pramuka	
17	Apakah subjek sering mendapat dukungan dari orang lain? Mungkin dari orang tua, adeknya dan yang pasti dari teman dekat juga	Mendapat dukungan dari orang tua (wuz. 17a) Mendapat dukungan dari adek dan orang tua (wuz. 17b)
	Apakah subjek sering membuat masalah dengan lingkungan sekitar? Tidak pernah, FZ lebih sering mengalah	FZ lebih sering mengalah (wuz. 18a)
19	Bagaimana cara subjek dalam mengatasi sebuah masalah? Meminta solusi kepada orang-orang terdekat dan berusaha untuk tidak menyakiti orang lain	Meminta solusi dengan orang terdekat (wuz. 19a) Berusaha tidak menyakiti orang lain (wuz. 19b)

Wawancara Triangulasi Teman

Nama : UT (Teman subjek FZ)

Umur 19

Pendidikan : mahasantri

Tanggal 2019

No	File Transkrip	Pemadatan Fakta
1	Apa yang anda ketahui mengenai identitas subjek? Nama FZ, anak pertama dari 3 bersaudara, asal singosari	Nama FZ (wtz. 1a)
		anak pertama dari 3 bersaudara (wtz. 1b)
		FZ berasal dari singosari (wtz. 1c)
2	Apa yang anda ketahui mengenai kehidupan subyek? Seorang santri penghafal Al-Qur'an yang sudah khaam 30 juz	Santri pengafal AlQur'an (wtz. 2a)
		Yang sudah hafal 30 juz (wtz. 2b)
3	Bagaimana sikap subyek terhadap lingkungan nya? FZ selalu memberi semangat kepada teman-teman nya	Subjek selalu memberi semangat pada teman-teman nya (wtz. 3a)
4	Apa yang anda ketahui tentang kehidupan subjek sebelum menghafal Al-qur'an? Ya santri biasa seperti yang lainnya	Santri biasa sama seperti yang lain (wtz. 4a)
5	Bagaimana kalau kehidupan subjek sesudah menghafal Al-qur'an?	FZ Lebih introvet (wtz. 5a)

	Lebih introvert	
6	Contohnya ? Teman-teman nya sudah beda, lebih pendiam, sering menyendiri untuk menghafal	Teman-teman nya sudah beda (wtz. 6a)
		Lebih pendiam (wtz. 6b)
		Sering menyendiri untuk menghafal (wtz. 6c)
7	Apakah anda tahu mengapa subyek menghafal Al-qur'an? Kaena disuruh oleh orang tua nya untuk melanjutkan hafalan nya waktu SD dulu	Hafalan disuruh orang tuanya (wtz. 7a)
		Melanjutkan hafalan ketika masih SD dulu (wtz. 7b)
8	Kegiatan bermanfaat / kegiatan baik apa yang pernah dilakukan subjek? Sering menjadi pengganti pembina pramuka.	Sering menjadi pengganti pembina pramuka (wtz. 8a)
9	Apa yang anda ketahui cara subjek untuk menghafal Al-qur'an? Pergi ketempat yang sepi, dibaca berulang kali	Pergi ketempat yang sepi (wtz. 9a)
		Membaca berulang kali (wtz. 9b)
10	Bagaimana penilaian anda terhadap kepribadian subjek? Menurut peniaian saya subjek FZ memilii kepribadian yang pantang menyerah dalam hal apapun.	Pantang menyerah dalam hal apapun (wtz. 10a)

11	<p>Bagaimana hubungan sosial subjek selama ini?</p> <p>Sering menolong teman-temannya</p>	Sering menolong teman (wtz. 11a)
12	<p>Apakah subjek pernah mengalami peristiwa atau masalah yang membuat kondisi fisik atau psikis subyek menurun?</p> <p>Mungkin pernah , kurang tidur karna harus mencapai target hafalan</p>	Kurang tidur karena harus mencapai target (wtz. 12a)
13	<p>Bagaimana prestasi subjek di akademik maupun non akademik?</p> <p>Prestasinya alhamduillah baik di keduanya</p>	Prestasi baik dalam segala bidang (wtz. 13a)
14	<p>Apakah subjek pernah melakukan pelanggaran di pesantren?</p> <p>pernah mungkin , tapi saya lupa</p>	Mungkin pernah melanggar (wtz. 14a)
15	<p>Apakah subjek memiliki banyak teman ?</p> <p>Lumayanlah , karna FZ juga suka ramah dengan teman-teman</p>	Subjek selalu ramah dengan teman-temannya (wtz. 15a)
16	<p>Apa kegiatan sehari-hari subjek selain kegiatan yang ada di pondok?</p>	Mengikuti organisasi pramuka (wtz. 16a)

	Mengikuti organisasi	
17	<p>Apakah subjek sering mendapat dukungan dari orang lain?</p> <p>Sering mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya</p>	Mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya (wtz. 17a)
18	<p>Apakah subjek sering membuat masalah dengan lingkungan sekitar?</p> <p>Tidak pernah, FZ suka mengalah orangnya mbak</p>	Subjek tipe orang yang suka mengalah dengan teman (wtz. 18a)
19	<p>Bagaimana cara subjek dalam mengatasi sebuah masalah?</p> <p>Menyendiri diam, berfikir dengan mencari solusi</p>	Menyendiri dengan diam (wtz. 19a)
		Berfikir dengan mencari solusi (wtz. 19b)

Lampiran 7

PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS

Nama : FS

Umur : 19 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : Mahasantri

NO	FAKTA SEJENIS	KATEGORI
1	<ul style="list-style-type: none">• FS Berumur 19th (wts.1a)• Anak pertama dari 2 bersaudara (wts.1b)• FS menjadi mahasantri ma'had aly (wts.2a)• FS seorang tahfidzul Qur'an (wts.2b)	Identitas subjek
2	<ul style="list-style-type: none">• Merasa hati tenang setelah menghafal Al-Qur'an (FS W1.7.2)• Setelah merasakan menghafal alquran, subyek mulai nyaman (FS W1. 68.2)• Setelah merasakan menghafal alquran, subyek mulai menyukainya (FS W1. 68.3)• Sebelum menghafal gak pernah merasakan ketenangan (FS W1. 70.2)• Awalnya hanya mencoba dan merasakan damai dalam hatinya (wts.7a)	Hati merasa tenang ketika menghafal Al-Qur'an
3	<ul style="list-style-type: none">• 3 tahun sudah bisa menyelesaikan hafalan (FS W1. 9)• Mulai menghafal alquran dari kelas 2 SMA (FS W1. 10.1)	Menyelesaikan hafalan dalam waktu 3 tahun

	<ul style="list-style-type: none"> • Sebulan awal itu cuma dapat 1 juz (FS W1. 10.2) • Setahun awal itu Cuma dapat 5 juz (FS W1. 10.3) • Kelas 12 nya juga sama 5 juz (FS W1. 10.4) • Pda saat itu baru mendapat 10 juz hafalan (FS W1. 32.4) • Sudah khatam Al-Qur'an (wts. 17b) 	
4	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak ma'had yang handle fokus Al-quran (FS W1. 11) • Santri yang bersedia menghafalkan Al-quran sudah diprogram oleh pihak ma'had (FS W1. 12) • Santri yang menghafal al-quran juga bisa tidak mengikuti program ma'had (FS W1. 13) • Maksimal khatam alquran 2 tahun di ma'had aly (FS W1. 35) 	Kegiatan Ma'had bagi santri menghafal Al-Qur'an
5	<ul style="list-style-type: none"> • Hal yang dapat menghambat menghafal alquran itu kalau lagi banyak tugas (FS W1. 15.1) • Kegagalan dalam mencapai target hafalan terjadi karena kegiatan yang padat (FS W1. 33.1) 	Hal-hal yang menghambat proses menghafal Al-Qur'an karena adanya kegiatan
6	<ul style="list-style-type: none"> • Hal yang menghambat menghafal al-quran ketika gak ada tugas tapi ada yang membuat kepikiran kayak masalah (FS 	Hal-hal yang menghambat proses menghafal Al-Qur'an karena adanya

	W1. 15.2)	masalah
7	<ul style="list-style-type: none"> • Hal yang menghambat menghafal al-quran ketika kadang-kadang gak ada apa apa tiba-tiba gak mood (FS W1. 15.3) • Masalah dengan teman terkadang membuat tidak mood (FS W1. 16) 	Hal-hal yang menghambat proses menghafal Al-Qur'an karena tidak mood
8	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika tidak mood bisa dihentikan dengan melawan rasa tersebut(FS W1. 17) • Ketika tidak mood diatasi dengan paksaan untuk melawan(FS W1. 18.1) 	Memaksakan diri untuk melawan badmood
9	<ul style="list-style-type: none"> • Awal menghafal tidak pernah kepikiran untuk khatam (FS W1. 19.1) • Awal menghafal hanya berfikir yang penting menghafal dengan lancar (FS W1. 19.1) • Dulu beban karena hanya niat untuk mengkhatamkannya (FS W1. 84.2) 	Menghafal hanya untuk khatam
10	<ul style="list-style-type: none"> • Ada target sekian hafalan ketika perpulangan (FS W1. 20) • Program hafalan perhari minimal 1 lembar (FS W1. 21) • Program hafalan perhari maksimalnya terserah yang penting lancar (FS W1. 21.1) 	Adanya target dalam menghafal
11	<ul style="list-style-type: none"> • Awal menghafal belum terbiasa dengan target (FS W1. 22.1) • Awal menghafal merasa berat (FS W1. 22.2) 	Adaptasi dengan adanya target

	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah terbiasa menghafal mulai bisa mencapai target bahkan bisa lebih (FS W1. 22.3) • yang namanya bisa kan harus dari biasa ya jadi harus menerima (FS W1. 23.2) 	
12	<ul style="list-style-type: none"> • Awalnya merasa tertekan ketika menghafal karena ustadzahnya menuntut (FS W1. 23.1) • Ustadzah lah yang menuntut untuk sesuai dengan target hafalan (FS W1. 51.3) 	Merasa tertekan dengan tuntutan
13	<ul style="list-style-type: none"> • Sempat merasa sia-sia menghafal (FS W1. 27.1) • Jika tidak mencapai target menjadi beban (FS W1. 34.1) • Menyesal kenapa tidak dari dulu menghafal sebelum subuh (FS W1. 81.1) 	Menyesal karena tidak mampu menyelesaikan target
14	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah mengalami tidak mencapai target hafalan karena lagi banyak kegiatan sehingga tidak lancar hafalannya (FS W1. 24) • Target yang tidak terselesaikan berdampak besar dalam hafalan subjek (FS W1. 74) 	Tidak mencapai target karena banyak kegiatan
15	<ul style="list-style-type: none"> • Dimarahin ustadzah saat meninggalkan hafalan demi lomba (FS W1. 42.3) • Kelas 11 akhir pernah berhenti menghafal alquran untuk fokus ikut lomba disuruh oleh gurunya (FS W1. 42.1) • Setelah lomba selesai barulah memulai 	Meninggalkan hafalan ketika lomba

	menghafal alquran lagi (FS W1. 42.2)	
16	<ul style="list-style-type: none"> • Diberi motivasi oleh ustadzah agar tidak putus asa dalam menghafal (FS W1. 27.2) • Subyek semangat karena ustadzah menyanggupi menyemak kapan pun (FS W1. 36.2) • Mendapat nasehat ustadzah bahwa anggap semuanya itu cobaan dari menghafal alquran (FS W1. 42.4) • Yang menjadi sumber motivasi dalam menghafal adalah ustadzah (FS W1. 75.2) • Mendapat dukungan dari teman dan ustadzah (wts. 17a) • Teman terdekat menyemangati (wus. 17a) • Ustadzah menyemangati ketika down (wus. 17b) 	Orang terdekat memberikan dukungan
17	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek selalu diberi motivasi agar tidak dijadikan beban (FS W1. 45.2) • Tidak terbebani dalam menghafal Alqur'an (FS W1. 84.1) • Berusaha mencari cara agar tidak beban (FZ W1. 10.1) 	Tidak menjadikan hafalan sebagai beban
18	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur waktu untuk menyelesaikan target dengan sejalan nya aja tapi ya tetep megutamakan kewajiban. (FS W1. 28) • Mencari tempat yang sepi (wts. 9a) 	Mengatur waktu untuk menyelesaikan target
19	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum subuh dan menjelang tidur adalah 	Sebelum subuh dan malam waktu menghafal

	<p>waktu menghafal subjek (FS W1. 76.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut subjek hafalan sebelum subuh lebih cepat daripada waktu lainnya (FS W1. 76.2) • Sebelum tidur menyempatkan membaca (wus. 9b) 	<p>subjek</p>
20	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadapi permasalahan dengan cara menganggap bahwa semuanya cobaan dari alquran (FS W1. 29.1) • Menghadapi permasalahan dengan cara menjalani sebisanya (FS W1. 29.2) • Menghadapi permasalahan dengan cara jangan putus asa dengan alquran (FS W1. 29.3) • FS membaca Al-Qur'an dan buku (wts.8b) • Tetap tersenyum meskipun memiliki banyak beban (wts. 10b) 	<p>Cara menghadapi masalah</p>
21	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana hidup adalah lulus ma'had aly kuliah S2 namun kalau tidak terjadi tidak apa-apa (FS W1. 31.1) 	<p>Keinginan lanjut S2 setelah lulus SMA</p>
22	<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan adanya masalah dalam menghafal saat kelas 12 (FS W1. 30.1) • Terjadi masalah saat kelas 12 karena waktu itu bingung-bingungnya kuliah (FS W1. 30.2) • Terjadi masalah saat kelas 12 karena sibuk banget dengan kuliah (FS W1. 30.3) • Kalau masalah tidak selesai menjadi 	<p>Memiliki gangguan saat menghafal</p>

	gangguan dalam hafalannya (FS W1. 52.4)	
23	<ul style="list-style-type: none"> • Keinginan subyek adalah ingin memiliki pondok (FS W1. 31.3) • Keinginan memiliki pondok terinspirasi oleh teman kamar (FS W1. 31.4) • Ingin memiliki pondok pesantren tapi tidak terlalu berambisi (FS W1. 86.1) • Ibu harus menjadi madrasah yang utama bagi anak-anak (FS W1. 86.2) 	Keinginan memiliki pondok untuk masa depan
24	<ul style="list-style-type: none"> • Intopeksi diri ketika gagal mencapai target (FS W1. 33.1) • Memiliki perasaan balas dendam bahwa besok harus mencapai target hafalan (FS W1. 33.2) • Membaca berulang kali (wus. 9a) 	Lebih bersemangat ketika tidak mecapai target hafalan
25	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek menyadari akan targetnya yaitu sebelum perpulangan harus sudah selesai mencapai 10 juz (FS W1. 36.1) • Merasa lebih greget dalam mencapai target hafalan (FS W1. 33.3) • Dalam sehari subyek tidak bisa mentarget hafalan pokoknya senututnya (FS W1. 36.3) • Target pada diri sendiri semampunya (FZ W1. 12.2) • Memiliki tanggungan hafalan Al-Qur'an (wus. 12b) 	Memiliki target hafalan dalam diri sendiri

26	<ul style="list-style-type: none"> • Menghafal itu harus merelakan waktu tidak boleh santai (FS W1. 36.4) • Mempertahankan semangat hafalan dengan berfikir bahwa masak sampai mati hafalannya tidak lancer (FS W1. 41.1) • Mempertahankan semangat hafalan dengan murojaah (FS W1. 41.2) 	Motivasi dari diri sendiri dalam menghafal Al-Qur'an
27	<ul style="list-style-type: none"> • ketika mendapati ayat yang sulit, subyek meninggalkannya sebentar (FS W1. 37.1) • Subyek beranggapan bahwa ketika mendapati ayat yang sulit jika dipaksa amalah gk hafal-hafal (FS W1. 37.2) • Istirahat sebentar sangat membantu untuk memperlancar hafalan agar tidak ngeblank saat setoran (FS W1. 38.1) 	Hal yang dilakukan ketika merasa hafalan sulit
28	<ul style="list-style-type: none"> • Cara menghafal alquran dengan melihat terjemahnya (FS W1. 39.1) • Jika menghafal tidak melihat terjemahnya nanti tidak tau maksud dari ayat yang dihafalkan (FS W1. 39.2) 	Hal yang dilakukan untuk memudahkan hafalan nya
29	<ul style="list-style-type: none"> • Awal menghafal itu dengan mendengarkan jus amma trus pas dicoba bisa menghafal (FS W1.40) 	mencoba menghafal Al-Qur'an
30	<ul style="list-style-type: none"> • Program menghafal alquran seperti ekstrakurikuler (FS W1. 14) • Program ma'had al'aly adalah dalam 2 tahun sudah hafal sehingga saat kuliah 2 tahun terakhirnya bisa fokus pelajaran mata 	Progam Ma'had Aly

	kuliah (FS W1. 34.2)	
31	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti lomba dari kemenag (FS W1. 43) • Waktu ikut lomba mendapat bimbingan belajar dari guru (FS W1. 44.1) • Lolos lomba yang ada di tingkat provinsi (FS W1. 44.2) • Mengikuti lomba menjadi beban bagi subyek (FS W1. 45.1) • Mencoba mendalami kitab kuning dan mengikuti lomba (FS W1. 89.2) • Mengikuti lomba kitab kuning (wts. 16a) • Waktu ujian sekolah mengikuti lomba kitab kuning (wus. 12a) 	Mengikuti lomba membaca kitab kuning
32	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek menganggap bahwa mengikuti lomba sebagai menambah ilmu (FS W1. 45.3) • Subyek bersyukur diberi kesibukan yang manfaat (FS W1. 45. 4) 	Mengikuti lomba menambah ilmu
33	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu lomba yang terakhir pernah merasakan sakit (FS W1. 46.1) • Sakit yang dirasakan karena kurang tidur dan makan (FS W1. 46.2) • Keadaan psikis menurun ketika mengikuti lomba kitab kuning (wts. 12a) • Terlihat kurang tidur (wts. 12b) • Sempat drop beberapa hari (wus. 12c) 	Sakit ketika lomba kitab kuning

34	<ul style="list-style-type: none"> • Satu lingkungan kamar tidak semuanya menghafal alquran jadi membuat subyek susah menghafal (FS W1. 47.1) • Dulu waktu masih SMA mudah menghafal karena satu kamar isinya santri yang menghafal alquran (FS W1. 47.2) 	Lingkungan kamar yang tidak semua menghafal Al-Qur'an
35	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek memiliki teman dekat yang sering memotivasi untuk menghafal alquran (FS W1. 48) • Teman-teman subyek yang bukan menghafal alquran ikut mendukung hafalan subyek (FS W1. 49.1) • Teman-teman subyek yang bukan menghafal saling menghormati satu sama lain (FS W1. 49.2) • Sebelum menghafal Al-Qur'an memiliki banyak teman (wts.4a) • Teman sesama menghafal Al-Qur'an banyak (wus. 15a) 	Memiliki teman yang selalu memotivasi
36	<ul style="list-style-type: none"> • Jika mendapat masalah subyek hanya bercerita pada teman dekat saja (FS W1. 50.1) • Jika bercerita kepada teman akan mendapat solusi dari masalah subyek (FS W1. 50.4) 	Menceritakan masalah kepada teman dekatnya
37	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek orangnya terbuka tapi dengan orang tertentu (FS W1. 50.2) • merasa jika masalah dipendam sendiri 	Jika memiliki masalah lebih baik dipendam sendiri

	<p>maka akan menjadi beban bagi dirinya (FS W1. 50.3)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebih sering menyendiri (wts.5a) • Tidak banyak bicara (wts.5b) • Jarang bergurau (wts.5c) • Pada saat jam kosong lebih sering sendiri (wts.6a) • Sering memendam masalahnya sendiri (wts. 11a) • Menyelesaikan langsung dengan yang bersangkutan (wts. 11b) 	
38	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua tidak menuntut untuk menghafal (FS W1. 51.1) • Orang tua terkadang mengingatkan ketika berkunjung ke pondok (FS W1. 51.2) 	Orang tua tidak menuntut dalam menghafal AL-Qur'an
39	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek sadar bahwa kalau tidak dituntut maka hafalan tidak akan selesai (FS W1. 51.4) • Awalnya tuntutan membuat subyek jadi beban namun lama kelamaan merasa enak (FS W1. 51.5) • Tuntutan sebagai acuan motivasi (FS W1. 51.6) 	Tuntutan yang dijadikan sebagai motivasi
40	<ul style="list-style-type: none"> • Jika ada masalah dengan teman subyek mencari tahu informasi kepada teman yang lain (FS W1. 52.1) • Kalau sudah sumpek maka akan menanyai langsung kepada teman yang bersangkutan 	Mencari solusi untuk menyelesaikan masalah

	(FS W1. 52.2)	
41	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau teman tidak mau mengalah maka subyek yang mengalah (FS W1. 52.3) • Lebih baik mengalah daripada saling menyalahan (FS W1. 90) • Selalu mengalah dengan teman nya (wus. 19b) 	Mengalah dari teman jika ada masalah
42	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek sebisa mungkin menyelesaikan hafalannya (FS W1. 52.5) • Subjek selalu menyelesaikan hafalannya sebelum makan (FS W1. 53.1) • Kalau subyek makan terlebih dahulu sebelum ngaji biasanya subyek tertidur (FS W1. 53.2) • Subjek pernah mengalami kesulitan mengatur waktu hafalan (FS W1. 56.1) • Subjek mendahulukan waktu hafalan baru waktu makan dan tidur gampang diatur (FS W1. 56.2) • Sekarang waktu luang di gunakan untuk menghafal (FS W1. 82.2) 	Mengatur waktu untuk menyelesaikan hafalan nya
43	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam permasalahan yang bisa diselesaikan sendiri ya diatasi sendiri oleh subyek (FS W1. 54.1) • Jika dalam permasalahan butuh orang lain maka subyek sharing dengan orang lain (FS W1. 54.2) • Sebelum menghafal Al-qur'an memiliki 	Menyelesaikan masalahnya sendiri

	banyak teman (wts. 15a)	
44	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek menyukai hal-hal yang biasa saja (FS W1. 55.1) • Jika suatu masalah terdapat resiko maka subyek memilih resiko yang baik (FS W1.55.2) • Jika suatu masalah terdapat resiko negative maka subyek menghindari (FS W1. 55.3) • Tidak pernah melakukan pelanggaran peraturan pesantren (wts. 14a) • Tidak pernah melakukan pelanggaran (wus. 14a) • Tidak pernah membuat masalah (wus. 18a) • Tidak suka bermusuhan dengan orang lain (wus. 19a) 	Tidak menyukai hal-hal yang mengandung resiko
45	<ul style="list-style-type: none"> • Dulunya waktu SMA waktunya padat (FS W1. 56.3) • Sekarang waktunya longgar (FS W1. 56.4) • Subyek sering mengeluh diwaktu duduk dibangku SMA (FS W1. 57.5) • Subyek mengeluh karena waktu SMA jadwalnya padat (FS W1. 57.6) 	Waktu SMA sedikit memiliki waktu longgar
46	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek pernah mengeluh dengan hafalan alquran (FS W1. 57.1) • Mengeluh karena nilai dibidang pelajaran saya mengalami penurunan (FS W1. 57.2) 	Mengeluh tidak memiliki waktu karena menghafal Al-Qur'an

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengeluh karena jadwal makan saya tidak teratur (FS W1. 57.3) • Mengeluh karena tidur yang tidak terkontrol (FS W1. 57.4) 	
47	<ul style="list-style-type: none"> • Kuliah jam 8 sampai jam 12 lalu free sampai jam 4 (FS W1. 58.1) • Setelah magrib ngaji dan murojaah (FS W1. 58.2) • Sholat berjamaah shaf depan (wts.8a) 	Kegiatan selama menjadi mahasantri
48	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek bersemangat ketika melihat temannya juga bersemangat (FS W1. 59.2) • Subyek berpendapat bahwa “teman saya saja bisa masak saya gk bisa padahal kan kegiatannya sama” (FS W1. 59.3) • Ketika jenuh subyek melihat teman-temannya yang bersemangat (FS W1. 60) 	Lebih bersemangat ketika teman nya juga bersemangat
49	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek pernah mengalami kebosanan saat menghafal (FS W1. 59.1) 	Pernah merasa bosan ketika menghafal
50	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek tidak begitu menyukai pelajaran formal (FS W1. 61.1) • Tidak mengetahui karna bukan anak bimbingan (wus. 4a) 	Tidak menyukai pelajaran formal
51	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek menganggap kegiatan yang padat adalah biasa saja (FS W1. 61.2) 	Kegiatan yang padat di anggap biasa saja
52	<ul style="list-style-type: none"> • Cara menghafal yang di inginkan subjek dan gurunya berbeda (FS W1. 62.1) • Subjek butuh waktu untuk beradaptasi 	Metode subjek dan gurunya berbeda

	dengan metode yang baru (FS W1. 62.1)	
53	<ul style="list-style-type: none"> • Terkadang subyek menghindari masalah (FS W1. 63.1) • Meskipun dihindari masalah tersebut, subyek tetap memikirkannya untuk segera diselesaikan (FS W1. 63.2) 	Menghindari masalah tapi tetap di pikirkan
54	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih sering menyediri ke masjid untuk menghafal (FS W1. 64.1) • Dikucilkan karena jarang pulang ke kamar (FS W1. 64.2) • FS saat ini menjadi senior kamar (wts.2c) • FS jarang pulang ke kamar (wts. 19a) • FS Jarang melakukan piket kamar (wts. 19b) 	Di kucilkan dengan teman kamar
55	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek tidak pernah marah jika dibicarakan orang lain (FS W1. 66) • Kalau yang dibicarakan tidak benar, subyek langsung ngobrol dengan orang yang bersangkutan (FS W1. 66.2) 	Tidak marah ketika dibicarakan orang lain
56	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah merasa di remehkan orang lain (FS W1. 65) 	Tidak pernah diremehkan orang lain
57	<ul style="list-style-type: none"> • Jika ada persepsi orang lain tentang subyek yang tidak benar, ia langsung tidak focus (FS W1. 67.1) 	Persepsi orang lain yang tidak baik membuat tidak fokus dalam menghafal
58	<ul style="list-style-type: none"> • Jika ada persepsi yang negative mengenai subyek maka subyek langsung 	Langsung menyelesaikan masalah ketika ada persepsi yang tidak baik

	<p>mengklarifikasi masalah tersebut (FS W1. 67.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan masalah langsung ke yang bersangkutan (wus. 11a) 	
59	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika menghafal alquran keadaanya subyek menjadi lebih baik (FS W1. 69.1) • Setelah menghafal alquran menjadi lebih membatasi diri dalam bermaksiat dan melakukan dosa-dosa kecil (FS W1. 69.3) • Menghafal alquran sangat mempengaruhi dalam hidup subyek (FS W1. 70.1) • Setelah menghafal lebih bisa membedakan baik dan buruk (FS W1. 85.3) • Sedikit membicarakan orang (wus. 6a) • Mengetahui bagaimana bersikap pada orang tua (wus. 6b) • Lebih di hormati dengan teman-temannya (wus. 15b) 	<p>Menghafal Al-Qur'an membuat pribadi yang lebih baik</p>
60	<ul style="list-style-type: none"> • Dulu subyek berteman dengan banyak orang sehingga banyak kegiatan seperti gossip (FS W1. 69.2) • Sebelum menghafal membuat saya membolehkan semua yang terjadi (FS W1. 70.2) • Dulu sering menggunakan waktu dengan hal yang tidak bermanfaat (FS W1. 82.1) • Sebelum menghafal alqur'an merasa sering melakukan dosa (FS W1. 85.1) 	<p>Sebelum menghafal banyak hal tidak penting yang dilakukan</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Dulu merasa memiliki waktu luang yang sia-sia (FS W1. 82.4) 	
61	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah menghafal ini ternyata banyak hal yang gak boleh dilakukan tapi masih melakukan (FS W1. 70.3) • Setiap kegiatan yang dilakukan mengingatkan pada isi al-qur'an (FS W1. 71.1) • Isi dalam alqur'an ada asbabun nuzulnya (FS W1. 71.2) • Memahami isi alqur'an dengan benar melalui asbabun nuzul nya (FS W1. 71.3) • Setelah menghafal bisa diminimalisir (FS W1. 85.2) • Banyak mengamalkan apa yang ada dalam Al-Qur'an (wus. 5b) 	Al-Qur'an menjadi pedoman dalam setiap kegiatannya
62	<ul style="list-style-type: none"> • Semua hal terjadi karena Tuhan tapi manusia juga harus berusaha (FS W1. 72) • Menjadi penghafal alquran adalah suatu hal yang lebih baik dilakukan (FS W1. 73.1) • Meskipun tidak menghafal bukan berarti gk baik, namun bisa digunakan untuk mengkaji alquran (FS W1. 73.2) 	Menghafal Al-Qur'an adalah sesuatu yang baik dilakukan
63	<ul style="list-style-type: none"> • Masalah dalam hidup subjek di anggap menambah pengalaman (FS W1. 77.1) • Manusia di ciptakan untuk di uji kalau tidak diuji jadi tidak perlu diciptakan (FS 	Masalah di anggap sebagai pengalaman

	<p>W1. 77.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beban yang dijadikan sebagai peluang (FS W1. 78) 	
64	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak selalu menargetkan dalam menghafal (FS W1. 79.1) • Subjek tipe orang yang mudah berubah mood (FS W1. 79.2) • Jarang memiliki rasa malas (FS W1. 80.1) 	Tipe orang yang mudah berubah mood
65	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki prinsip agar berubah menjadi pribadi yang lebih baik (FS W1. 80.2) • Dulu mengaji alqur'an hanya setelah magrib (FS W1. 82.3) 	Memiliki prinsip menjadi pribadi lebih baik
66	<ul style="list-style-type: none"> • Sering di takuti yang lain bahwa surat yusuf itu sulit (FS W1. 83.1) • Cerita dalam surat yusuf menarik meskipun susah di hafal (FS W1. 83.2) 	Surat yang susah di anggap menarik ceritanya
67	<ul style="list-style-type: none"> • Berusah tidak memikirkan hal yang tidak penting (FS W1. 87.1) • Lebih fokus ke hafalan agar cepat selesai (FS W1. 87.2) • Pas kuliah ini bener-bener di handle harus fokus sama Al-Qur'an yang lain nya hanya sampingan (FS W1. 10.5) • Lebih tekun dalam menghafal (wus. 5a) 	Fokus terhadap hafalan
68	<ul style="list-style-type: none"> • Menyesal kalau suatu hal tidak sesuai rencana (FS W1. 88.1) • Bisa mengambil hikmahnya dari segala 	Mengambil hikmah dari suatu pengalaman

	<p>suatu kejadian (FS W1. 88.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyukai hal yang menantang (FS W1. 89.1) 	
69	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah menghafal Al-Qur'an ini saya merasa bahwa Al-Qur'an lah penghibur hati saya ketika sedih (FS W1.7.3) 	Al-Qur'an sebagai penghibur
70	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua tidak setuju karena takut mengganggu sekolah (FS W1.8.1) • Karena di tentang orang tua lebih membuat semangat menghafal (FS W1.8.2) • Menghafal alquran berawal dari diri sendiri yang di tentang orang tua (FS W1. 68.1) • Orang tua tidak menyetujui FS menghafal Al-Qur'an (wts.7b) • Takut mengganggu prestasi FS (wts.7c) • Orang tua tidak setuju FS menghafal Al-Qur'an (wts. 18a) 	Orang tua tidak setuju menghafal Al-Qur'an
71	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah tidak setuju kalau melanjutkan mondok lagi (FS W1. 32.1) • Ayah mendaftarkan subjek jalur SNMPTN tanpa sepengetahuan subjek (FS W1. 32.2) • Subjek tetap melanjutkan kuliah di pondok karna takut tidak barokah (FS W1. 32.3) 	Ayah tidak setuju melanjutkan kuliah di pondok
72	<ul style="list-style-type: none"> • FS seorang yang ramah (wts.3a) • FS seorang yang suka tersenyum (wts.3b) • FS seorang yang pemalu tapi baik (wts.3e) 	Kepribadian yang humble

	<ul style="list-style-type: none"> • Suka menolong teman (wts. 10c) • FS orang yang selalu ceria (wus. 2a) • FS seorang yang suka menolong (wts.3c) • Sama seperti santri yang lain (wts.4c) 	
73	<ul style="list-style-type: none"> • FS seorang yang tidak banyak berkata-kata (wts.3d) • FS tipe orang yang pendiam (wts. 20a) • Dalam segi pergaulan kurang (wts. 20b) • Tidak terlalu cuek (wus. 3a) • FS orang yang pendiam (wus. 3b) 	Kepribadian pendiam
74	<ul style="list-style-type: none"> • Sering menjadi relawan jika ada kegiatan di pondok (wus. 8a) • Tipe orang yang selalu berusaha keras untuk mencapai kemauannya (wus. 10a) • Pribadi yang kuat (wts. 10a) 	Pribadi yang tidak patah semangat
75	<ul style="list-style-type: none"> • FS memiliki prestasi yang sangat baik (wts. 13a) • FS sering mendapatkan juara (wts. 13b) • Kalau non akademik FS jarang mengikuti (wts. 13c) • Di akademik selalu berprestasi (wus. 13a) 	Selalu berprestasi
76	<ul style="list-style-type: none"> • Menghafal Al-Qur'an karena keinginan sendiri yang bertentangan dengan keinginan orang tua (FS W1.7) • Santri penghafal Al-Qur'an (wus. 1a) • menghafal Al-Qur'an (wus. 16a) 	Menghafal karena keinginan sendiri
	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika tidak mood di atasi dengan 	Mengingat orang tua

	<p>mengingat keinginan orangtua (FS W1. 18.2)</p> <ul style="list-style-type: none">• Ketika tidak mood diatasi dengan mengingat motivasi (FS W1. 18.3)	<p>untuk mengatasi mood</p>
--	---	-----------------------------

PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS

Nama : FZ

Umur : 19 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : Mahasantri

NO	FAKTA SEJENIS	KATEGORI
1	<ul style="list-style-type: none">• Nama FZ (wuz.1a)• FZ berasal dari singosari (wuz.1b)	Identitas subjek
2	<ul style="list-style-type: none">• Sulit membagi waktu menghafal dan belajar (FZ W1. 9.1)	Hal-hal yang menghambat proses menghafal Al-Qur'an karena adanya kegiatan
3	<ul style="list-style-type: none">• Mengeluh ketika banyak masalah (FZ W1. 33.1)	Hal-hal yang menghambat proses menghafal Al-Qur'an karena adanya suatu masalah
4	<ul style="list-style-type: none">• SMA tidak bisa membuat target karena kegiatan padat (FZ W1. 12.1)• Pernah tidak mencapai target (FZ W1. 13.1)• Jadwal hafalan tidak terlaksana karena waktu (FZ W1. 13.2)• Di ma'had aly tidak terlaui banyak kegiatan (FZ W1. 19.3)• Tidak hafal-hafal dan merasa lelah (FZ W1. 20.1)• Target hafalan tidak tercapai (FZ W1.	Tidak mencapai target karena banyak kegiatan

	33.2)	
5	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi dari orang tua dan guru (FZ W1. 11.1) • Semangat menghafal karena ada yang memotivasi (FZ W1.22.1) • Orang terdekat sangat berpengaruh dalam proses menghafal (FZ W1. 26.1) • Orang tua motivasi dalam menghafal Al-Qur'an (FZ W1. 50.1) • Mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya (wtz. 17a) 	Orang terdekat memberikan dukungan
6	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha mencari cara agar tidak beban (FZ W1. 10.1) • Merasa bangga walau hasilnya mengecewakan (FZ W1. 14.1) • Semampunya dalam menghafal Al-Qur'an (FZ W1. 28.1) • Tidak selalu menyelesaikan target (FZ W1. 49.1) 	Tidak menjadikan hafalan sebagai beban
7	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah selesai kegiatan menyempatkan menghafal sebelum tidur (FZ W1. 10.2) • Kalau siang kegiatan tidak ada waktu menghafal (FZ W1. 10.3) • Kegiatan yang padat waktu luang yang sedikit (FZ W1. 33.3) • Harus pintar mengatur waktu (FZ W1. 37.2) 	Mengatur waktu untuk menyelesaikan target

	<ul style="list-style-type: none"> • Menghafal sebelum subuh (wuz. 9a) 	
8	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu malam setelah kegiatan selesai (FZ W1. 51.1) • Sebelum subuh dengan menunggu imam datang (FZ W1. 51.2) 	Sebelum subuh dan malam waktu menghafal subjek
9	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan solusi dalam setiap masalah (FZ W1. 16.2) 	Cara menghadapi masalah
10	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana setelah lulus mengabdikan (FZ W1. 17.1) • Setelah lulus mengajar TPQ (FZ W1. 17.2) 	Keinginan setelah lulus SMA
11	<ul style="list-style-type: none"> • Masalah mengganggu dalam proses menghafal (FZ W1. 16.1) • Adanya kesulitan dalam menghafal Al-qur'an (FZ W1. 21.1) • Terganggu dengan kegiatan yang padat (FZ W1. 37.1) • Pernah melanggar peraturan (wuz. 14a) • Sering menjadi pengganti pembina pramuka (wtz. 8a) • Mungkin pernah melanggar (wtz. 14a) 	Memiliki gangguan saat menghafal
12	<ul style="list-style-type: none"> • Yang lalu biarlah berlalu menjadi pribadi yang lebih baik (FZ W1. 14.2) • Menyesal ketika tidak sesuai rencana (FZ W1. 62.1) • Subjek selalu memberi semangat pada teman-temannya (wtz. 3a) • Membaca berulang kali (wtz. 9b) 	Lebih bersemangat ketika tidak mencapai target hafalan

14	<ul style="list-style-type: none"> • Target pada diri sendiri semampunya (FZ W1. 12.2) • Harus memiliki jadwal kegiatan dalam sehari-hari (FZ W1. 15.1) • Curi-curi waktu ketika akan menghafal (FZ W1. 15.3) • Mengharuskan diri menyelesaikan target (FZ W1. 53.1) 	Memiliki target hafalan dalam diri sendiri
15	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki tujuan membahagiakan orang tua di dunia dan di akhirat (FZ W1.7.1) • Menghafal Al-Qur'an bisa dikatakan sebagai orang yang sukses (FZ W1.7.2) • memudahkan orang tua menuju syurganya Allah (FZ W1.7.3) • Tidak boleh meninggalkan Al-qur'an (FZ W1. 15.2) • Adanya motivasi untuk selalu semangat (FZ W1. 23.1) • Membahagiakan orang tua di akhirat (FZ W1. 48.1) • Lancar dalam menghafal Al-Qur'an (FZ W1. 60.1) • Melihat Syaikh ketika membaca al-Qur'an (FZ W1. 61.1) 	Motivasi dari diri sendiri dalam menghafal Al-Qur'an
14	<ul style="list-style-type: none"> • Dipakai tidur lagi agar pikiran lebih fresh (FZ W1. 20.2) • Beraktifitas yang lain agar fikiran lebih 	Hal yang dilakukan ketika merasa hafalan sulit

	<p>fresh (FZ W1. 35.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makan untuk menghilangkan kejenuhan (FZ W1. 36.1) • Bermain laptop untuk menghilangkan rasa jenuh (FZ W1. 36.2) 	
16	<ul style="list-style-type: none"> • Menghafal karena orang tua (FZ W1. 44.1) • Disuruh oleh orang tua nya (wuz.7a) • Hafalan disuruh orang tuanya (wtz. 7a) • Melanjutkan hafalan ketika masih SD dulu (wtz. 7b) 	mencoba menghafal Al-Qur'an
17	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan kamar yang tidak mendukung (FZ W1. 9.2) • Tidak semua mahasiswa ma'had aly tahfidzul qur'an (FZ W1. 24.1) • Satu kamar tidak semua anak tahfidz (FZ W1. 34.2) • Lingkungan mempengaruhi dalam proses menghafal (FZ W1. 64.1) 	Lingkungan kamar yang tidak semua menghafal Al-Qur'an
18	<ul style="list-style-type: none"> • Jika mendapat masalah subyek hanya bercerita pada teman dekat saja (FS W1. 50.1) • Jika bercerita kepada teman akan mendapat solusi dari masalah subyek (FS W1. 50.4) • Memiliki teman cerita untuk memecahkan masalah (FZ W1. 25.1) • Menceritakan ke teman bila ada masalah 	Menceritakan masalah kepada teman dekatnya

	<p>(FZ W1. 29.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki beberapa teman dekat (wuz. 11a) 	
19	<ul style="list-style-type: none"> • sesuai target, 20 juz 1 tahun (FZ W1. 18.1) • Para ustadzah yang selalu menuntut (FZ W1. 31.2) • Tekanan membuat lebih disiplin dalam menghafal (FZ W1. 38.1) 	Tuntutan yang dijadikan sebagai motivasi
20	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika ada masalah diam hanya ke yang bersangkutan (FZ W1. 27.1) • Menyelesaikan masalah dengan dibicarakan ke yang bersangkutan (FZ W1. 27.2) • Meminta solusi dengan orang terdekat (wuz. 19a) • Meminta solusi dengan orang terdekat (wuz. 19a) • Berfikir dengan mencari solusi (wtz. 19b) 	Mencari solusi untuk menyelesaikan masalah
21	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih suka menghindar dalam masalah (FZ W1. 39.1) • Dikucilkan membuat hafalan nya terganggu (FZ W1. 40.2) • Teman menasehati agar lebih tegas (FZ W1. 41.2) • Membiarkan orang lain membicarakan tentang subjek (FZ W1. 42.1) • Subjek tipe orang yang suka mengalah denga teman (wtz. 18a) 	Mengalah dari teman jika ada masalah

22	<ul style="list-style-type: none"> • Menghafal harus dalam keadaan sepi untuk bisa fokus (FZ W1. 9.3) • Menghafal di luar kamar (FZ W1. 9.4) • Sering menyendiri untuk menghafal (wtz. 6c) • Pergi ketempat yang sepi (wtz. 9a) 	Memilih tempat menyelesaikan hafalannya
23	<ul style="list-style-type: none"> • Anak tahfidz sekarang harus mengikuti organisasi (FZ W1. 31.1) • Banyak tugas yang menumpuk (FZ W1. 33.4) 	Kegiatan selama menjadi mahasantri
24	<ul style="list-style-type: none"> • Dulu malas mengatur waktu (FZ W1. 34.1) • Merasa bosan ketika mengulang hafalan 3 juz (FZ W1. 35.1) 	Pernah merasa bosan ketika menghafal
25	<ul style="list-style-type: none"> • Pertama masuk kamar tahfidz di kucilkan dengan teman kamar (FZ W1. 9.1) • Dikucilkan karena tidak pernah pulang ke kamar (FZ W1. 40.1) • Dikucilkan membuat hafalannya terganggu (FZ W1. 40.2) • Teman-temannya sudah beda (wtz. 6a) 	
26	<ul style="list-style-type: none"> • Karna kesalahan satu orang berdampak ke semua anggota kamar (wuz. 14b) • teman mempengaruhi dalam proses menghafal (FZ W1. 64.2) 	Pengaruh teman berdampak buruk
27	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi orang lain sangat berpengaruh (FZ W1. 43.1) 	Persepsi orang lain yang tidak baik membuat tidak fokus dalam menghafal

28	<ul style="list-style-type: none"> • Hafalan menjadi berkah dan bekal saya nantinya (FZ W1. 11.2) • Banyak cobaan membuat kita lebih sabar (FZ W1. 56.1) • Sikap tawadhu pada gurunya (wuz.6b) • Menjadi pribadi yang lebih baik (wuz.5a) • Lebih rajin belajar (wuz.6a) • Santri kepercayaan dosen Ma'had Aly (wuz.8a) 	Menghafal Al-Qur'an membuat pribadi yang lebih baik
29	<ul style="list-style-type: none"> • Sering bercanda yang tidak bermanfaat (FZ W1. 59.1) 	Sebelum menghafal banyak hal tidak penting yang dilakukan
30	<ul style="list-style-type: none"> • Belum mendalami terjemah Al-Qur'an (FZ W1. 46.1) • Menerapkan yang dipelajari dalam Al-Qur'an (FZ W1. 46.2) • Belum menemukan acuan dalam Al-Qur'an (FZ W1. 47.1) • Dalam Al-Qur'an banyak hal yang menarik (FZ W1. 57.1) 	Al-Qur'an menjadi pedoman dalam setiap kegiatannya
31	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai pelajaran hidup agar bisa berpikir dewasa (FZ W1. 52.1) • Meskipun beban tetap harus dihadapi (FZ W1. 58.1) 	Masalah di anggap sebagai pengalaman
32	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah menghafal Al-Qur'an ini saya merasa bahwa Al-Qur'an lah penghibur hati saya ketika sedih (FS W1.7.3) 	Al-Qur'an sebagai penghibur

33	<ul style="list-style-type: none"> • Santri biasa sama seperti yang lain (wtz. 4a) • Menghafal kelas 5 SD mendapatkan 3 juz (FZ W1.8.1) • Kelas 6 berhenti menghafal karena UN (FZ W1.8.2) • SMP berhenti menghafal karena sibuk (FZ W1.8.3) • Saat masuk pondok ibu meminta menghafal (FZ W1.8.4) • Kelas 11 mulai menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh (FZ W1.8.5) 	Waktu awal menghafal Al-Qur'an
34	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika ada tugas harus segera diselesaikan (FZ W1. 19.1) • Memiliki planning dalam setiap kegiatan (FZ W1. 30.1) • Sesuatu yang beresiko sudah menjadi tanggung jawab dari tindakan (FZ W1. 32.1) • Semakin dewasa paham dengan apa yang harus di lakukan (FZ W1. 45.1) • Mengikuti organisasi mempengaruhi pertemanan (FZ W1. 55.1) 	Tanggung jawab terhadap diri sendiri
35	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah sakit karena kecapekan menghafal kurang tidur (FZ W1. 19.2) • Kurang tidur karena harus mencapai target (wtz. 12a) 	Sakit karena kecapekan menghafal

36	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika sudah khatam tidak bisa merasakan ketenangan di dalam hati (FZ W1. 21.2) • Tantangan menghafal setelah khatam (FZ W1. 21.3) • Lebih memiliki beban agar tidak lupa (FZ W1. 21.4) • Merasa ada tanggung jawab yang harus diselesaikan (FZ W1. 23.2) 	Tantangan setelah khatam dalam menghafal
37	<ul style="list-style-type: none"> • Adik masih SMP sudah hafal 11 juz (FZ W1. 22.2) • Malu dengan adek yang lebih lancar (FZ W1. 22.3) • Mengingat orang tua agar tidak malas menghafal (FZ W1. 54.1) 	Adek menjadi acuan motivasi menghafal
38	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat peduli dengan lingkungannya (wuz.3a) • Sering menolong teman (wtz. 11a) • Subjek selalu ramah dengan teman-temannya (wtz. 15a) • FZ suka berorganisasi (wuz.2a) 	Peduli dengan lingkungan sekitar
39	<ul style="list-style-type: none"> • Di akademik maupun non akademik (wuz. 13b) • Selalu berprestasi (wuz. 13a) • Prestasi baik dalam segala bidang (wtz. 13a) 	Selalu berprestasi
40	<ul style="list-style-type: none"> • Hati menjadi lebih tenang (FZ W1. 45.2) 	Hati merasa tenang ketika menghafal Al-Qur'an

41	<ul style="list-style-type: none"> • Menyukai hal baru seperti tantangan (FZ W1. 55.1) • Menyukai hal-hal yang menantang (FZ W1. 63.1) • Pantang menyerah dalam hal apapun (wtz. 10a) 	Menyukai hal-hal yang menantang
42	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe orang yang sensitif tapi pendiam (FZ W1. 43.2) • Anaknya pendiam sekali (wuz.4a) • FZ termasuk orang yang sabar (wuz. 9a) • FZ Lebih introvet (wtz. 5a) • Lebih pendiam (wtz. 6b) 	Memiliki kepribadian yang pendiam
43	<ul style="list-style-type: none"> • Akan diadakan wisuda tahfidz 10 juz (wuz. 12a) • FZ belum mencapai target 10 juz (wuz. 12b) • Dalam beberapa hari FZ mengejar ketertinggalan nya (wuz. 12c) 	Pantang menyerah untuk mencapai tujuannya

Lampiran 8

TABEL REKATEGORI 1

Nama : FS

Umur : 19 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : Mahasantri

NO	Kategori Sejenis	Rekategori
1	<ol style="list-style-type: none">1. Menghafal karena keinginan sendiri2. Motivasi dari diri sendiri dalam menghafal Al-Qur'an3. Mencoba menghafal Al-Qur'an	Motivasi menghafal Al-Qur'an
2	<ol style="list-style-type: none">1. Hati merasa tenang ketika menghafal Al-Qur'an2. Al-Qur'an sebagai penghibur3. Al-Qur'an menjadi pedoman dalam setiap kegiatannya4. Menghafal Al-Qur'an adalah sesuatu yang baik dilakukan5. Menghafal Al-Qur'an membuat pribadi yang lebih baik6. Memiliki prinsip menjadi pribadi lebih baik7. Sebelum menghafal banyak hal tidak penting yang dilakukan	Meenjadi pribadi yang lebih baik
3	<ol style="list-style-type: none">1. Sebelum subuh waktu menghafal subjek2. Memilih tempat menyelesaikan hafalannya	Manajemen waktu menghafal

4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal yang dilakukan ketika merasa hafalan sulit 2. Hal yang dilakukan untuk memudahkan hafalan nya 	Menghafal dengan cara yang efektif
5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal-hal yang menghambat proses menghafal Al-Qur'an karenanya adanya kegiatan 2. Hal-hal yang menghambat proses menghafal Al-Qur'an karena adanya masalah 3. Hal-hal yang menghambat proses menghafal Al-Qur'an karena tidak mood 	Hambatan dalam menghafal Al-Qur'an
6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa tertekan dengan tuntutan 2. Pernah merasa bosan ketika menghafal 3. Tidak menyukai pelajaran formal 	Tertekan dalam menghafal
7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua tidak setuju menghafal Al-Qur'an 2. Orang tua tidak menuntut dalam menghafal AL-Qur'an 3. Ayah tidak setuju melanjutkan kuliah di pondok 	Orang tua tidak setuju dengan menghafal Al-Qur'an
8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan kamar yang tidak semua penghafal Al-Qur'an 2. Menghindari masalah tapi tetap di pikirkan 3. Di kucilkan dengan teman kamar 	Masalah dengan lingkungan sekitar
9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu SMA sedikit miliki waktu 	Memiliki sedikit waktu luang

	<p>longgar</p> <p>2. Mengeluh tidak memiliki waktu karena menghafal Al-Qur'an</p>	
10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya target dalam menghafal 2. Adaptasi dengan adanya target 3. Menyesal karena tidak mampu menyelesaikan target 4. Tidak mencapai target karena banyak kegiatan 5. Mengatur waktu untuk menyelesaikan target 6. Lebih bersemangat ketika tidak mencapai target hafalan 7. Memiliki target hafalan dalam diri sendiri 	Ada target dalam menghafal
11	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keinginan lanjut S2 setelah lulus SMA 2. Keinginan memiliki pondok untuk masa depan 	Rencana untuk masa depan
12	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menyukai hal-hal yang mengandung resiko 2. Masalah di anggap sebagai pengalaman 	Mengambil hikmah dari suatu masalah
13	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki teman yang selalu memotivasi 2. Menceritakan masalah kepada teman dekatnya 3. Mengalah dari teman jika ada masalah 	Teman yang selalu memotivasi
14	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti lomba membaca kitab kuning 	Mengikuti lomba kitab kuning

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengikuti lomba menambah ilmu 3. Sakit ketika lomba kitab kuning 4. Meninggalkan hafalan ketika lomba 	
15	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki gangguan saat menghafal 2. Metode subjek dan gurunya berbeda 	Tantangan dalam menghafal
16	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika memiliki masalah lebih baik dipendam sendiri 2. Mencari solusi untuk menyelesaikan masalah 3. menyelesaikan masalahnya sendiri 	Maasalah yang di simpan sendiri
17	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi orang lain yang tidak baik membuat tidak fokus dalam menghafal 2. Langsung menyelesaikan masalah ketika ada persepsi yang tidak baik 	Fokus hafalan terganggu dengan persepsi orang lain
18	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan selama menjadi mahasantri 2. Kegiatan yang padat di anggap biasa saja 3. Kegiatan Ma'had bagi santri menghafal Al-Qur'an 	Kegiatan mahasantri
19	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tipe orang yang mudah berubah mood 2. Cara mengatasi ketidak mood an dalam menghafal 	Mudah berubah mood
20	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus terhadap hafalan 2. Menghafal hanya untuk khatam 	Fokus menghafal
21	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat yang susah di anggap menarik ceritanya 2. Pribadi yang tidak patah semangat 	Kesulitan dianggap sebagai peluang
22	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang terdekat memberikan dukungan 	Mendapat motivasi dari orang

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tuntutan yang dijadikan sebagai motivasi 3. Merasa bersemangat ketika teman nya juga bersemangat 4. Tidak menjadikan hafalan sebagai beban 	terdekat
23	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak marah ketika dibicarakan orang lain 2. Tidak pernah diremehkan orang lain 3. Kepribadian yang humble 4. Mengambil hikmah dari suatu pengalaman 	Selalu berfikir positif
24	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingat orang tua untuk mengatasi mood 2. Memaksakan diri untuk melawan badmood 	Cara mengatasi mood
25	Progam Ma'had Aly	
26	Identitas subjek	
27	Kepribdian pendiam	
28	Selalu berprestasi	

TABEL REKATEGORI 1

Nama : FZ

Umur : 19 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : Mahasantri

NO	Kategori Sejenis	Rekategori
1	<ol style="list-style-type: none">1. Motivasi dari diri sendiri dalam menghafal Al-Qur'an2. Mencoba menghafal Al-Qur'an3. Adek menjadi acuan motivasi menghafal	Motivasi menghafal Al-Qur'an
2	<ol style="list-style-type: none">1. Hati merasa tenang ketika menghafal Al-Qur'an2. Al-Qur'an menjadi pedoman dalam setiap kegiatannya3. Al-Qur'an sebagai penghibur4. Menghafal Al-Qur'an membuat pribadi yang lebih baik5. Sebelum menghafal banyak hal tidak penting yang dilakukan6. Memiliki kepribadian yang pendiam	Menjadi pribadi yang lebih baik
3	<ol style="list-style-type: none">1. Mengatur waktu untuk menyelesaikan hafalannya2. Hal yang dilakukan ketika merasa hafalan sulit3. Sebelum subuh dan malam waktu menghafal subjek	Manajemen waktu menghafal
4	<ol style="list-style-type: none">1. Hal-hal yang menghambat proses	Hambatan dalam menghafal

	<p>menghafal Al-Qur'an karena adanya kegiatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Hal-hal yang menghambat proses menghafal Al-Qur'an karena adanya masalah 3. Sakit karena kecapekan dalam menghafal 	Al-Qur'an
5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan kamar yang tidak semua penghafal Al-Qur'an 2. Di kucilkan dengan teman kamar 3. Mencari solusi untuk menyelesaikan masalah 4. Pengaruh teman berdampak buruk 	Masalah dengan lingkungan sekitar
6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur waktu untuk menyelesaikan target 2. Lebih bersemangat ketika tidak mencapai target hafalan 3. Memiliki target hafalan dalam diri sendiri 	Ada target dalam menghafal
7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernah merasa bosan ketika menghafal 2. Tantangan setelah khatam dalam menghafal 3. Persepsi orang lain yang tidak baik membuat tidak fokus dalam menghafal 4. Pantang menyerah untuk mencapai tujuannya 	Tantangan dalam menghafal
8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menceritakan masalah kepada teman dekatnya 	Teman yang selalu memotivasi

	2. Mengalah dari teman jika ada masalah	
9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki gangguan saat menghafal 2. Waktu awal menghafal Al-Qur'an 3. Kegiatan selama menjadi mahasantri 4. Tidak mencapai target karena banyak kegiatan 	Pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan
10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang terdekat memberikan dukungan 2. Tuntutan yang dijadikan sebagai motivasi 3. Tidak menjadikan hafalan sebagai beban 	Mendapat motivasi dari orang terdekat
11	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri 2. Keinginan setelah lulus SMA 3. Masalah di anggap sebagai pengalaman 4. Cara menghadapi masalah 5. Peduli dengan lingkungan sekitar 	Selalu berfikir positif
12	Menyukai hal-hal yang menantang	
13	Identitas subjek	

Lampiran 9

TABEL REKATEGORI II

Nama : FS

Umur : 19 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : Mahasantri

No	Rekategori 1	Rekategori 2
1	<ul style="list-style-type: none">• Motivasi menghafal Al-Qur'an• Mendapat motivasi dari orang terdekat• Teman yang selalu memotivasi	Motivasi berprestasi untuk mencapai tujuan
2	<ul style="list-style-type: none">• Cara mengatasi mood• Mood mudah berubah• Kepribadian pendiam	Tidak mudah terpancing emosi dengan orang lain
3	<ul style="list-style-type: none">• Manajemen waktu menghafal• Menghafal dengan cara yang efektif• Memiliki sedikit waktu luang	Cara efektif untuk menghafal
4	<ul style="list-style-type: none">• Program ma'had aly• Kegiatan mahasantri	Program hafalan ma'had aly
5	<ul style="list-style-type: none">• Hambatan dalam menghafal Al-Qur'an• Tertekan dalam menghafal Al-Qur'an• Tantangan dalam menghafal	Mampu mengambil resiko yang membangun

	Al-Qur'an	
6	<ul style="list-style-type: none"> • Masalah dengan lingkungan sekitar • Masalah yang disimpan sendiri 	Masalah yang dihadapi
7	Fokus hafalan terganggu dengan persepsi orang lain	
8	Menjadi pribadi yang lebih baik	
9	Orang tua tidak setuju dengan menghafal Al-Qur'an	
10	Kesulitan dianggap sebagai peluang	
11	Adanya target dalam menghafal	
12	Rencana untuk masa depan	
13	Mengambil hikmah dari suatu masalah	
14	Mengikuti lomba kitab kuning	
15	Selalu berpikir positif	
16	Selalu berprestasi	
17	Fokus menghafal Al-Qur'an	
18	Identitas subjek	

TABEL REKATEGORI II

Nama : FZ

Umur : 19 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : Mahasantri

No	Rekategori 1	Rekategori 2
1	<ul style="list-style-type: none">• Motivasi menghafal Al-Qur'an• Mendapat motivasi dari orang terdekat• Teman yang selalu memotivasi	Motivasi berprestasi untuk mencapai tujuan
2	<ul style="list-style-type: none">• Menyukai hal-hal yang menantang• Pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan	Mampu mengambil resiko yang membangun
3	Hambatan dalam menghafal Al-Qur'an	
4	Menjadi pribadi yang lebih baik	
5	Manajemen waktu menghafal	
6	Masalah dengan lingkungan sekitar	
7	Adanya target dalam menghafal	
8	Selalu berpikir positif	
9	Tantangan dalam menghafal Al-Qur'an	
10	Identitas subjek	

BIODATA MAHASISWA



Nama : **Milatun Nafisah**

NIM : **15410069**

Tempat Tanggal Lahir : **Malang, 20 Juli 1997**

Fakultas : **Psikologi**

Tahun Masuk : **2015**

Alamat : **Jl. Panglima Sudirman RT. 24 RW.07**
Gondanglegi wetan Malang

No. Telp : **081233595589**

Alamat Email : **milatun37nafisah@gmail.com**